



BUKU PUTIH BENUA MARITIM INDONESIA

Sebagai Landasan Visi
Universitas Hasanuddin

2023





BUKU PUTIH BENUA MARITIM INDONESIA

**Sebagai Landasan Visi
Universitas Hasanuddin**

2023

BUKU PUTIH
BENUA MARITIM
INDONESIA
Sebagai Landasan Visi
Universitas Hasanuddin

TIM PENYUSUN

_____	Rijal Idrus	_____
_____	Agussalim	_____
_____	Darmawan Salman	_____
_____	S. M. Noor	_____
_____	Safri Burhanuddin	_____
_____	Munsi Lampe	_____
_____	Andi Pangerang Moenta	_____
_____	Andi Iqbal Burhanuddin	_____
_____	Sawedi Muhammad	_____
_____	Siti Halimah Larekeng	_____
_____	Irma Andriani	_____
_____	Isra Wahid	_____
_____	Ganding Sitepu	_____
_____	Yusnita Rifai	_____
_____	Sudirman Nasir	_____
_____	Nur Fadilah	_____
_____	Rafika Nurul Hamdani Ramli	_____
_____	Amanda Pricella Putri	_____

Daftar Singkatan

BMI	:	Benua Maritim Indonesia
BPPT	:	Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
COVID-19	:	Corona Virus Diseases 2019
CPL	:	Capaian Pembelajaran Lulusan
Ekosobudkum	:	Ekonomi Sosial Budaya dan Hukum
FIKP	:	Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Hankamnas	:	Pertahanan Keamanan Nasional
HOTS	:	Higher Order Thinking Skills
IPTEKS	:	Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni
IPTEKSUD	:	Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni Budaya
ITS	:	Institut Teknologi Surabaya
KTI	:	Kawasan Timu Indonesia
NKRI	:	Negara Kesatuan Republik Indonesia
NTB	:	Nusa Tenggara Barat
NTT	:	Nusa Tenggara Timur
UGM	:	Universitas Gajah Mada
UNCLOS	:	United Nations Convention on the Law of the Sea
UNHAS	:	Universitas Hasanuddin
UNPATTI	:	Universitas Pattimura
UU	:	Undang-Undang
UUD	:	Undang-Undang Dasar
PDB	:	Produk Domestik Bruto
PIP	:	Pola Ilmiah Pokok
PP	:	Peraturan Pemerintah
Prodi	:	Program Studi
SDGs	:	Sustainable Development Goals
SK	:	Surat Keputusan
TBT	:	The Blue Triangle
ZEE	:	Zona Ekonomi Eksklusif

Daftar Isi

Halaman Sampul	iii
Tim Penyusun	iv
Daftar Singkatan	v
Daftar Isi	vi
Prolog	vii
BAGIAN SATU: FILOSOFI DAN SEJARAH	
Bab Satu: Filosofi dan Konsepsi Benua Maritim Indonesia	1
Bab Dua: Ide Awal dan Sejarah Benua Maritim Indonesia	9
Bab Tiga: Bmi: Urgensi Epistemologi Transdisiplin	15
BAGIAN KEDUA: BMI DALAM PERSPEKTIF RUMPUN ILMU	
Bab Empat: Benua Maritim Indonesia: Perspektif Ekososbudkum	20
Bab Lima: Benua Maritim Indonesia: Perspektif Agrocomplex	47
Bab Enam: Benua Maritim Indonesia: Perspektif Tekno-Sains	59
Bab Tujuh: Benua Maritim Indonesia: Perspektif Medikal-Sains	69
BAGIAN KETIGA : RELEVANSI BMI DENGAN PROGRAM STUDI	
Bab Delapan: Membumikan Visi Unhas “Berbasis Benua Maritim Indonsia”	75
Bab Sembilan: Program Studi dan Relevansinya Dengan BMI	81
Epilog	145
Daftar Pustaka	149

Prologue

Bermula dari sebuah pertanyaan sederhana yang dilontarkan salah seorang asesor saat visitasi untuk keperluan akreditasi sebuah program studi. Kurang lebih dia bertanya: “dengan Visi Unhas yang berlandaskan Benua Maritim Indonesia, apa yang membedakan alumni anda dengan sarjana Prodi serupa dari Universitas lain, dan bagaimana anda menyiapkan proses belajarnya (kurikulum) untuk menghasilkan itu?”. Sejumlah panitia yang mendampingi sang asesor saling berpandangan, tanpa sadar menengok ke langit-langit ruang senat fakultas seolah mencari jawaban yang kemungkinan terselip di antara lekuk plafon berwarna putih gading. Di dalam ruang yang sejuk itu, tim akreditasi harus berfikir keras merumuskan jawaban yang tepat untuk menggambarkan keterkaitan visi universitas yang bernuansa laut dengan aktifitas prodi mereka yang 100% kegiatannya justru berada di darat.

Pertanyaan tersebut bukannya tak terduga. Suatu hal yang wajar apabila seorang asesor bertanya tentang keterkaitan visi universitas dengan aktifitas prodi yang tengah dievaluasinya. Pertanyaan tentang Benua Maritim Indonesia (BMI) kerap pula dilontarkan di kalangan civitas academica Unhas. Kenapa BMI? Adakah benua di lautan? Lalu kenapa Indonesia sebagai negara

kepulauan (*archipelagic state*) bisa menjadi benua? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menohok dan menyadarkan kita bahwa ternyata selama ini kita abai untuk menerjemahkan dan membumikan makna dari BMI yang menjadi landasan visi Unhas, dan untuk itulah Buku Putih BMI ini hadir.

Buku putih ini hadir untuk mengurai perbedaan persepsi yang muncul akibat ketidakjelasan makna dan misinterpretasi tentang istilah BMI yang ada di dalam Visi Unhas. Salah satu misinterpretasi yang kronis adalah menyangka kalo BMI itu peduli hanya pada M (Maritim) semata, atau lebih sempit lagi bahwa BMI haruslah kegiatan yang ada di laut. Cara pandang ini setidaknya memiliki 2 kesalahan. Pertama bahwa dalam BMI itu bukan hanya ada M, tapi juga B (Benua). BMI didefinisikan sebagai “satu kesatuan alamiah antara darat, laut, dan udara di atasnya, tertata secara unik yang menampilkan ciri-ciri benua dengan karakteristik yang khas . . . yang menjadi wilayah yurisdiksi NKRI”. Yang kedua, bahwa Maritim adalah sebuah proses budaya dimana komponen terpentingnya adalah manusia, dan manusia Indonesia hampir seluruhnya, kecuali suku adat tertentu seperti Suku Bajo, berdomisili di darat. Dengan demikian, BMI adalah sebuah konsep holistik yang mewadahi segenap kepulauan di Indonesia,

sebagaimana Wawasan Nusantara menawarkan konsep Indonesia sebagai "hamparan laut yang di dalamnya bertebaran pulau-pulau". BJ Habibie (1996) menyebut BMI sebagai "aktualisasi wawasan nusantara".

Tujuan penyusunan Buku Putih ini adalah merumuskan peran BMI sebagai sebuah platform (landasan) dimana seluruh Program-program Studi yang ada di Unhas menemukan relevansi perannya dalam upaya mewujudkan visi Unhas. Untuk itu, Buku Putih BMI ini disusun dalam tiga bagian: (1) menjelaskan dasar filosofis, sejarah dan proses konseptualisasi BMI; (2) bagian utama dari buku ini adalah pemaparan perspektif dari ke empat rumpun ilmu di Unhas, yakni: Ilmu-ilmu Humaniora, Teknosains, Agrocomplex, dan Medical Complex; dan (3) benang merah BMI dengan bidang unggulan masing-masing Prodi. Perlu diketahui bahwa dokumen Rencana Jangka Panjang Unhas 2030 mengamanatkan agar setiap Program Studi mendefinisikan keunggulan spesifik yang ingin dicapai selaras dengan BMI.

"Nenek moyangku orang pelaut" adalah sebuah ungkapan yang sudah sangat sering kita dengarkan, dan dengan posisi kita sebagai Negara Kepulauan terbesar kehidupan maritim kita anggap sudah menjadi otomatis. Demikian halnya dengan RPJPN 2045 dari BAPPENAS yang mencanangkan Indonesia menjadi negara maritim maju dan terkemuka di 2045 nanti berdasarkan

comparative advantage yang kita miliki. Namun temuan objektif berikut menarik untuk kita cermati dan patut menjadi introspeksi.

Menon Economics, salah satu lembaga *Think Tank* Internasional disegani yang berbasis di Norwegia, menerbitkan laporan tentang 30 Negara Maritim terbesar dunia: yakni negara-negara dengan peran sektor maritim yang signifikan, diukur dari aktifitas kepelabuhanan dan logistik lewat laut, pengembangan teknologi laut, pemanfaatan sumberdaya, dan keamanan hukum lautnya (Menon Economics, 2018). Dilaporkan, tiga terbesar adalah China, Amerika, dan Jepang. Indonesia berada di urutan ke 20 dari 30 Negara Maritim yang disurvei. Sebuah gambaran objektif. Kedua negara, China dan Amerika, adalah negara kontinental. Meski Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar, namun upaya untuk menjadi negara maritim yang kuat dan disegani ternyata masih jauh panggang dari api. Ini menjadi peringatan buat kita agar tidak mengandalkan kondisi alam semata, tapi peningkatan kapasitas sumberdaya manusia merupakan hal yang lebih utama.

Perjalanan masih jauh dan terjal, namun di situlah Unhas harus berperan.



A stylized graphic of a globe showing the continents of Asia, Australia, and parts of Africa and Europe. The globe is rendered in shades of blue and white. A thick red swoosh curves over the top of the globe and under the bottom. The text 'BAGIAN 1' is positioned on the left side of the globe, and 'FILOSOFI DAN SEJARAH' is at the bottom.

BAGIAN

1

FILOSOFI DAN SEJARAH

Filosofi dan Konsepsi BENUA MARITIM INDONESIA

1

Konsep benua maritim pertama kali diajukan oleh Ramage (1968), dari Departemen Geosciences Universitas Hawaii, dalam tulisannya berjudul *“Role of Tropical ‘Maritime Continent’ in the Atmospheric Circulation”*. Ramage adalah orang pertama yang menggabungkan kata benua (*continent*) dengan maritim (*maritime*) dalam satu frasa dengan tanda kutip, *‘maritime continent’*. Ilmuan berikutnya menyebut istilah benua maritim tidak lagi dalam tanda kutip. Ia adalah Neale and Slingo (2003), dalam judul *“The Maritime Continent and its Role in the Global Climate: A GCM Study”*. Mereka dari Departemen Meteorologi, University of Reading, Inggris. Pada tahun yang sama, McBride et al. (2003) juga menyebut konsep benua maritim tidak lagi dalam tanda kutip, dengan judul *“Relationships between the Maritime Continent Heat Source and the El Niño-Southern Oscillation Phenomenon”*. Mereka adalah peneliti dari Bureau of Meteorology Research

Centre, Melbourne, Australia. Ilmuan dari tiga benua ini (Amerika, Eropa dan Australia) masing-masing menyebut Indonesia sebagai bagian penting dari benua maritim yang dimaksudkannya itu. Mereka juga menekankan betapa besarnya peranan benua maritim itu terhadap sirkulasi atmosfer bumi, terhadap iklim global secara umum, dan terhadap fenomena El-Niño secara khusus.

Dengan penelusuran singkat ini ditemukan bahwa konsep benua maritim sudah merupakan ontologi tersendiri dalam perkembangan ilmu. Dunia ilmiah tidaklah memahami bumi hanya berisi daratan luas (benua) dan lautan luas (maritim), melainkan terdapat bagian bumi yang kepadanya ciri benua dan maritim itu melekat bersama (*co-existence*), sehingga layak disebut sebagai benua maritim. Bagian bumi tersebut berisi sebaran pulau-pulau yang tersambung oleh sebaran laut-laut sedemikian rupa sehingga dari segi

luasan wilayah layak disebut sebagai sebuah benua maritim. Indonesia yang berisi sebaran pulau dan laut merupakan wilayah terluas dari benua maritim dimaksud, sehingga eksistensinya dapat disebut sebagai Benua Maritim Indonesia (BMI). Karena itulah, pada tahun 1996, sejumlah ilmuwan dan teknokrat Indonesia mendorong konsep BMI sebagai penanda dari eksistensi Indonesia. Mereka dipimpin oleh B.J. Habibie melakukan pengkajian dan serangkaian lokakarya untuk merumuskan konsepsi BMI. Maka terlahirlah konsep BMI menurut pemikiran anak bangsa Indonesia pada tahun 1996 itu. Konsep mereka tentang BMI adalah berikut ini.

BMI adalah “bagian dari sistem planet bumi yang merupakan satu kesatuan alamiah antara darat, laut dan dirgantara di atasnya, tertata secara unik, menampilkan ciri-ciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang iklim dan cuaca (klimatologi dan meteorologi), keadaan airnya (oseanografi), tatanan kerak bumi (geologi), keragaman biota (biologi), serta tatanan sosial-budayanya (antropologi) yang menjadi wilayah yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara langsung maupun tidak langsung akan menggugah emosi, perilaku dan sikap mental dalam menentukan orientasi dan pemanfaatan unsur-unsur maritim di semua aspek kehidupan” (BPPT-Dewan Hankamnas, 1996).

Dari definisi ini beberapa poin ontologis dapat dipetik. **Pertama**, secara

eksistensial, BMI memadukan dua eksistensi atas dirinya, yakni ‘bagian dari’ dan ‘kemenyeluruhan atas’. BMI sebagai ‘bagian dari’ planet bumi karakteristiknya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersumber dari posisinya sebagai unsur planet bumi dan pada sisi lain ia memberi pengaruh atas dinamika planet bumi itu sendiri. BMI sebagai ‘kemenyeluruhan atas’ kesatuan darat, laut dan dirgantara karakteristiknya dibentuk oleh berbagai unsur pada bentang kesatupaduan darat dan laut serta dirgantara di atasnya, sementara pada sisi lain kemenyeluruhan BMI ini memberi pengaruh kepada dinamika komponen-komponen pembentuknya. Dengan demikian, eksistensi BMI memadukan posisi sebagai ‘bagian dari’ eksistensi yang lebih besar dan sebagai ‘kemenyeluruhan atas’ eksistensi penyusunnya yang lebih kecil.

Kedua, BMI merupakan kesatupaduan (continuum) darat dan laut yang dinaungi oleh dirgantara di atasnya. Dalam kesatupaduan itu, ketiganya saling memengaruhi. Dinamika di darat dipengaruhi oleh dinamika di laut, dan sebaliknya. Sementara dinamika dirgantara dipengaruhi pula oleh dinamika di laut dan darat, dan sebaliknya. BMI adalah realitas yang memanifestasikan interkoneksi darat-laut-dirgantara. BMI bukanlah sekedar darat saja, laut saja, atau dirgantara saja yang tereduksi satu sama lain. Ontologi BMI meniscayakan sebuah holisme darat dan laut serta dirgantara di atasnya.

Ketiga, BMI merupakan eksistensi



yang tertata secara unik dan memiliki karakteristik khas sebagai benua. Keunikan BMI tertampilkan pada aspek iklim dan cuaca (klimatologi dan meteorologi), keadaan airnya (oseanografi), tatanan kerak bumi (geologi), keragaman biota (biologi), serta tatanan sosial-budayanya (antropologi). Aspek klimatologi dan meteorologi merupakan penanda pertama yang menginspirasi para ahli memberi nama benua maritim, karena bagian planet ini dianggap memainkan peran penting dalam iklim global serta merupakan sumber energi pada atmosfer ini. Keragaman flora dan fauna serta keragaman sosial-budaya pada benua ini merupakan hasil konstruksi dari kespesifikan keadaan perairan dan

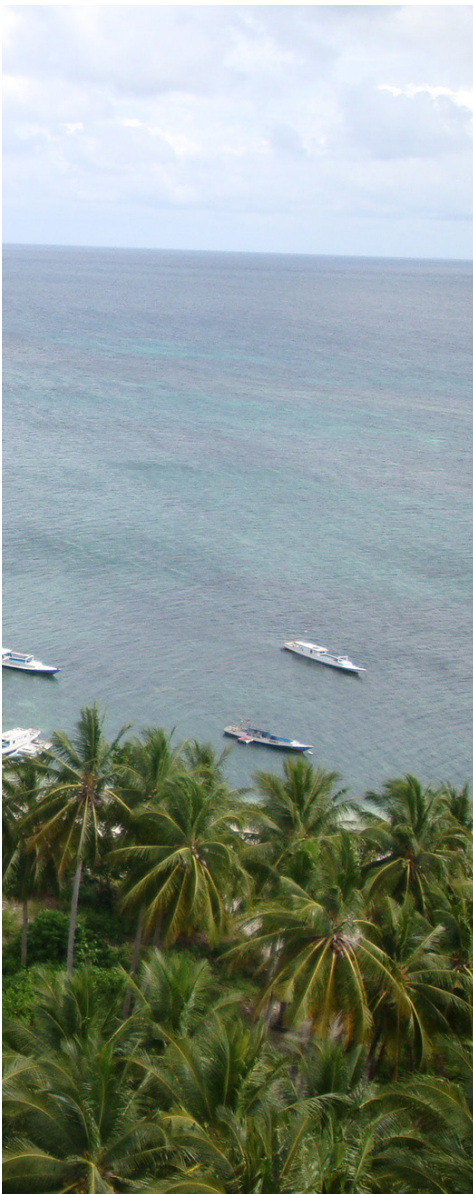
kerak bumi di bawah dinamika iklim dan cuacanya. Ontologi BMI melekatkan kespesifikan atas dirinya karena konfigurasi kespesifikan aspek iklim dan cuaca, keadaan perairan, tatanan kerak bumi, keragaman flora dan fauna, serta keragaman tatanan sosial budaya tersebut.

Keempat, dari definisi BMI yang dirumuskan para anak bangsa Indonesia ini, tersuratkan bahwa kespesifikan BMI secara langsung maupun tidak langsung akan menggugah emosi, perilaku dan sikap mental dalam menentukan orientasi dan pemanfaatan unsur-unsur maritim di semua aspek kehidupan. Artinya, dalam konsepsi BMI terkandung unsur spirit bagi tindakan untuk memanfaatkan



unsur-unsur maritim secara sama bermaknanya dengan spirit dalam memanfaatkan unsur-unsur daratan/pulau pada seluruh aspek kehidupan. Ini dapat disebut sebagai ‘spirit kebenua-maritiman’, sebuah spirit yang menyatupadukan gugahan emosional dan mentalitas yang terkonstruksi oleh unsur-unsur dari daratan/pulau dan lautan/perairan Indonesia. Jiwa dan badan manusia yang hidup di dalamnya ‘terlahirkan dari’ dan ‘berakar pada’ patria (tanah-air) sang BMI.

BMI adalah ontologi yang menunjukkan kebesaran dan *comparative advantage* negara-bangsa Indonesia. Dengan konsepsi BMI, negara-bangsa Indonesia tidak hanya besar karena jumlah penduduknya yang menempati keempat terbanyak di dunia. BMI juga besar karena ia adalah suatu massa bumi yang keseluruhannya terdiri dari 17.508



pulau, beserta segenap air laut di sekitarnya sampai sejauh 200 mil dari garis pangkalnya, zona pesisir, landas benua, lereng benua, cekungan samudera di bawahnya dan dirgantara di atasnya. BMI terbentang dari 92° BT sampai dengan 141° BT dan dari 7° 20'LU sampai dengan 14° LS merupakan

negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari: (1) pulau-pulau sejumlah 17.508 buah, yang telah bernama sejumlah 5.707 pulau, sedangkan 11.801 pulau belum bernama; (2) luas perairan Indonesia 31, juta km', luas perairan Nusantara 28 juta km,' luas laut teritorial 0,3 juta km dan luas perairan ZEE 2,7 juta km; (3) panjang seluruh garis pantai 80.791 km (43.670 mil), panjang garis dasar sesuai dengan PRP 4/60 adalah 14.698 km (7.945 mil) dan panjang garis dasar sesuai UNCLOS 1982 adalah 13.179 km (7.124 mil).

BMI mempunyai kompleksitas dalam karakteristik cuaca dan iklim (meteorologi dan klimatologi), keadaan perairan laut (oseanografi), serta tatanan kerak bumi (geologi) yang menyebabkan perbedaan potensi sumberdaya alam hayati dan nirhayatinya dengan massa bumi lainnya. Bagian dalam kawasan barat BMI tersusun oleh pulau pulau utama Sumatera, Jawa dan Kalimantan yang merupakan sistem Paparan Sunda (Sunda Shelf) dengan kedalaman dasar laut sampai sekitar 200 m. Ke arah timur terletak Selat Makassar, Laut Bali, Laut Flores yang merupakan zona transisi antara sistem Paparan Sunda dengan sistem Laut Banda. Di ujung bagian timur BMI ditempati oleh sistem Laut Banda yang merupakan laut dalam dengan kedalaman dasar laut antara 1.000-6.000 m, yang dikelilingi oleh Pulau Sulawesi di bagian barat, gugusan Kepulauan Sula dan Seram di utara, dan rangkaian gunung api di selatan dan timur. Di bagian selatan ditandai oleh gugusan kepulauan gunung api aktif NTB-NTT yang relatif kecil. Bagian luar BMI sebagian besar membentuk tepi benua konvergen aktif, terdiri dari Samudera Hindia (selatan-barat) dan Samudera Pasifik (timur-laut), Laut Sulawesi (utara) serta Laut Cina Selatan (barat laut). Bagian Tenggara umumnya tersusun oleh sistem Paparan Sahul dan massa daratan Irian Jaya yang menghubungkan tepi benua Australia.

Menurut Djalal (1996), konsepsi 'benua maritim' dipahami bukanlah dalam konteks yuridis, melainkan

bahwa Indonesia dalam arti luas wilayahnya sudah seperti 'benua' dan dalam hal komposisi ia memiliki komponen 'maritim' yang sangat besar. Konsepsi BMI diperlukan secara psikologis untuk meningkatkan kesadaran warga negara bangsa Indonesia terhadap kebesaran negara-bangsanya dan potensinya untuk menjadi negara-bangsa yang besar dimasa depan.

Dalam konteks mengelola potensi BMI tersebut, bangsa Indonesia memerlukan ilmu dan teknologi terdepan, termaju dan terkini yang terus diperbarui, diperkaya dan diperdalam agar kebesaran potensi BMI termanfaatkan optimal bagi kemajuan negara-bangsa Indonesia dalam percaturan dunia. Untuk itu, poin-poin filosofis apa yang dapat ditawarkan sebagai pendasaran untuk mendalami realitas BMI demi optimalisasi kebesaran potensinya bagi negara-bangsa Indonesia? Setidaknya ada tiga poin untuk itu yakni 'keragaman di balik kespesifikan', 'koeksistensi dalam kesatupaduan', dan 'teknologi BMI'.

Keragaman di balik keunikan. Ini terekstraksi dari pemahaman tentang konsepsi BMI sebagaimana teruraikan di atas. Esensi di balik eksistensi BMI adalah realitas tentang keragaman dan keunikan. Karena itu, sains BMI yang seyogianya dikembangkan adalah pengetahuan yang mengaksentuasi keragaman entitas dan mengapresiasi bahwa setiap entitas memiliki keunikan. Sains BMI meniscayakan lahirnya fitur-fitur pengetahuan yang tidak

hanya merayakan kebesaran narasi atas kebenaran yang terabstraksi dari pengalaman peradaban benua ataupun peradaban maritim dunia yang hendak diakui generalisasinya; melainkan menggali, menyingkap, dan menyuarakan narasi baru yang bersumber dari keunikan BMI sebagai sumur pengetahuan sehingga sains BMI terperhitungkan dalam sains dunia. Sains BMI itu berisi hasil eksplorasi, deskripsi dan eksplanasi atas berbagai keunikan dalam ragam aspek yang mengkonstruksi eksistensi BMI.

Koeksistensi dalam kesatupaduan. Ekstraksi ini tidak hanya berdimensi ontologis tentang, melainkan juga berdimensi epistemologis mengenai, bagaimana realitas BMI yang hendak dieksplorasi, dideskripsi, dan dieksplanasi sehingga terlahirkan sains BMI. Secara ontologis, pendasaran koeksistensi dalam kesatupaduan hendak memecahkan kebuntuan pemahaman realitas tentang BMI. Di sini ingin dipertegas bahwa BMI sebagai ontologi menempatkan daratan/benua dan lautan/maritim sebagai koeksistensi dalam kesatupaduan. Tidak ada narasi BMI bila hanya berbicara tentang maritim saja. Tidak ada narasi BMI bila hanya berbicara tentang daratan saja. Pembicaraan tentang BMI adalah pembicaraan tentang daratan sekaligus lautan dengan dirgantara di atasnya. Pembicaraan tentang BMI adalah pembicaraan lautan sekaligus daratan bersama dirgantara yang menaunginya. Konsekuensinya, realitas seyogianya dipahami tidak hanya sebagai obyek, lebih

penting dari itu adalah interkoneksi antar sang obyek. Sains BMI seyogianya melihat interkoneksi sebagai realitas itu sendiri. Interkoneksi adalah sang ada itu sendiri. Secara epistemologis, koeksistensi dalam kesatuan merupakan gambaran tentang hubungan antara realitas dengan pengamat. Sains BMI sejatinya menerima pandangan bahwa tidak semua kebenaran sains meniscayakan keterpisahan dan kebebasan nilai pengamat atas obyek yang diamatinya -obyektivisme. Sains BMI seyogianya menerima pandangan bahwa kebenaran bisa lahir dari berbagai konteks epistemologis yang menghubungkan pengamat dengan realitas dalam situasi penuh nilai.

Teknologi Benua Maritim Indonesia. Penjelmaan kebenaran pragmatis dan performatif dari sains BMI terletak pada teknologi benua maritim yang dihasilkannya. Pengembangan teknologi untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi manusia dan alam raya BMI merupakan keniscayaan yang diimani oleh seluruh bidang sains BMI. Teknologi BMI adalah teknologi yang substansinya mentransformasikan beragam keunikan potensi yang terkandung dalam kesatuan darat, laut dan dirgantara pada jagat BMI untuk kemaslahatan bagi manusia pada level individu (sehat, cerdas, sejahtera, bahagia), level masyarakat (aman, tenteram, tertib, penuh solidaritas), dan level negara-bangsa (maju, berdaulat, dan aktif dalam kolaborasi global).

UNHAS dengan sadar menempatkan BMI sebagai substansi dari visi keilmuannya karena ingin berkontribusi dalam memperbarui, memperkaya dan memperdalam ilmu dan teknologi tentang BMI demi kemaslahatan BMI itu sendiri. Kemaslahatan BMI dalam konteks ini mengandung dua dimensi. Pertama, kemaslahatan manusia sebagai individu, masyarakat, dan negara-bangsa yang mengambil manfaat dari alam raya BMI untuk berbagai aspek kehidupan. Ini adalah dimensi antroposentrisme dari BMI. Kedua, kemaslahatan alam raya sebagai dimensi non manusia dari BMI, yang menyajikan keragaman sumber kehidupan sekaligus sumber ancaman dan bencana bagi manusia BMI. Ini adalah dimensi ekosentrisme dari BMI. Keduanya dilihat dalam peta pikir yang utuh, yakni sebagai sebuah sistem kompleks dengan jalinan komponen yang super banyak, dimana sistem kompleks ini secara kontinyu melakukan adaptasi terhadap dinamika yang terus bergulir. Keterpenuhan bahkan surplus pengetahuan tentang dinamika BMI sebagai sistem kompleks merupakan keniscayaan bagi generasi bangsa dalam mempertahankan, memelihara, memberlanjutkan, memperbaharui dan meningkatkan eksistensi BMI sepanjang zaman. Dalam konteks itu, UNHAS mendedikasikan diri untuk melahirkan manusia pembelajar sepanjang hayat yang ulet (active life-long learner) bagi keberlanjutan eksistensi BMI.



Ide Awal dan Sejarah BENUA MARITIM INDONESIA

2



Istilah Benua Maritim Indonesia (BMI) secara resmi diperkenalkan oleh B. J. Habibie, pada sambutannya sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi, Ketua BPPT/Kepala BPIS di Konvensi Nasional Benua Maritim Indonesia untuk mengaktualisasikan Wawasan Nusantara, pada tanggal 18 Desember 1996 di Kota Makassar. B. J. Habibie mengkonseptualisasi BMI sebagai suatu paradigma baru untuk menyebut wilayah Indonesia, dengan laut sebagai wilayah terluasnya yang ditaburi ribuan pulau, yang bercirikan benua. Paradigma ini diharapkan dapat menggugah semangat dan emosi bangsa sehingga mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindak dalam penyelenggaraan pembangunan agar lebih memperhatikan unsur-unsur maritim, baik sebagai sumber maupun obyek pembangunan.

Di dalam buku Benua Maritim Indonesia yang diterbitkan Dewan Hankamnas dan BPPT (1996) disebutkan bahwa konsepsi BMI digunakan sebagai strategi baru dalam kehidupan nasional dan pembangunan nasional terutama menghadapi situasi global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengejar keterbelakangan agar manusia dan masyarakat Indonesia menjadi maju dan mandiri.

BMI, dengan tatanan uniknya, diwujudkan oleh karakteristik yang khas dari cuaca dan iklimnya (meteorologi dan klimatologi), keadaan perairan lautnya (oceanografi), dan tatanan kerak buminya (geologi) yang mengakibatkan adanya perbedaan aspek potensi sumberdaya, baik hayati maupun nirhayati dengan benua lainnya. Selain itu, keragaman biotanya (biologi) dan tatanan sosial budayanya (antropologi) merupakan unsur maritim yang mempengaruhi aspek kehidupan masyarakatnya.

Konsepsi BMI ini sesungguhnya ingin mengembalikan atau menegaskan

kembali bahwa Indonesia merupakan sebuah negara maritim. Berbagai bukti sejarah telah menunjukkan bahwa nenek moyang kita menguasai lautan Nusantara, bahkan mampu mengarungi samudera luas sampai ke Pesisir Madagaskar, namun belum ada bukti yang menunjukkan bahwa penguasaan atas laut itu didasarkan pada suatu konsepsi kewilayahan dan hukum. Dengan kata lain, penguasaan lautan Nusantara oleh nenek moyang kita lebih merupakan penguasaan *de facto*, bukan penguasaan berdasarkan konsepsi kewilayahan dan hukum (*de jure*). Bagaimanapun, sejarah telah mencatat sejak lama bahwa kita adalah masyarakat bahari yang mencintai laut dan hidup dari laut secara turun-temurun.

Konsepsi Negara Nusantara sebagaimana manifestasi pemikiran politik bangsa

Indonesia telah dimantapkan dengan ditetapkannya Wawasan Nusantara sebagai salah satu konsepsi politik dan kenegaraan dalam GBHN sejak Ketetapan MPR No. IV Tahun 1973. Ditetapkannya Wawasan Nusantara sebagai salah satu konsepsi kesatuan yang meliputi tanah (darat), air (laut), dan udara (dirgantara) di atasnya secara tidak terpisahkan, merupakan

tahapan akhir dari perkembangan konsepsi negara nusantara yang dimulai sejak tahun 1957.

Wawasan Nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang konstelasi geografis tanah air dalam hubungannya dengan segenap aspek kehidupan. Dengan Wawasan Nusantara, bangsa Indonesia memandang Kawasan Nusantara sebagai satu kesatuan politik, satu kesatuan ekonomi, satu kesatuan sosial budaya, dan satu kesatuan pertahanan keamanan. Pemikiran tentang Wawasan Nusantara berkembang dari konsepsi

geopolitik dan landasan geostrategi menjadi wawasan nasional yang memandang wilayah nusantara dan bangsa Indonesia yang beraneka-ragam suku, etnik, budaya, agama, dan golongan menjadi satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga dalam perwujudan fisiknya merupakan Benua Maritim Indonesia (BMI).

B. J. Habibie
mengkonseptualisasi BMI
sebagai suatu paradigma
baru untuk menyebut
wilayah Indonesia,
dengan laut sebagai
wilayah terluasnya yang
ditaburi ribuan pulau,
yang bercirikan benua

Mengingat wilayah laut Indonesia yang luas, maka diperlukan sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung pembangunan maritim. Secara historis, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa bahari, namun jiwa kebaharian tersebut menurun tajam karena penjajahan bangsa asing selama berabad-abad. Jiwa bahari

yang telah luntur perlu dibangkitkan kembali sebagai salah satu modal dalam pembangunan BMI.

Secara umum BMI diapit oleh dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik dan dua benua, yaitu Benua Australia dan Benua Asia yang dilalui oleh ekuator geografis dan meteorologis, serta merupakan pertemuan antara tiga lempeng kerak bumi (Eurasia, Indo-Pasifik dan Pasifik). Perairan BMI diperkirakan mempunyai potensi sumberdaya laut yang besar, baik sumberdaya hayati seperti ikan dan rumput laut maupun nirhayati seperti mineral dan gas bumi, serta sumberdaya laut lainnya.

Perkembangan paradigma BMI telah menjadi dasar perkembangan pendayagunaan maritim dalam 4 (empat) aspek, seperti yang tertuang dalam naskah BMI, produk dari lokakarya berkelanjutan yang diprakarsai oleh Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wanhankamnas) bersama Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi serta melibatkan seluruh stakeholder kelautan nasional (Juni sd September 1996):

1. Laut sebagai wilayah dengan sumber daya alam yang ada di dalamnya,
2. Laut sebagai media penghubung dan pemersatu,
3. Laut sebagai sumber dan inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi maritim, dan
4. Laut sebagai wilayah pertahanan.

Konsepsi BMI pada hakikatnya merupakan pengembangan dari konsepsi Ketahanan Nasional. Sesuai dengan konsepsi Ketahanan Nasional yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan dan keamanan bangsa melalui implementasinya berupa pelaksanaan pembangunan Nasional, maka konsepsi BMI diarahkan untuk meningkatkan ketahanan bangsa, baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan melalui pembangunan maritim. Pemahaman terhadap konsepsi BMI adalah penghayatan cara pandang bangsa Indonesia yang dikembangkan berdasarkan pemikiran mengenai dua hal yang mendasar, yaitu dimensi kewilayahan dan dimensi kehidupan nasional.

Keseluruhan konsepsi pembangunan BMI harus dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dan senantiasa merupakan perwujudan Wawasan Nusantara untuk memperkuat Ketahanan Nasional.

Dengan menyadari bahwa BMI merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, serta dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum laut dan kebiasaan-kebiasaan internasional yang berlaku, maka konsepsi BMI merupakan suatu visi pembangunan kewilayahan nasional dalam upaya bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang modern, mandiri dan menguasai teknologi kebumihan, kelautan, dan kedirgantaraan.

Dengan konsepsi tersebut, bangsa Indonesia diharapkan sepenuhnya dapat memanfaatkan darat, laut, dan dirgantara di atasnya bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Selaras dengan konsepsi dan semangat BMI, UNHAS sebagai perguruan tinggi terbesar di Kawasan Timur Indonesia, memiliki cara pandang yang sama dan berbasis maritim, dengan menetapkan Visi UNHAS 2030: sebagai Pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia.







BMI: Urgensi Epistemologi TRANSDISIPLIN

3

School systems should base their curriculum not on the idea of separate subjects, but on the much more fertile idea of disciplines... which makes possible a fluid and dynamic curriculum that is interdisciplinary.

—Ken Robinson.

Kutipan Ken Robinson di atas sangat relevan dijadikan refleksi dari berbagai capaian produksi dan reproduksi pengetahuan yang beberapa dekade terakhir didominasi oleh kajian monodisiplin. Sisi gelap dari epistemologi monodisiplin secara sarkastik disebut oleh Campbell (1969) sebagai “ethnocentrism of disciplines”. Konsekuensinya adalah keterbatasan kontribusi ilmu pengetahuan untuk memecahkan apa yang disebut oleh Rittel dan Webber (1973) sebagai “wicked problems”. Menurut Rittel dan Webber, “wicked problems”

adalah isu yang sangat kompleks, ditandai oleh kurangnya definisi atau batasan sehingga sangat sulit untuk menemukan solusi optimal. Blackman et al. (2006) menegaskan bahwa “wicked problems” sangat sulit didefinisikan, memiliki begitu banyak tingkat kasualitas dan tidak dapat dipecahkan melalui prinsip-prinsip umum atau penemuan yang bersifat linier. Dalam kehidupan sehari-hari, isu ini sangat sulit bahkan tidak mungkin dipecahkan karena bentuknya yang tidak lengkap, saling bertentangan, berubah bentuk dan seringkali sulit dikenali. Wujud nyata

dari “wicked problems” diantaranya dapat dilihat dari fenomena keadilan sosial, krisis iklim global, ancaman pandemi, kemiskinan dan kesenjangan sosial, kejahatan siber, ancaman perang nuklir, terorisme, perang bio-kimia, kesenjangan digital, konflik dan revolusi, kriminalitas lintas negara, bencana alam, deforestasi dan punahnya biodiversitas.

Apa yang harus dilakukan dalam memecahkan kegagalan epistemologi monodisiplin di berbagai masalah sosial, kemanusiaan, kultural, ekonomi, kesehatan, lingkungan, rekayasa teknologi dan berbagai isu-isu kemanusiaan lainnya? Apa yang menghubungkan antara kegagalan epistemologi monodisiplin dengan cita-cita ideal Universitas Hasanuddin dalam mewujudkan Visi Benua Maritim Indonesia (BMI)? Strategi dan rencana tindak apa yang harus dilakukan Universitas Hasanuddin dalam membumikan visi BMI di kurikulum dan kegiatan akademik lainnya?

Urgensi Pendekatan Trans-Disiplin

Prolog memukau mengenai landasan filosofis dan konsepsi BMI ditulis oleh Darmawan Salman dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Dari pemaparannya yang komprehensif dapat disimpulkan bahwa ontologi BMI meniscayakan sebuah holisme darat dan laut serta dirgantara di atasnya. BMI menurut Darmawan Salman adalah realitas yang memanifestasikan



interkoneksi darat-laut-dirgantara.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sangat jelas bahwa untuk mengurai kompleksitas (wicked-problems) dari interkoneksi darat-laut-dirgantara mensyaratkan landasan epistemik yang tidak lagi terkungkung pada “ethnocentrism of disciplines”, tetapi membutuhkan perangkat epistemik lintas disiplin. Apa urgensi epistemik lintas disiplin, bagaimana melakukannya dan agensi mana saja yang harus dilibatkan?

Aplikasi ilmu pengetahuan dalam skala besar pada dunia kehidupan (lifeworld) memiliki dua konsekuensi bersamaan; menguntungkan dan



membahayakan. Salah satu alasannya adalah fragmentasi ilmu pengetahuan. Brewer (1999) secara elegan menyatakan: “The world has problems, but universities have departments”. Berbagai penelitian yang dilakukan di dalam universitas telah memperkuat keberadaan berbagai disiplin ilmu dan spesialisasinya yang pada akhirnya memperparah kompartementalisasi ilmu pengetahuan. Sementara kompleksitas permasalahan modernitas menuntut solusi komprehensif seperti yang disebut Lubchenco (1998) sebagai “the new social contract for sciences” atau Cetto (2000), “new commitment of science” untuk mengatasi berbagai persoalan manusia

di abad 21, maka filosofi penelitian, konstruksi kelembagaan universitas dan orientasi pemecahan masalah harus ditransformasi.

Carol O'Donnell dan Kelly J. Day (2022) memberi penegasan bahwa salah satu kunci transformasi itu adalah penerapan pendidikan konvergensi dan pendekatan transdisiplin baik dalam bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Transformasi Kurikulum

Berdasarkan UU Nomor 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (pasal 35 ayat 1). Secara garis besar kurikulum sebagai sebuah rancangan terdiri atas empat unsur yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai dan penilaian. Napas transdisiplin dari kurikulum pendidikan tinggi secara tegas tercermin dari kebijakan “Merdeka Belajar – Kampus Merdeka” (MBKM).

Kebijakan MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dan kompetensi baru melalui beberapa kegiatan pembelajaran di luar program studinya. Program ini diharapkan menghasilkan lulusan yang siap untuk memenangkan tantangan kehidupan yang semakin kompleks di abad 21 ini. Kebijakan MBKM didukung oleh keberagaman bentuk pembelajaran

(pasal 14 SN-Dikti) dan adanya fasilitas bagi mahasiswa untuk menempuh studinya dalam tiga (3) semester di luar program di luar program studinya (pasal 18 SN-Dikti).

Landasan penyusunan kurikulum harus didasari oleh pondasi yang kuat, baik secara filosofis, sosiologis, psikologis, historis, maupun secara yuridis. Visi BMI Universitas Hasanuddin akan terurai dengan tegas melalui pemaparan secara holistik landasan filosofis, sosiologis, psikologis, historis maupun yuridis kurikulum yang spesifik, unik dan yang menjadi ciri khas kurikulum Universitas Hasanuddin. Perwujudan kurikulum bermuatan BMI akan dijabarkan ke seluruh program studi baik di rumpun Ekososbudkum, Agrocomplex, Tekno-Sciences dan Medical-Sciences.

Kompetensi Trans-Disiplin

Menyadari kompleksitas permasalahan yang dihadapi umat manusia dengan berbagai risiko maut yang mengintai, usaha paling rasional dalam menemukan inovasi dan solusi adalah melalui penelitian trans-disiplin yang konvergen. Jurgen Mittelstrab (1992) berargumentasi bahwa trans-disiplin pada dasarnya adalah bentuk penelitian untuk mengatasi dan melakukan refleksi terhadap masalah-masalah kehidupan. Trans-disiplin sebagai kesatuan teoretik dari semua pengetahuan, diharapkan mampu menjawab secara memadai tuntutan pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai masalah di dunia kehidupan.



Ciri utama penelitian trans-disiplin adalah adanya kolaborasi antara peneliti dan aktor-aktor, sebagaimana yang didaku oleh Julie Klein (2001):

“The core idea of transdiscipinarity is different academic disciplines working jointly with practitioners to solve a real-world problem. It can be applied in a great variety of fields”.

Aktor-aktor yang terlibat dalam penelitian trans-disiplin adalah akademisi, praktisi/ pelaku bisnis, komunitas, pemerintah dan perwakilan media massa yang masing-masing memiliki pengetahuan dan keahlian yang spesifik. Root-



“...at the level of the creative process, scientists, artists, mathematicians, composers, writers, and sculptors use... what we call “tools for thinking,” including emotional feelings, visual images, bodily sensations, reproducible patterns, and analogies. And all imaginative thinkers learn to translate ideas generated by these subjective thinking tools into public languages to express their insights, which can then give rise to new ideas in others’ minds (pg. 11).

Terinspirasi dari Bernstein, maka dapat dipadatkan tujuh (7) “tools for thinking” yang menjadi kunci keahlian dalam penelitian trans-disiplin.

Keahlian ini akan menjadi modal utama bagi pembelajar yang efektif yaitu: perceiving, patterning, abstracting, embodied thinking, modeling, play and synthesizing. Keahlian ini akan menambah kompetensi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang terangkum dalam HOTS (Higher Order Thinking Skills) yaitu communication, collaboration, critical thinking, creative thinking, computational logic, compassion and civic responsibility.



BAGIAN

2

BMI DALAM PERSPEKTIF RUMPUN ILMU

BMI: Perspektif Ekososbudkum

4

4.1. Nilai Budaya dan Visi Maritim Unhas

Dalam rangka pengembangan Universitas Hasanuddin sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi dengan orientasi dan identitas keilmuan tersendiri, sejak tahun 1974 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Ir. Ahmad Amiruddin selaku Rektor ditetapkan iptek kelautan sebagai Pola Ilmiah Pokok (PIP). Selanjutnya di tahun 2003 Pola Ilmiah Pokok ini dilengkapi dengan visi “Pusat Pengembangan Budaya Bahari” yang resmi digunakan setelah ditetapkannya STATUTA Unhas dengan SK Mendiknas No. 192/10/XII/2003 tgl 16 Desember (Tim Penyusun Jati Diri Unhas, 2003). Konsepsi Benua Maritim Indonesia (BMI) diluncurkan melalui Konvensi Nasional Pembangunan Benua Maritim Indonesia (PBMI) dalam rangka mengaktualisasikan Wawasan Nusantara pada tanggal 18-19 Desember 1996 oleh Menristek saat itu, B.J. Habibie. Unhas kemudian merasa perlu menyinergikan PIP dan

visi maritimnya dengan konsepsi BMI tersebut sebagai pijakan. Demikianlah Visi Maritim Unhas dikembangkan dengan rumusan “Unhas menjadi pusat unggulan pengembangan insani, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia. Upaya ini dimaksudkan agar pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi diarahkan dan berpijak pada konsepsi BMI sebagai sebuah wilayah dan objek kajian besar dan unik, dalam mana semua rumpun ilmu yang dikembangkan di Unhas (Tekno-Sains, Medikal Kompleks, Agro-Kompleks, dan Ekososbudkum) menemukan relevansi kajiannya untuk berkontribusi terhadap implementasi Pola Ilmiah Pokok dan Visi Maritim Unhas yang berbasis BMI.

PIP sebagai cikal bakal pembentukan Visi Maritim Unhas merupakan rujukan orientasi pengembangan Unhas sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi. PIP menjadi arah pengembangan Tri

Darma, sekaligus memberikan nuansa spesifik kepada semua disiplin ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi ini. PIP memberikan spirit dan karakter keilmuan khusus untuk membedakannya dengan berbagai perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Nuansa kelautan PIP dikembangkan secara tersebar pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diasuh oleh setiap fakultas melalui pembelajaran beberapa mata kuliah kemaritiman (wajib maupun pilihan) terkait bidang-bidang keilmuan masing-masing. Lebih jauh, juga dikembangkan secara memusat pada sekumpulan disiplin ilmu yang membentuk beberapa program studi yang melembaga dalam satu atau lebih fakultas (Gani dkk/Tim Penyusun Kerangka Kebijakan PIP Unhas, 1999).

Visi Maritim Unhas berbasis BMI mengandung komponen-komponen pengembangan nilai-nilai insani, iptek, seni dan budaya secara holistik. Pengembangan insani diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia cerdas, bermoral dan berkarakter maritim (jujur dan bertanggung jawab, berani dan teguh pendirian, loyalitas dan kolektivisme, kreatif dan inovatif, multikulturalisme dan nasionalisme, keterbukaan dan globalisme, arif dan religius). Pengembangan Ipteks diarahkan pada transformasi keragaman keunikan potensi yang terkandung dalam kesatuan darat, laut dan dirgantara BMI untuk kemaslahatan segenap warga masyarakat dan terjaganya kelestarian lingkungan hidup dalam konteks lokal,

nasional, dan internasional sebagai ciri proses perkembangan peradaban di jagat BMI ini. Pada dimensi seni dan budaya, pengembangan diarahkan pada kajian kelembagaan yang mewujud pada totalitas aspek kehidupan manusia baik pada tataran kristalisasi nilai-nilai kearifan maupun proses dinamika kemajuannya (historis) dalam pijakan BMI.

Dalam rangka implementasi Visi maritim Unhas yang berbasis BMI, tentu saja menuntut keseragaman pemahaman dasar yang jelas tentang konsepsi BMI, baik sebagai objek kajian kewilayahan maupun objek kajian komposisi dari komponen-komponen yang mencirikan BMI tersebut. Pemahaman tersebut akan memberi arahan dan penegasan relevansi serta keterlibatan semua bidang keilmuan yang dikembangkan di Unhas dalam implementasi Visi Maritim Unhas menurut perspektif dari masing-masing bidang keilmuan.

Komponen Sosial Budaya Sebagai Penciri BMI

BMI menurut Dewan Hankamnas - BPP Teknologi (1996), ialah wilayah perairan dengan hamparan pulau-pulau di dalamnya sebagai satu kesatuan alamiah antara darat, laut dan udara di atasnya, tertata secara unik, menampilkan ciri-ciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang iklim dan cuaca (klimatologi dan meteorologi), keadaan airnya (oseanografi), tatanan kerak bumi (geologi), keragaman

biota (biologi) serta tatanan sosial budayanya (antropologi) yang menjadi wilayah yurisdiksi NKRI yang secara langsung maupun tidak langsung akan menggugah emosi, perilaku dan sikap mental dalam menentukan orientasi dan pemanfaatan unsur-unsur maritim di semua aspek kehidupan (Dewan Hankamnas-BPP Teknologi, 1996). Dengan menyimak konsepsi BMI tersebut, dapat diturunkan tiga fakta besar dalam mana komponen tatanan sosial budaya menjadi salah satu unsur penciri BMI yang digagas dalam rangka pembangunan BMI itu sendiri.

Pertama, ialah fakta kesatuan menyeluruh (holistic) BMI dari bagian-bagian darat, laut dan udara serta segenap unsur-unsur pencirinya, termasuk tatanan sosial budaya, dalam saling keterkaitan secara fungsional. Tatanan sosial budaya BMI dipahami sebagai totalitas cara pandang dan sikap mental masyarakat yang menentukan orientasi dan pola-pola tindakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan segenap potensi sumberdaya alam BMI tersebut. Kedua, ialah fakta ciri keberagaman dari BMI, terutama mengenai komponen sumberdaya alam dengan kekayaan biodiversitas (flora, fauna) dan tatanan

sosial budaya dengan keanekaragaman etnik dan budaya maritim dan terestrial yang sangat mencolok di dunia. Ketiga, ialah fakta BMI sebagai wilayah yurisdiksi NKRI yang menjadi ruang hidup dan juang



d a l a m
m a n a bangsa Indonesia yang berdaulat secara leluasa menggagas, merencanakan, dan merumuskan berbagai program pembangunan BMI berkelanjutan di segala bidang selama ini dan ke depan.

Konsepsi BMI merupakan paradigma baru yang dicetuskan dalam konteks Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II di Era Orde Baru. BMI tumbuh dan

berkembang sejalan dengan upaya mentransformasikan Bangsa Indonesia menjadi bangsa modern dan mandiri yang sepenuhnya menguasai teknologi kebumih, kelautan dan kedirgantaraan sehingga Bangsa Indonesia dapat sepenuhnya memanfaatkannya bagi kesejahteraan dan keamanan bangsa dan negara (Dewan Hankamnas-BPP Teknologi, 1996). Landasan konsepsi BMI adalah Wawasan Nasional dan Ketahanan Nasional, yang landasan idiilnya adalah Pancasila. Dengan Wawasan Nusantara, BMI merupakan wujud fisik dari cara pandang terhadap wilayah Nusantara dan Bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku bangsa/etnik, budaya, agama dan golongan menjadi satu kesatuan. Dengan konsepsi Ketahanan Nasional, BMI diarahkan untuk meningkatkan ketahanan bangsa baik di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan melalui pembangunan maritim. Terdapat tujuh bidang pembangunan BMI, yakni (1) bidang ekonomi, (2) bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan, dan kebudayaan, (3) bidang agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (4) bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, (5) bidang hukum, (6) bidang politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa, dan (7) bidang hankam.

Sebagai paradigma baru pembangunan nasional Indonesia, konsepsi BMI dan Pembangunan BMI tentu saja memerlukan secara mutlak keterlibatan peran Perguruan Tinggi dan Lembaga ilmu pengetahuan yang terkait dalam

rangka pengembangan pendidikan/pengajaran dan riset yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi perencanaan dan implementasi PBMI. Dalam konteks implementasi Visi Maritim Unhas berbasis BMI, tatanan sosial budaya penciri BMI dan bidang-bidang pembangunan BMI (ekonomi, kesejahteraan rakyat, pendidikan, kebudayaan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum, politik, aparatur negara, penerangan, komunikasi dan media massa, dan hankam) menegaskan adanya relevansi peran rumpun ilmu Ekososbudkum, termasuk beberapa spesialisasi yang berasosiasi dengannya, antara lain Sosek Pertanian dan Sosek Perikanan dengan BMI sebagai objek kajian ilmiah dan pembangunan nasional.

4.2. BMI dalam Perspektif Ekososbudkum

Dari perspektif Ekososbudkum yang holistik, komponen tatanan sosial budaya penciri BMI dilihat dan dipahami sebagai satu kesatuan besar dari sistem-sistem kehidupan ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan lain-lain yang unik dan mencirikan tradisi dan dinamika perkembangan tatanan berkehidupan bersama masyarakat manusia di BMI yang tidak lain juga adalah Bumi Nusantara. Perspektif holistik ini bersesuaian dengan perspektif antropologi yang memahami kebudayaan (sosial budaya) sebagai totalitas dari sistem-sistem kognitif/mental/ideasional (pengetahuan, pandangan/gagasan, nilai dan moral,

norma/hukum, makna, dan lain-lain), bahasa, organisasi sosial, ekonomi, teknologi, kesenian, agama dan sistem kepercayaan (dengan seremoninya) yang difungsikan dalam rangka berkehidupan bersama masyarakat manusia dan menjadi miliknya melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1989). Setiap sistem dalam tatanan sosial budaya (segenap bidang kehidupan) tersebut masing-masing mencakup unsur-unsurnya yang lebih kecil dan saling berkaitan secara fungsional.

Nusantara Indonesia (dikonsepsikan sebagai BMI) memiliki kekayaan potensi sumberdaya alam laut dan darat (hayati dan nonhayati) dan sosial budaya yang melimpah. Mengenai potensi sumberdaya alamnya, terutama sumberdaya ekonomi perikanan laut, menurut berbagai hasil penelitian, ditaksir jauh melebihi yang di darat. Meski demikian, disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal (kondisi alam, perilaku manusia tidak bertanggung jawab, rendahnya SDM dan keterampilan, masih lemahnya kesadaran hukum dan lingkungan, dan lain-lain) sehingga kebanyakan penduduk Indonesia, terutama yang menghuni kawasan pesisir dan pulau-pulau, masih mengalami kemiskinan dalam berbagai dimensinya.

Mengenai kekayaan potensi sumberdaya sosial budayanya, BMI juga dicirikan dengan kompleksitas tradisi dan dinamika kehidupan politik pemerintahan serta pengelolaan pelayanan birokrasi formal, hubungan

dan komunikasi konteks lokal dan regional, nasional dan internasional/global. Lagi pula Indonesia memiliki kekayaan akan keberagaman etnik yang sangat menyolok di dunia, yang diperkirakan mencapai minimal 700 kelompok etnik, termasuk etnik pelaut (nelayan dan pelayar) dengan keberagaman kebudayaan maritimnya. Kebudayaan maritim Indonesia/BMI dalam keberagamannya meliputi sistem-sistem pengetahuan, norma/hukum, bahasa, organisasi sosial, mata pencaharian, teknologi, kesenian, agama dan kepercayaan berciri maritim. Kebudayaan maritim Indonesia tersebut bukan baru tumbuh dan berkembang sejak kemerdekaan, melainkan dapat dilacak ke belakang hingga masa-masa kerajaan maritim Nusantara yang berjaya ratusan tahun sebelumnya. Itulah sebabnya bangsa maritim Indonesia kini memiliki fakta sejarah dan artefak/benda peninggalan masa lalu yang melimpah dan tak ternilai. Berdasarkan pada arahan Visi Maritim Unhas, segenap fakta tatanan sosial budaya BMI tersebut tentu membutuhkan kajian riset, pendidikan dan pengajaran serta pengabdian pada masyarakat yang melibatkan semua rumpun ilmu di Unhas, khususnya Ekososbudkum.

Dari perspektif holistik keilmuan Ekososbudkum, dipahami bahwa setiap bidang atau subbidang rumpun ilmu Ekososbudkum menjadikan tatanan sosial budaya BMI sebagai objek kajian (riset, pendidikan, pengabdian kepada masyarakat) yang sama, meski

dengan perspektif dan metodologi keilmuan yang cenderung berbeda-beda. Diasumsikan bahwa justru dengan melalui perbedaan perspektif terhadap objek kajian yang sama sehingga sampai batas-batas tertentu diperlukan kolaborasi khususnya dalam konteks rumpun ilmu Ekososbudkum untuk memperoleh kesatuan pemahaman meluas/utuh dan mendalam tentang BMI. Secara administratif, pengembangan setiap cabang ilmu dalam rumpun Ekososbudkum yang berbasis BMI berada di bawah kelola beberapa Program Studi.

1. Ilmu Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi, Benua Maritim Indonesia (BMI) dapat dilihat dalam dua cara, yaitu potensi sumberdaya ekonomi dan kemanfaatan bagi kesejahteraan masyarakat. Potensi sumberdaya ekonomi BMI sangat besar, setidaknya bisa diamati dari potensi maritim dan kelautan. Potensi ekonomi maritim dan kelautan sedikitnya meliputi 12 sektor utama, yaitu: (1) perikanan tangkap; (2) perikanan budidaya; (3) industri pengolahan hasil perikanan; (4) industri bioteknologi kelautan; (5) pariwisata bahari; (6) sumberdaya energi; (7) perhubungan/angkutan laut; (8) industri dan jasa maritim; (9) pulau-pulau kecil; (10) sumberdaya non-konvensional; (11) benda-benda berharga (harta karun di dasar laut) dan warisan budaya; dan (12) jasa lingkungan (Bandingkan dengan Dahuri, 1916, yang membaginya secara garis besar atas delapan sektor ekonomi kelautan).

Secara kuantitatif, potensi maritim dan kelautan Indonesia diperkirakan mampu mencapai USD 1,2 triliun per tahun. Indonesia berada di urutan kedua sebagai negara penghasil ikan terbesar dunia setelah Tiongkok. Sekitar 10 persen komoditas perikanan dunia di ekspor oleh Indonesia. Nilai tambah sektor perikanan Indonesia mencapai USD 29,6 miliar, setara dengan 2,6 persen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, laut Indonesia juga memiliki bagian terbesar segitiga terumbu karang yang menjadi habitat 76 persen dari seluruh spesies terumbu karang dan 37 persen dari seluruh spesies ikan terumbu



karang dunia. Dalam kaitan dengan potensi ketenagakerjaan, penyerapan tenaga kerja di sektor maritim dan kelautan diperkirakan bisa mencapai 40 juta orang.

Dengan modal potensi maritim dan kelautan tersebut, Indonesia memandang laut sebagai tumpuan pembangunan nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan. Keseluruhan potensi ekonomi tersebut sesungguhnya dapat menjadi “mesin pertumbuhan” ekonomi Indonesia di masa depan. Pembangunan ekonomi nasional yang terus berkembang akan semakin banyak bergantung pada potensi ekonomi maritim dan kelautan. Negara harus mampu mendayagunakan potensi ekonomi dan sumberdaya pesisir dan lautan secara optimal dengan memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Namun kesemuanya ini harus dimulai dengan menggeser paradigma pembangunan nasional, dari yang selama ini bertumpu pada eksploitasi dan konservasi sumberdaya di daratan ke pengembangan potensi ekonomi maritim dan kelautan.

Seluruh potensi maritim dan kelautan yang begitu besar seharusnya dimanfaatkan untuk menyejahterakan masyarakat. Namun faktanya, potensi itu belum dimanfaatkan secara optimal, mengingat saat ini, salah satu kelompok masyarakat yang tergolong miskin adalah nelayan dan masyarakat pesisir, terutama yang bermukim di pulau-pulau kecil. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, masyarakat

nelayan menyumbang sekitar sepertiga terhadap total penduduk miskin di Indonesia yang saat ini berjumlah 26,36 juta orang (data BPS, September 2022). Mereka ini pada umumnya hidup dalam kondisi yang serba terbatas, setidaknya tampak pada kondisi tempat tinggal, sanitasi, akses terhadap air bersih, dan daya beli. Eksploitasi dan kegiatan ilegal terhadap sumberdaya laut tanpa memperhatikan keberlanjutan telah memperburuk tingkat kesejahteraan dan kehidupan nelayan, khususnya nelayan kecil dan nelayan tradisional. Pencurian ikan yang dilakukan oleh nelayan asing, misalnya, di samping mengurangi pendapatan nelayan, juga merugikan negara. Pencemaran laut dan kerusakan mangrove dan terumbu karang juga menambah panjang masalah di sektor kelautan.

BMI semakin menemukan relevansinya seiring dengan lahirnya gagasan tentang Blue Economy (Ekonomi Biru). Secara konseptual, Bank Dunia mendefinisikan Ekonomi Biru sebagai pemanfaatan sumberdaya laut yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan mata pencaharian sekaligus pelestarian ekosistem laut. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan Ekonomi Biru sebagai ekonomi yang terdiri dari berbagai sektor ekonomi dan kebijakan terkait yang secara bersama-sama menentukan apakah penggunaan sumberdaya laut dapat berkelanjutan. PBB mencatat bahwa Ekonomi Biru akan membantu

pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yang salah satu sarasannya (Tujuan 14) adalah Ekosistem Laut (Life Below Water). Tujuan 14 ini menekankan pada upaya melestarikan samudera dan laut serta menggunakan sumberdaya kelautan secara berkelanjutan. Samudera dan lautan yang terjaga sangat penting bagi keberadaan dan kehidupan manusia mengingat samudera dan lautan menutupi 70 persen planet ini dan menyediakan makanan, energi, dan air bagi umat manusia.

Namun pengembangan Ekonomi Biru di masa depan bukan tanpa tantangan. Sedikitnya, ada dua tantangan utama yang bakal dihadapi, yaitu, pertama, bagaimana memahami dan mengelola lebih banyak aspek keberlanjutan kelautan, mulai dari perikanan berkelanjutan, kesehatan ekosistem, hingga pencegahan polusi. Kedua, Ekonomi Biru menantang kita untuk menyadari bahwa pengelolaan sumberdaya laut yang berkelanjutan akan membutuhkan kolaborasi lintas batas dan sektor melalui berbagai kemitraan, dalam skala yang belum pernah dicapai sebelumnya. Ini adalah tantangan berat, terutama untuk Negara Berkembang Pulau Kecil (Small Island Developing States/SIDS) dan Negara Terbelakang (Least Developed Countries/LDC) yang menghadapi keterbatasan signifikan.

Secara substansial, terdapat berbagai sektor yang termasuk dalam kategori Ekonomi Biru, diantaranya, perikanan,

energi terbarukan, pariwisata, transportasi air, pengelolaan limbah, dan mitigasi perubahan iklim. Jika dikelola dengan konsep berkelanjutan, maka tiap sektor tersebut mampu membantu mewujudkan Indonesia yang sejahtera. Konsep Ekonomi Biru selain bermanfaat untuk menjaga ekosistem laut, juga dapat membuka peluang investasi, lapangan pekerjaan, dan pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional karena distribusi pertumbuhan ekonomi perikanan cenderung ke daerah Kawasan Timur Indonesia (KTI), sehingga juga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam kaitan dengan Visi Maritim Unhas yang berbasis BMI, Ekonomi Biru sudah seharusnya menjadi salah satu mata kuliah unggulan di Program Studi Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Turunan dari Ekonomi Biru, seperti Blue Accounting (Akuntansi Kelautan) dan Marine Management juga seharusnya menjadi mata kuliah di masing-masing Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen. Salah satu kompetensi yang diharapkan dari seluruh mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat memahami dengan baik paradigma, konsep, substansi, dan implementasi Ekonomi Biru. Selain itu, Mata Kuliah Ekonomi Sumberdaya Alam dan Ekonomi Lingkungan yang sudah ada di dalam kurikulum saat ini, juga seyogyanya memasukkan muatan sumberdaya kelautan sebagai pokok bahasan utama.

Visi Maritim Unhas yang berbasis BMI

berimplikasi terhadap aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada bidang ekonomi maritim. Setidaknya hal ini terlihat pada roadmap penelitian dan pengabdian yang menekankan pada kajian pengembangan ekonomi maritim, kajian kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, perbaikan taraf hidup masyarakat nelayan, pengolahan hasil-hasil perikanan, peningkatan teknologi penangkapan dan budidaya, dan penguatan kelembagaan ekonomi nelayan.

2. Ilmu-Ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial dalam rumpun Ekososbudkum mencakup Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Politik dan Pemerintahan, Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Sosiologi dan Antropologi -- sebuah cabang ilmu tersebut terakhir lebih tepat disebut ilmu sosial budaya karena objek kajiannya adalah kebudayaan dalam semua aspeknya. Dalam konteks pengkajian ilmiah BMI, cabang-cabang besar ilmu-ilmu sosial tersebut (bagian dari rumpun ilmu Ekososbudkum) dengan konsep-konsep dan perspektif masing-masing disajikan sebagai berikut.

Administrasi Publik. Negara Kepulauan Indonesia memiliki wilayah laut sangat luas dengan pembagian besarnya yang mencakup wilayah perairan pesisir, perairan Nusantara, perairan teritorial, dan zona ekonomi eksklusif. Ruang-ruang besar perairan laut tersebut telah ditata secara formal dalam kawasan-

kawasan konservasi, budidaya, Taman Nasional Laut, pariwisata, konsesi/milik privat, pertambangan, dan lain-lain. Terdapat bagian-bagian kecil ruang laut tersebut yang dikelola dan dimiliki/dihaki serta dimanfaatkan secara tradisional oleh kelompok-kelompok masyarakat adat, antara lain seperti Sasi (Maluku), Kaombo (Buton), Panglima Laut (Aceh).

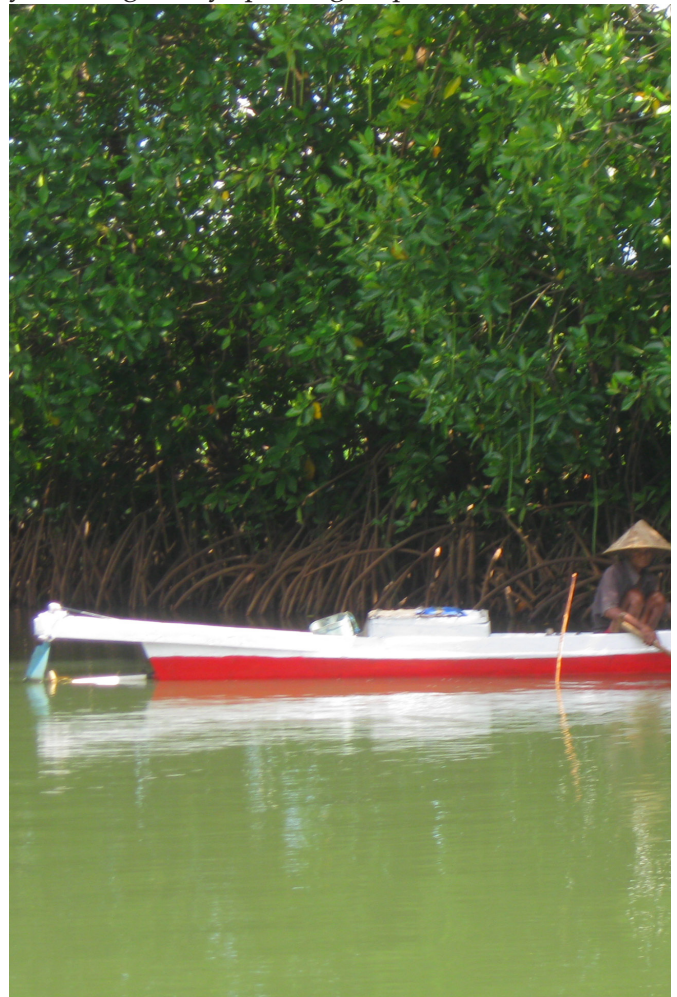
Meskipun demikian, pada kenyataannya hingga sekarang pemanfaatan ruang-ruang laut masih banyak dicirikan dengan sistem pengaturan tidak rapih, terjadinya kasus-kasus pemanfaatan sumberdaya laut secara ilegal dan tidak ramah lingkungan, tidak adanya pemerataan akses pemanfaatan ruang dan sumberdaya laut tersebut, dan lain-lain, yang pada gilirannya berdampak pada konflik-konflik antarpemangku kepentingan, terjadinya kemiskinan kebanyakan penduduk nelayan pada berbagai dimensi (pendapatan ekonomi, pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan pemukiman), kerusakan lingkungan, dan merosotnya populasi ikan. Dari perspektif ilmu Administrasi Publik, segenap permasalahan sosial ekonomi dan lingkungan tersebut banyak disebabkan oleh kebijakan dan sistem pengelolaan penataan yang masih menerapkan paradigma dan pendekatan government yang cenderung top-down, sebaliknya kurang atau tidak melibatkan peran masyarakat lokal terutama sebagai operator dan penilai proses berlangsungnya implementasi kebijakan dan program-program pengembangan.

Dari perspektif ilmu administrasi publik, terdapat beberapa konsep peran tata kelola pembangunan yang tepat digunakan dalam implementasi pembangunan sosial ekonomi kelautan/maritim, terutama sosial ekonomi masyarakat nelayan Indonesia. Dua di antaranya ialah ocean governance system (sistem tata kelola kelautan) dan good governance (pelayanan prima masyarakat). Dalam buku *The Third Way* karya Anthony Giddens (1998) dikatakan, bahwa negara harus mengalami pergeseran peran dari government menjadi governance, yaitu pengaturan dan penggunaan sumberdaya secara otoritatif dalam suatu masyarakat (publik) dan negara. Dalam governance, negara hanya berperan sebagai agen regulator dan agen administratif, sedangkan masyarakat (publik) adalah operator (pelaksana) dan pengguna, dengan kata lain pembangunan diserahkan kepada masyarakat, dan pemerintah hanya menjalankan pemerintahan umum. Pergeseran peran itu juga dapat dilihat sebagai bentuk lain dari migrasi politik dari negara ke masyarakat.

Dalam konteks kelautan, tata kelola dapat didefinisikan sebagai sejumlah peraturan (hukum, sosial, ekonomi, dan politik) yang digunakan untuk mengatur sumberdaya kelautan dan pemanfaatannya untuk kesejahteraan bangsa. Tata Kelola kelautan (ocean governance system) menurut Simangunsong, adalah interaksi antara sektor publik (pemerintahan) dan sektor privat (masyarakat) untuk mengelola

dan mengolah kelautan dengan segala persoalannya pada dimensi nasional dan internasional untuk kesejahteraan pemangku kepentingan dengan tetap menjaga kelestarian laut.

Pelayanan prima masyarakat (good governance) dalam pengelolaan oleh pemerintah sudah menjadi tuntutan global. Pengelolaan prima masyarakat yaitu bergesernya paradigma pemerintah



dari to govern, menjadi to serve, atau to manage the public service. Dari beberapa definisi diperoleh inti dari pengelolaan

prima, yaitu pelibatan dan keterlibatan stakeholders dalam pembuatan dan implementasi kebijakan publik, yang umumnya dalam bentuk pelayanan, terutama yang menyangkut kebijakan yang bersifat distributif.

Terlihat jelas bahwa konsepsi tata kelola kelautan di sini bersesuaian dengan pendekatan pengelolaan yang ko-manajemen (co-management-



based), bahkan keterpaduan (integrated management) dengan memasukkan konsep publik (semua komponen

masyarakat pemangku kepentingan). Sebaliknya bertolak belakang dengan government-based semata seperti yang mendominasi kebijakan-kebijakan dan pengelolaan kelautan di Indonesia sebelumnya hingga era pemerintahan Orde Baru.

Politik dan Pemerintahan. Bersesuaian dengan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional yang berlandaskan Pancasila, perspektif ilmu politik dan pemerintahan juga memandang Negara Kepulauan Nusantara/Indonesia (dikonsepsikan menjadi BMI) sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Dari perspektif tersebut, dipahami bahwa pengaruh politik secara signifikan dapat menciptakan kondisi kelanggengan dan kelestarian kehidupan politik yang didukung oleh makin mantap dan dalamnya penghayatan dan pengamalan Pancasila serta pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 (Dewan Hankamnas-BPP Teknologi, 1996). Mengenai bidang politik, Indonesia perlu memiliki politik kemaritiman disertai dengan doktrin maritim yang merupakan bagian dari konsepsi BMI. Dalam rangka mewujudkan satu kesatuan politik bangsa Indonesia, BMI baik sebagai wilayah kedaulatan maupun sebagai kawasan kepentingan nasional dengan segala isi dan kekayaannya, merupakan wilayah, wadah, ruang dan dimensi laut bagi seluruh bangsa serta menjadi milik ataupun modal bersama bangsa.

Dalam konteks internal negara, pada

realitasnya wilayah perairan Indonesia yang luas sebagai ruang hidup bersama masyarakat masih selalu diwarnai dengan berbagai isu persoalan. Isu-isu mencolok antara lain pencemaran laut yang antara lain banyak diakibatkan oleh sektor ekonomi pertambangan, konsesi khusus segelintir pengusaha perikanan, pelemahan terhadap hak-hak masyarakat adat atas wilayah laut, rencana zonasi yang sulit diakses secara adil oleh masyarakat nelayan karena adanya prosedur administrasi yang rumit, ketidakberdayaan nelayan menghadapi persaingan tidak sehat yang banyak mengorbankan kelompok nelayan kecil yang kurang memiliki kemampuan modal dan pengetahuan formal serta keterampilan kerja, pemanfaatan sumberdaya perikanan secara ilegal dan destruktif, yang pada gilirannya menciptakan berbagai bentuk konflik (konflik-konflik teknologi, primordial, agraris, kepentingan ruang dan sumberdaya laut, dan lain-lain), kemiskinan sebagian besar penduduk nelayan, dan kerusakan ekosistem laut. Dalam konteks eksternal, wilayah perairan dan sumberdaya perikanan Indonesia masih sering diserobot dan dicuri oleh nelayan-nelayan asing, pada beberapa wilayah perairan perbatasan telah menjadi pintu masuk dan keluar para perompak dan penyelundup serta migran gelap yang tidak jelas status kewarganegaraannya, kesulitan nelayan Indonesia menjalankan hak-hak tradisional penangkapan ikan di perairan negara lain, seperti Pulau Ashmore Australia, disebabkan negara itu membuat kebijakan politik konservasi

(bandingkan dengan Satria, 2015).

Segenap fenomena tersebut sudah sangat mendesak untuk dikaji dan diatasi dengan berbagai kebijakan politik perikanan dan kelautan. Di sinilah para ilmu sosial budaya dengan perspektif masing-masing, khususnya ilmu politik dan pemerintahan, menemukan ketepatan peran kajiannya melalui riset dan pendidikan/pembelajaran serta pengabdian kepada masyarakat, yang pada gilirannya bisa melahirkan kebijakan-kebijakan politik perikanan dan kelautan.

Hubungan Internasional. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari lebih 17.000 pulau dan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, menjadikan bangsa Indonesia memiliki persepsi unik yang memandang wilayah perairan sebagai bagian integral dari ruang hidup (*lebensraum/living space*) mereka; memandang laut sebagai jembatan (*bridge*) yang menghubungkan pulau-pulau Nusantara; dan bahkan memaknainya sebagai jalan ke seluruh dunia. Laut bagi Bangsa Indonesia merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya dan ekonomi internal dan eksternal sejak peradaban manusia mulai diketahui hadir di wilayah Nusantara.

Dalam catatan sejarah, entitas-entitas politik di Nusantara telah mampu membangun armada laut kuat untuk melindungi dan mengamankan wilayah laut Nusantara dari kekuatan luar/asing.

Kerajaan Tarumanagara di Tanjung Priuk Jakarta abad ke-3 hingga 690 M. Kerajaan Sriwijaya sejak abad ketujuh telah memiliki armada laut untuk mengamankan jalur strategis Selat Malaka dan perairan sekitarnya dari bajak laut dan kekuatan asing. Pada awal abad ke 11 kekuatan laut Sriwijaya harus berperang habis-habis melawan invasi Kerajaan Chola dari India. Begitu pula dengan Kerajaan Majapahit yang berdiri pada abad ke 13 hingga abad ke 15 mampu menguasai wilayah laut Nusantara dan berpengaruh hingga beberapa kerajaan maritim di Asia Tenggara. Setiap kerajaan maritim besar tersebut memiliki dan mempraktikkan strategi hubungan luar negeri yang efektif, terutama untuk kepentingan geopolitik dan geostrategik ekonomi perdagangan (Reid, 1993, Benardie, 2003).

Di bagian timur Nusantara terdapat tiga kerajaan maritim yang dominan dalam pertahanan dan keamanan, pembangunan infrastruktur maritim, kemajuan ekonomi perdagangan luar negeri. Ketiga kerajaan tersebut ialah Kerajaan Gowa (1548 - 1669), Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Buton (Schoorl, 1985). Kerajaan Maritim Gowa yang berpusat di kota pelabuhan Somba Opu telah sukses menjalin hubungan dagang dengan kota-kota dagang dari bangsa-bangsa maritim lainnya di Asia Tenggara, seperti Siam (1450-1469, 1620-1688), Pegu (1472-1581), Malaka (1480-1511), Aceh dan Banten (1570-1670), dan bahkan dengan Cina, India, Timur Tengah, Spanyol, Portugis, dan Belanda yang memuncak

di tahun 1600-1680 (Mukhlis Paeni, 1995). Dalam konteks hubungan Internasional, strategi utama Raja Gowa IX (Karaeng Tumaparisi Kallonna) ialah membangun kota Sombaopu sebagai pusat transito armada perdagangan Internasional kawasan timur Nusantara, membangun infrastruktur pelabuhan internasional, mengembangkan perdagangan luar negeri yang menjadikan rempah-rempah dan hasil laut sebagai komoditas ekspor andalan, yang semuanya menjadi efektif dengan dukungan diplomasi politik luar negerinya.

Sejak kemerdekaan, eksistensi Indonesia sebagai bangsa maritim dan negara kepulauan juga tidak terlepas dari kemampuan diplomasi Indonesia untuk mewujudkan NKRI yang utuh. Melalui upaya diplomasi yang gigih dan ulet selama bertahun-tahun, bangsa Indonesia mendapat pengakuan khusus sebagai negara kepulauan (archipelegic state) yang hanya dimiliki oleh enam entitas politik di dunia. Diawali dengan Deklarasi Juanda tahun 1957, kemudian berujung dengan pengakuan United Nations Convention on Law of the Sea (UNCLOS) tahun 1982 atas wilayah laut yang menghubungkan pulau-pulau Indonesia dan sekitarnya sebagai wilayah integral NKRI. Hasil signifikan dari upaya diplomasi maritim Indonesia tersebut ialah dengan bertambahnya wilayah teritorial Indonesia tiga kali lipat dari sebelumnya hanya sekitar 3 juta km² menjadi lebih dari 9 juta km², yang diperoleh secara damai tanpa harus mengorbankan satu nyawa atau meletuskan satu peluru

dalam pertempuran.

Letak wilayah Negara Kepulauan Indonesia pada posisi silang di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Hindia/Indonesia dan Pasifik) adalah sangat menguntungkan bagi bangsa Indonesia terutama dilihat dari segi geopolitik dan geostrategi. Posisi tersebut memberi peluang sangat besar bagi Bangsa Indonesia untuk membangun hubungan kerjasama di berbagai bidang kehidupan dengan bangsa-bangsa dunia lainnya, terutama bidang ekonomi maritim pada berbagai sektor, baik melalui jalur politik pemerintahan maupun swasta. Dari segenap fakta hubungan maritim luar negeri tersebut, ilmu hubungan internasional menemukan relevansi kajiannya, baik melalui pendidikan dan pengajaran maupun penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di BMI ini.

Ilmu Komunikasi. Berkomunikasi (menyampaikan dan menerima pesan) merupakan salah satu aspek kebutuhan mutlak dan fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks lokal maupun nasional dan global/dunia. Di masa kemajuan teknologi komunikasi sekarang, menurut para ahli komunikasi, terdapat cukup banyak tipe atau bentuk komunikasi yang digunakan manusia, antara lain dalam bentuk-bentuk verbal, nonverbal, visual, tertulis, massa, interpersonal, kelompok, publik, mediasi, intrapersonal. Di jagat laut yang unik penuh rintangan lingkungan fisik, jarak,

kondisi pekerjaan yang berat dan rumit, jaringan sosial ekonomi masyarakat maritim yang melampaui batas-batas ruang dan arena lokal, etnik, regional, nasional dan bahkan hingga dunia global, tentu saja hubungan antarindividu maupun antarkelompok, mereka membutuhkan dan menggunakan secara selektif berbagai bentuk komunikasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan fisik, ruang dan jarak geografi, dan kategori jaringan sosial serta kondisi pekerjaan yang mereka geluti sehari-harinya. Berikut adalah beberapa bentuk media komunikasi yang tepat digunakan oleh masyarakat maritim.

1. Radio. Radio dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang cuaca, arus laut, kondisi laut, berita terbaru, dan informasi penting lainnya.
2. Telepon Satelit. Telepon satelit memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan suara dan pesan teks di lokasi yang terpencil dan jauh dari jaringan telepon seluler.
3. Internet Satelit. Internet satelit dapat digunakan untuk mengakses informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi bisnis secara online.
4. Aplikasi Mobile (Aplikasi Mobile, seperti WhatsApp, Line, dan Telegram). Tipe ini dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga, teman, atau rekan bisnis. Aplikasi mobile juga dapat digunakan untuk berbagi informasi, foto, dan video.
5. Sistem Pemantauan dan Pelacakan. Sistem pemantauan dan pelacakan seperti Automatic Identification

System (AIS) dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan melacak kapal dan pesawat yang berada di laut. Sistem ini dapat membantu dalam memantau aktivitas laut dan memastikan keselamatan pelayaran.

6. Media Sosial (Facebook, Twitter, dan Instagram) dapat digunakan untuk berbagi informasi dan berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Media sosial juga dapat digunakan untuk mempromosikan bisnis atau produk yang terkait dengan sektor maritim.

Mengacu pada karya Steven W. Littlejohn, Karen A. Poss dan John G. Oetzel "Theories of Human Communication" (2021), dapat diidentifikasi beberapa perspektif teori komunikasi yang bisa diterapkan dalam kajian komunikasi masyarakat maritim, di antaranya ialah Teori Sistem Komunikasi. Teori ini menganggap bahwa komunikasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari input, proses, output, dan umpan balik. Dalam konteks masyarakat maritim, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana informasi dan pengetahuan tentang laut, navigasi, dan keamanan maritim disampaikan dan diproses di antara para nelayan, nakhoda, dan pelaut.

Teori Penyebaran Inovasi. Teori ini mengajukan bahwa inovasi dan ide baru akan menyebar melalui suatu populasi atau masyarakat pada tingkat yang berbeda-beda. Dalam konteks masyarakat maritim, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana teknologi dan inovasi baru dalam sektor perikanan dan kelautan disebarkan di

antara para nelayan dan pelaku usaha maritim.

Teori Budaya dan Komunikasi. Teori ini menganggap bahwa komunikasi terjadi dalam suatu konteks budaya yang spesifik. Dalam konteks masyarakat maritim, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan tradisi dalam budaya maritim mempengaruhi cara berkomunikasi dan bersosialisasi di antara para pelaut dan nelayan.

Teori Komunikasi Partisipatif. Teori ini mengajukan bahwa partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses komunikasi dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan suatu program atau kebijakan. Dalam konteks masyarakat maritim, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana partisipasi aktif dari nelayan dan pelaku usaha maritim dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program pengelolaan sumber daya laut.

Sosiologi. Masyarakat maritim Indonesia, terutama yang mendiami kawasan pesisir dan pulau-pulau memiliki keunikan kekentalan dalam interaksi dan berkehidupan bersama yang lebih kuat dibanding kelompok-kelompok masyarakat Indonesia lainnya yang hidup di darat. Sistem sosial budaya maritim mereka terbangun di atas kondisi geografis BMI berupa belasan ribu pulau-pulau besar (terdapat lima buah

pulau) dan kecil yang memiliki kekayaan anekaragam hayati dan disatukan oleh laut yang sangat luas. Kondisi ini memungkinkan tumbuh kembangnya aneka ragam kelompok etnik dengan sistem sosial budaya maritim yang berbeda-beda, namun secara bersama-sama memanfaatkan lingkungan dan sumberdaya laut milik bersama bangsa, saling bergaul dan pengakuan serta



tersatukan dalam sistem sosial politik Indonesia yang besar, Bhinneka Tunggal Ika.

Dari perspektif sosiologi, BMI dilihat sebagai jagat kehidupan sosial dengan kompleksitas keunikan sistem-sistem dan struktur sosial dalam tatanan kolektif mantap maupun dalam proses dinamika dan perubahannya yang cair. Kompleksitas keunikan sistem dan struktur sosial maritim tersebut bukan hanya karena melibatkan hubungan antara berbagai kelompok etnik maritim dan antara mereka dengan kelompok-kelompok masyarakat di darat dengan

strata sosialnya masing-masing dalam satu kesatuan bangsa Indonesia, tetapi juga dengan terintegrasinya masyarakat maritim bangsa ini dengan dunia global dengan keketatan saling ketergantungan yang berbeda-beda. Di sinilah relevansi dan urgensi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sosial dengan variasi perspektifnya dalam mengkaji kompleksitas fakta sosial budaya maritim. Dalam hal ini sosiologi dapat berkontribusi dalam menjelaskan dan mengarahkan dinamika serta perubahan masyarakat secara merata ke kondisi sejahtera dan berdaya serta berkeadilan di BMI, terkhusus masyarakat pesisir dan pulau-pulau yang selama ini kebanyakan masih mengalami kondisi miskin dalam berbagai dimensi.

Antropologi. Dalam konteks BMI, pembelajaran dan riset ilmu antropologi diarahkan pada kedua sisi realitas sosial budaya maritim (kelautan) dan terrestrial (darat) sebagai satu kesatuan yang meliputi segenap aspek kehidupan (pengtahuan, bahasa, organisasi sosial, matapencaharian/ekonomi, alat-peralatan/teknologi, agama dan kepercayaan, dan kesenian) yang berkembang, berfungsi dan membumi di BMI. Membumi dalam arti sosial budaya tersebut telah termiliki, terlembagakan/teradatkan, difungsikan dan dipertahankan serta dikembangkan oleh masyarakat atau komunitas pendukungnya. Mengenai fokus pada sosial budaya kemaritim, pembelajaran dan riset diarahkan pada sistem pengetahuan kelautan, bahasa berciri

maritim, ekonomi maritim, teknologi maritim, religi dan kepercayaan berciri maritim, dan kesenian maritim dalam kondisi terlembagakan/teradatkan (marfologi dari kebudayaan maritim) dengan segenap nilai-nilai kearifannya, dan dalam proses berfungsi dan dinamikanya (fisiologi dari kebudayaan maritim) menuju tingkat peradaban.

Melalui berbagai perspektif teori antropologi (Erickson dan Murphy, 2016), setiap aspek kebudayaan/kehidupan maritim BMI dapat dikaji dan dipelajari pada fenomena proses perubahan internal dan eksternal (teori-teori evolusionisme, revolusionisme, difusionisme), keberlanjutan dan pemanfaatan berkelanjutan secara lestari (teori fungsionalisme), sistem dan struktur sosial tertutup, struktur sosial terbuka/cair, dan saling keterkaitan antaraspek/holistik (teori-teori fungsional-struktural, strukturalisme, postrukturalisme), sistem-sistem pengetahuan, gagasan, nilai, dan norma, pemaknaan, dan nilai-nilai kearifan (teori-teori kognitivisme, interpretisme), pembentukan organisasi sosial, interaksi dan jaringan sosial, kelembagaan serta tumbuhnya norma atau nilai-nilai di dalamnya (teori-teori transaksionalisme, prosesualisme), keterbukaan dan perubahan mendunia (teori globalisme, glocalisme), hingga fenomena dan wacana pemihakan dan perlindungan kelembagaan lokal, eksistensi tradisi lokal, hak-hak komunitas, nilai-nilai kearifan sosial dan lingkungan di BMI (teori posmodernisme).

3. Ilmu Budaya

Ilmu Budaya dibawah pengelolaan Fakultas Ilmu Budaya mencakup Ilmu Bahasa dan Sastra (Sastra Indonesia, Sastra Daerah, Ilmu Sejarah, Arkeologi, Sastra Inggris, Sastra Perancis, Sastra Arab, Sastra Jepang, Sastra Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, dan Pariwisata. Berdasarkan pada fakta kehidupan budaya kelautan dan darat di Negara Kepulauan Indonesia sejak dahulu kala hingga kini, semua cabang ilmu tersebut dengan perspektif masing-masing memiliki relevansi dengan kajian (riset dan pengajaran) dengan BMI.

Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahasa, sastra dan budaya maritim merupakan bagian penting dan mencolok dari Identitas dan pemer kaya budaya bangsa Indonesia. Perspektifnya bahwa jika kebudayaan dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal, lantas budaya maritim adalah pemberdayaan budi dan akal untuk menata keseluruhan aspek kehidupan manusia melalui pemanfaatan semua sumberdaya terkait dengan kelautan (Oktavianus, 2016: 19). Lingkungan laut memiliki ciri khasnya sendiri sehingga cara penataan keseluruhan aspek kehidupan manusia yang bermukim di kawasan pesisir, berwawasan tentang dan beraktivitas di laut, bermain di laut, tentu saja akan memperlihatkan keunikan-keunikan tersendiri pula melalui bahasa dan sastra yang diucapkan dan dikreasi.

Bahasa sebagai alat penyebarluasan kebudayaan dalam masyarakat maritim

dipraktikkan dalam berbagai bentuk seperti bahasa-bahasa verbal, lisan, tanda/kode, ikon, dan simbolik berciri maritim. Hal dimaksud dengan penyebarluasan kebudayaan adalah pemindahan ide, gagasan, dan pola-pola perilaku dari individu atau kelompok masyarakat kepada individu atau kelompok-kelompok masyarakat lainnya melalui bahasa. Cara berbahasa dan bertingkah laku masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dan pulau-pulau tentu saja bisa berpindah dan ditiru oleh masyarakat pesisir dan pulau-pulau lainnya.

Bahasa dan budaya maritim sangat mewarnai kehidupan bangsa maritim Indonesia. Kenyataan ini dapat dilihat pada leksikon-leksikon dan ungkapan-ungkapan kelautan yang digunakan pada berbagai ranah penuturan. Indonesia, karena itu, disebut sebagai negara maritim tidak hanya berdasarkan ciri geografis negara kepulauan yang dikelilingi oleh laut, tetapi juga dengan ciri linguistik yang menunjukkan banyak leksikon dan ungkapan yang dibentuk dari segala sesuatu yang terkait dengan kondisi kelautan dan corak kehidupan/budaya maritimnya.

Masyarakat maritim Indonesia dengan keanekaragaman etnik dan bahasanya memiliki perbendaharaan kata/istilah atau penamaan sangat kaya terhadap unsur-unsur dan kategori-kategori lingkungan alam laut, tanah, udara, flora dan fauna, dan perubahan-perubahan kondisi lingkungan alam. Demikian halnya perbendaharaan kata/stilah



mengenai unsur-unsur sosial budayanya (pengetahuan, organisasi sosial, ekonomi, teknologi, kesenian, dan kepercayaan) yang tentu saja sangat berbeda dengan yang dimiliki dan dituturkan masyarakat yang hidup di darat, apalagi yang di tengah-tengah benua. Hal ini dimungkinkan oleh cara tanggap dan persepsi manusia dalam rangka beradaptasi dengan memanfaatkan sumberdaya laut dan pulau-pulau, yang tentu saja difungsikan sebagai sarana penyimpanan makna untuk dikomunikasikan melalui ungkapan,



pesan, lagu, kata-kata dan nama-nama simbolik berciri maritim.

Ilmu Sejarah. Sejarah maritim mengkaji tentang berbagai aktivitas umat manusia di laut dan/atau melalui laut pada masa silam, yang mencakup aspek teknologi perahu/perkapalan, pelabuhan, pelayaran, perdagangan maritim, dan perompakan (Lapian 1997). Aspek-aspek itu dikaji dengan pendekatan sistem laut (sea systems) dari yang kecil (teluk dan selat) sampai yang besar (laut dan samudera). Sistem laut tersebut, yang

tampak terpisah-pisah, saling terhubung satu dengan yang lain melalui peranan para pelaut yang membentuk jaringan maritim (Hamid 2021). Jaringan ini dimanfaatkan oleh satu atau lebih kelompok manusia untuk memenuhi kepentingan sosial, ekonomi, kultural, dan politiknya. Pasang surut jaringan maritim memengaruhi arus sejarah umat manusia. Berdasarkan kajian sejarah maritim Indonesia, segenap aspek kemaritiman tersebut juga mencirikan perkembangan bangsa maritim Nusantara masa lalu hingga Nusantara Indonesia kekinian.

Kajian kemaritiman sangat penting dalam memahami perkembangan bangsa Indonesia di BMI ini. Selama lebih kurang sepuluh abad, dari abad ke-3 atau 4 hingga 17, sejarah Indonesia menampilkan kisah sukses dari sejumlah kerajaan/kesultanan bercorak maritim seperti Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram, Kerajaan Majapahit, Kesultanan Samudera Pasai, Kesultanan Demak, Kesultanan Ternate dan Tidore, Kerajaan Gowa-Tallo, Kesultanan Banten, Kesultanan Aceh, Kesultanan Buton, dan Kesultanan Bima (Hamid 2018). Kejayaan maritim Indonesia merosot setelah menguatnya kekuatan maritim kolonial Belanda sejak paruh kedua abad ke-17 sampai paruh pertama abad ke-20.

Sejak Indonesia merdeka hingga sekarang, barulah bangsa maritim ini mulai merintis kembali sejarah maritimnya, baik mengenai aspek hukum, sosial budaya

dan ekonomi, politik dan pertahanan keamanan, maupun pembangunan infrastruktur maritim. Jelaslah bahwa laut merupakan unsur paling penting dalam proses pembentukan negara kepulauan Indonesia dan kemajuan peradaban maritimnya ke depan (Hamid 2020).

Arkeologi. Arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi (tangible) dari kebudayaan maritim, yang mencakupi objek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada di pantai, dan bahkan rangka manusia. Dalam bidang kajian ini, juga dikenal arkeologi bawah air (underwater archaeology), yang cakupan pengertiannya sebenarnya sedikit lebih sempit daripada arkeologi maritim (maritime archaeology). Jika kajian arkeologi bawah air memusatkan perhatian kepada benda-benda budaya masa lalu yang tenggelam (submerged) (Mundardjito, 2007), selanjutnya Edy Sedyawaty (2001) menyebutkan bahwa arkeologi maritim meliputi dua ranah garapan yaitu; pertama, mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan kelautan dan pelayaran namun datanya terdapat di daratan, dan kedua, menangani segala tindakan di bawah air yang berkaitan dengan peninggalan masa lampau. Mulkeroy menjelaskan bahwa subyek arkeologi maritim direlasikan dengan dua topik kajian, yaitu arkeologi perkapalan/pelayaran (nautical archaeology) dan arkeologi bawah air (under water archaeology).

Berangkat dari pemahaman tersebut, perlu pengembangan satu kajian yang disebutnya etnoarkeologi maritim (maritime ethnoarchaeology), yang dimaksudkan untuk menjembatani ilmu arkeologi dengan kajian-kajian kebudayaan kemaritiman dan teknologi kemaritiman (Najemain, 2001). Sementara itu, aspek lain dari kajian arkeologi maritim adalah terkait pemanfaatan sumberdaya budaya maritim khususnya peninggalan arkeologi bawah air.

Semua objek kajian (objek material) arkeologi maritim atau arkeologi bawah air dan etnoarkeologi maritim yang diusulkan pengembangannya di Indonesia terdapat melimpah dalam dasar laut BMI dan sebagian ditemukan di darat. Khusus yang terkandung di laut (disebut harta karun) ialah barang-barang tumpahan dari kapal kargo dan kapal barang antara lain berupa tembikar, porselin, perlengkapan perang, bangkai kapal di dasar atau tepi laut, dan lain-lain. Selain itu terdapat cukup banyak objek infrastruktur seperti pelabuhan, benteng pertahanan, jalan dan jembatan, pemukiman, mercusuar, prasasti, lukisan/gambar, dan sebagainya. Indonesia sudah memiliki cukup banyak peta lokasi perairan yang diperkirakan menyimpan benda-benda purbakala yang belum ditemukan. Dari kelimpahan objek benda-benda purbakala maritim tersebut sehingga riset dan pembelajaran arkeologi maritim perlu dikembangkan di Fakultas Ilmu Budaya Unhas (Najemain, 2001; Sedyawati, 2001).

Sastra Daerah. Program studi Sastra Daerah Bugis Makassar memiliki keunggulan dan keunikan lokal dalam hal penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap sastra dan budaya Bugis-Makassar sebagai warisan budaya yang kaya di wilayah ini melalui aplikasi teori-teori/keilmuan dan metode penelitian bahasa dan sastra daerah. Dari perspektif keilmuan sastra daerah Bugis-Makassar, BMI sebagai kesatuan dari komponen-komponennya dipahami sebagai objek pengembangan kajian riset dan pembelajaran kebahasaan daerah Bugis-Makassar yang melibatkan peneliti dan praktisi bahasa daerah dalam rangka mempertahankan aset keberagaman kelompok etnik dan budaya bahasa daerah di Indonesia.

Sastra Inggris. Keunggulan dan keunikan Prodi Sastra Inggris dan lulusannya ialah mampu menjawab tantangan global melalui kajian dan penguasaan bahasa Inggris, meski tetap berpijak pada pengetahuan dan kebijakan lokal (local wisdom) BMI. Perspektifnya melihat BMI sebagai salah satu bagian planet bumi dengan jumlah penduduk besar, lagi pula menjadi pusat pertemuan dan pergaulan masyarakat dunia. Dari perspektif keilmuan bahasa Inggris, karena itu, BMI dimaknai bukan hanya sebagai kawasan pergaulan sosial dan transaksi ekonomi dunia yang mutlak menggunakan media komunikasi bahasa Inggris, tetapi juga sebagai area pengembangan kajian riset dan pengejaran serta pembangunan nasional Indonesia dan kerja sama dunia di segala bidang yang membutuhkan

bahasa Inggris.

Sastra Perancis. Bersesuaian dengan keunggulan dan keunikan Prodi Sastra Perancis dan lulusannya yang memiliki fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja, ternyata cepat memperoleh pekerjaan pada bidang-bidang kerja seperti pendidikan, perbankan, pemerintahan, hingga industri makanan dan Fashion. Perspektifnya memahami BMI dengan wilayah dan penduduk/masyarakat besar serta keberagaman kelompok etnik dan budayanya sebagai potensi besar dalam pengembangan pendidikan/pengajaran Sastra Perancis untuk mencetak alumni siap pakai menurut profilnya masing-masing (Pengajar bahasa Perancis, Penerjemah dan Interpreter Bahasa Perancis, Praktisi Bidang Pariwisata, Pekerja Media, Staf administrasi di berbagai lembaga Perancis di dunia, dan Pekerja Media).

Sastra Arab. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, lalu Prodi Sastra Arab dikembangkan ke arah peningkatan dan penguatan daya pikir/nalar mahasiswa yang kuat. Arah pengembangan tersebut akan meningkatkan keunggulan spesifik pada kemampuan dan pengembangan literasi-literasi bahasa, data, dan teknologi serta dibekali dengan keterampilan pemanfaatan teknologi pembelajaran Bahasa Arab. Terkait dengan nilai-nilai sosial budaya maritim, BMI dan Arab dimaknai sebagai dua bangsa dan budaya sangat dekat dalam konteks anutan agama Islam yang sama,

penduduk pemeluk agama Islam tersebar di dunia, sejarah hubungan dagang, bahasa arab penyumbang besar kosa kata bahasa Indonesia, dan sebagainya. Dari perspektif tersebut, pengembangan Prodi Sastra Arab dengan profil-profil lulusannya di jagat BMI menjadi selalu mendesak penting.

Sastra Jepang. Keunggulan dan keunikan Prodi Sastra Jepang Unhas terletak pada filosofi atau perspektif pendidikan yang melihat Indonesia dengan kesatuan BMI dan Jepang memiliki keterhubungan kerja sama yang kuat dalam konteks pembangunan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan perkebunan, peternakan, kehutanan, perikanan laut, industri, dan sebagainya. Di Unhas, dalam rangka merespon hubungan kerja sama tersebut agar menjadi lebih efektif diadakanlah Prodi Sastra Jepang dengan beberapa profil lulusan seperti Fasilitator, Peneliti Pemula, Pengajar Bahasa Jepang, dan Praktisi Bahasa Jepang.

Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok (BMKT). Prodi BMKT memiliki keunggulan dan keunikan kajian dengan perspektif yang melihat hubungan antara Nusantara/Indonesia atau BMI dan Tiongkok pada konteks sejarah dan perdagangan maritim yang sangat berarti yang bisa dilacak jauh ke belakang dan masih berlangsung secara intensif hingga kini. Lagi pula bahwa sebagian penduduk Indonesia terdiri dari keturunan suku bangsa Tionghoa yang sudah berada di Indonesia sejak

ratusan tahun silam dan memainkan peran sangat menentukan dalam perkembangan ekonomi, terutama pada sektor-sektor perdagangan, industri, dan jasa. Di Unhas, dalam rangka merespon hubungan kerja sama yang historis dan kekinian tersebut agar menjadi lebih efektif diadakanlah Prodi Sastra Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok dengan beberapa profil lulusan seperti Peneliti Muda, Pengajar, Budayawan, dan Fasilitator.

Pariwisata. Memiliki keunggulan dan keunikan dengan fokus pada bidang kepariwisataan yang memiliki potensi objek pariwisata melimpah, baik untuk pengembangan industri pariwisata alam maupun budaya. Dari perspektif bidang ilmu kepariwisataan, BMI dimaknai sebagai wilayah kepulauan dan perairan yang sangat luas dengan keberagaman sosial budayanya yang potensial dikembangkan sebagai objek kajian baik untuk pengembangan keilmuan, pendidikan dan pengajaran maupun peningkatan pengetahuan manajerial dan keterampilan teknik pengelolaan usaha pariwisata bahari/maritim yang produktif, berkelanjutan, dan arif lingkungan. Melalui pengembangan pendidikan dan pengajaran ilmiah dan praktis kepariwisataan BMI, nilai-nilai budaya maritim seperti keberanian menanggung risiko, persaingan yang sehat, kreatif inovatif, berkehidupan bersama, sikap nasionalisme dan globalisme/keterbukaan, kearifan lingkungan, religius dan sebagainya dapat diinternalisasikan kepada

mahasiswa melalui pendidikan berbasis lokal dan nasional.

4. Ilmu Hukum

Tonggak sejarah yang menandai perluasan wilayah laut Indonesia adalah Deklarasi Djuanda tahun 1957. Deklarasi ini disponsori oleh Perdana Menteri saat itu, Djuanda Kartawijaya. Adapun deklarasi Djuanda tersebut meliputi 3 (tiga) poin penting sebagai berikut:

1. Bahwa Indonesia menyatakan sebagai negara kepulauan yang mempunyai corak tersendiri.
2. Bahwa sejak dahulu kala kepulauan Nusantara ini sudah merupakan satu kesatuan tak terpisahkan.
3. Ketentuan ordonansi 1939 tentang Ordonansi, dapat memecah belah keutuhan wilayah Indonesia.

Alasan deklarasi ini memang sangat strategis dalam rangka keamanan laut Indonesia sebagai negara kepulauan (archipelagic state). Selain faktor keamanan, juga yang sangat penting adalah segala sumber daya yang ada di laut dan di bawah permukaan laut (dalam tanah) termasuk udara di atasnya merupakan wilayah teritori NKRI. Sebelum deklarasi Djuanda, wilayah laut Indonesia (Hindia Belanda masa itu) berlaku Ordonansi Hindia Belanda 1939, yaitu *Teritoriale Zeeën en Maritieme Kringen Ordonantie 1939* (TZMKO 1939). Dalam peraturan zaman Hindia Belanda ini, pulau-pulau di wilayah Nusantara dipisahkan oleh laut di sekelilingnya dan setiap pulau hanya mempunyai laut di sekeliling sejauh 3 (tiga)

mil dari garis pantai. Ini berarti kapal asing boleh dengan bebas melayari laut yang memisahkan pulau-pulau tersebut. Jika kondisi ini tidak berubah, maka keamanan antar pulau Indonesia di luar 3 mil laut tidak terjamin dan dapat dikuasai negara-negara besar karena wilayah tersebut termasuk wilayah bebas.

Walaupun sudah ada deklarasi Djuanda yang tentu saja banyak ditentang oleh sejumlah negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, Belanda, Australia, Uni Soviet dan sebagainya karena menyangkut kepentingannya dalam lalu lintas pelayaran, ruang udara maupun sumber daya, namun Deklarasi Djuanda selanjutnya diresmikan menjadi UU No.4/PRP/1960 tentang Perairan Indonesia. Dalam sejarahnya secara geopolitik, Perdana Menteri RI Ir. Djuanda Kartawijaya mengeluarkan suatu dekrit sebagai pengumuman kepada dunia pada tanggal 13 Desember 1957 menetapkan bagi keutuhan wilayah dan melindungi kekayaan negara Indonesia. Semua kepulauan serta laut yang terletak diantaranya harus dianggap sebagai suatu kesatuan bulat, ibaratnya suatu kesatuan bulat di atas benua. Hasil yang sangat signifikan dari pengesahan menjadi Undang-undang Deklarasi Djuanda tersebut ialah wilayah Republik Indonesia bertambah 2,5 kali lipat dari 2.027.087 km² menjadi 5.193.250 km² dengan pengecualian Irian Jaya, yang walaupun termasuk wilayah Indonesia tetapi waktu itu belum diakui secara internasional.

Setelah melalui perjuangan yang panjang, deklarasi ini pada tahun 1982 akhirnya dapat diterima dan ditetapkan dalam konvensi hukum laut PBB ke-III Tahun 1982 (United Nations Convention On The Law of The Sea/

UNCLOS 1982). Selanjutnya deklarasi ini dipertegas kembali dengan UU Nomor 17 Tahun 1985 tentang pengesahan UNCLOS 1982 bahwa Indonesia adalah negara kepulauan. Selanjutnya, dengan keluarnya Keputusan Presiden RI Nomor 126 Tahun 2001 tentang Hari Nusantara, sehingga tanggal 13 Desember resmi menjadi hari perayaan nasional, tetapi tidak termasuk hari libur nasional.

Deklarasi Djuanda itulah dan dengan UU No. 17 tahun 1985 tentang pengesahan UNCLOS menjadi tonggak bersejarah dalam perluasan perairan Indonesia dari 3 mil menjadi 12 mil laut diukur dari garis pantai. Dengan diterimanya asas kepulauan (archipelagic principles) dalam UNCLOS III 1982 semakin menguatkan posisi Indonesia sebagai “Benua Maritim” (maritime continent). Konsepsi Benua Maritim menjadi acuan utama UNHAS untuk menjadikannya sebagai dasar pijakan implementasi visi dan misi maritimnya. Definisi BMI didasarkan pada istilah kepulauan dalam UNCLOS III yang berarti suatu gugusan pulau termasuk bagian pulau, perairan diantaranya dan wujud alamiah lainnya yang terhubung satu sama lainnya secara sangat erat sehingga pulau-pulau, perairan dan wujud alamiah lainnya tersebut merupakan suatu kesatuan geografis, ekonomi, dan politik yang hakiki, atau secara historis dianggap sebagai demikian, menurut Pasal 46 ayat 6 UNCLOS 1982.

Dari sinilah bermula semuanya sehingga secara beruntun dikeluarkan berbagai perundang-undangan untuk

pemanfaatan sumber daya yang ada di pesisir dan laut Indonesia. Sejumlah perundang-undangan yang sudah dikeluarkan terkait wilayah pesisir dan perairan, antara lain:

1. UU No. 5 tahun 1985 tentang Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)
2. UU No. 6 tahun 1996 tentang Perairan Indonesia
3. UU No. 31 tahun 2004 jo. UU No. 45 tahun 2009 tentang Perikanan
4. UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang
5. UU No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, diubah dengan UU No. 1 tahun 2014
6. UU No. 17 tahun 2008 tentang Pelayaran
7. UU No. 43 tahun 2008 tentang Wilayah Negara
8. UU No. 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara
9. UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
10. UU No. 10 tahun 2009

Dengan perundang-undangan tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk memaksimalkan sumber daya di BMI

telah berlangsung dalam rangka mewujudkan cita-cita negara sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD NRI tahun 1945. Intinya adalah mewujudkan kesejahteraan rakyat dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi.

Sebenarnya dalam rangka implementasi Visi Maritim Unhas berbasis BMI, kita senantiasa masih diperhadapkan pada berbagai hambatan atau permasalahan internal dan eksternal bangsa yang rumit dan berat. Sekurang-kurangnya terdapat dua permasalahan internal yang mendesak untuk diselesaikan. Pertama, penegakan hukum yang terkait dengan pengamanan, pemanfaatan dan perlindungan wilayah pesisir dan laut kita belum dimaksimalkan hingga saat ini. Kedua, kebanyakan kelompok pemangku kepentingan terutama nelayan masih kurang memiliki kesadaran hukum dan politik serta kesadaran lingkungan. Pada konteks permasalahan eksternal, Indonesia sebagai negara kepulauan banyak sekali menghadapi sengketa dan tidak selesai sampai sekarang. Kasus tapal batas landas kontinen dengan Australia (dulu terkenal dengan Timor Gap) di Laut Timor, dengan Vietnam di Laut Natuna, dan dengan Malaysia dalam kasus Blok Ambalat di Laut Sulawesi. Terdapat beberapa undang-undang yang dipersiapkan untuk penyelesaian tapal batas dengan negara-negara tersebut belum juga diratifikasi. Kesulitan dalam

mencapai kesepakatan penetapan tapal batas disebabkan oleh karena dalam UNCLOS I 1958 Jenewa, batas wilayah dasar laut diukur dari kedalaman yaitu 200 m (200 m dash), bukan jarak 200 mil (200 nautical miles) seperti diatur dalam UNCLOS III 1982.

Lalu bagaimana mengatasi dan memulainya. Di sinilah pentingnya adanya konsep baku tentang Benua Maritim Indonesia, minimal digagas oleh Universitas Hasanuddin sehingga menjadi referensi nasional, regional maupun lokal. Setelah itu perlu disosialisasikan secara masif kepada segenap warga negara agar mereka mengetahui dan sadar betapa luas dan kayanya pesisir dan perairan Indonesia. Dari sinilah diharapkan muncul kesadaran baru betapa pentingnya memelihara, melindungi dan memaksimalkan pemanfaatan BMI dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks dunia Internasional, jagat BMI menjadi salah satu arena perjumpaan berbagai bangsa dalam rangka pencapaian kepentingan dan tujuan nasional masing-masing melalui perjanjian kerja sama mengenai berbagai bidang pembangunan dan diplomasi. Hubungan dan perjanjian kerja sama internasional (bilateral, regional, dan multilateral) ini merupakan sumber produksi dan reproduksi hukum internasional untuk dipatuhi oleh subyek hukum internasional tersebut.



BMI: Perspektif Agro-Complex

5

4.1. Nilai Budaya dan Visi Maritim Unhas

Dalam rangka pengembangan Universitas Hasanuddin sebagai sebuah lembaga perguruan tinggi dengan orientasi dan identitas keilmuan tersendiri, sejak tahun 1974 di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Ir. Ahmad Amiruddin selaku Rektor ditetapkan iptek kelautan sebagai Pola Ilmiah Pokok (PIP). Selanjutnya di tahun 2003 Pola Ilmiah Pokok ini dilengkapi dengan visi “Pusat Pengembangan Budaya Bahari” yang resmi digunakan setelah ditetapkannya STATUTA Unhas dengan SK Mendiknas No. 192/10/XII/2003 tgl 16 Desember (Tim Penyusun Jati Diri Unhas, 2003). Konsep Benua Maritim Indonesia (BMI) diluncurkan melalui Konvensi Nasional Pembangunan Benua Maritim Indonesia (PBMI) dalam rangka mengaktualisasikan Wawasan Nusantara pada tanggal 18-19 Desember 1996 oleh Menristek saat itu, B.J. Habibie. Unhas kemudian merasa perlu menyinergikan PIP dan visi maritimnya dengan konsep BMI tersebut sebagai

pijakan. Demikianlah Visi Maritim Unhas dikembangkan dengan rumusan “Unhas menjadi pusat unggulan pengembangan insani, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia. Upaya ini dimaksudkan agar pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi diarahkan dan berpijak pada konsepsi BMI sebagai sebuah wilayah dan objek kajian besar dan unik, dalam mana semua rumpun ilmu yang dikembangkan di Unhas (Tekno-Sains, Medikal Kompleks, Agro-Kompleks, dan Ekosobudkum) menemukan relevansi kajiannya untuk berkontribusi terhadap implementasi Pola Ilmiah Pokok dan Visi Maritim Unhas yang berbasis BMI.

PIP sebagai cikal bakal pembentukan Visi Maritim Unhas merupakan rujukan orientasi pengembangan Unhas sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi. PIP menjadi arah pengembangan Tri

Tantangan ini memerlukan interpretasi visioner dan dapat dioperasionalkan dalam pelaksanaan kurikulum sesuai dengan visi keilmuan masing masing di level program studi. Untuk itu BMI perlu diterjemahkan dalam standar standar umum dan standar standar kekhususan BMI yang dimulai dari menemukan isu utama pada benua maritim yang memiliki keterkaitan pada penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.

1. ISU-ISU DALAM MEMBUMIKAN BMI DALAM KONTEKS FAKULTAS KEHUTANAN

Dampak perubahan iklim, deforestasi, adaptasi dan ketahanan:

Indonesia, seperti negara Asia Tenggara lainnya sangat rentan terhadap perubahan iklim, dengan banyak negara dengan garis pantai yang panjang sangat rentan terhadap kenaikan permukaan laut dan badai pantai yang semakin intens dan sering terjadi. Negara-negara di kawasan ini juga telah mengalami rekor gelombang panas, banjir dan kekeringan, serta kebakaran hutan yang lebih sering dan meluas. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan urbanisasi di kawasan ini tidak hanya mendorong degradasi lingkungan tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan iklim dan mengintensifkan dampaknya. Dampak perubahan iklim tersebut juga memperburuk degradasi hutan dan lingkungan lebih lanjut yang menyebabkan lingkaran setan. Masyarakat adat, komunitas lokal, dan kelompok terpinggirkan lainnya seperti perempuan dan pemuda juga lebih rentan terhadap dampak tersebut. Bagaimana

beradaptasi dengan dampak penguatan ini, dan membangun komunitas dan ekonomi lokal yang tangguh, merupakan salah satu perhatian utama pemangku kepentingan lokal.

Migrasi serta degradasi hutan dan lingkungan:

Masyarakat bugis makassar memiliki lapisan lapisan migrasi, seperti sompe', mabbura mali, dll. Migrasi seakan menjadi gen dari masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Migrasi dan mobilitas sosial menghadirkan masalah yang kompleks di kawasan ini, termasuk dampaknya terhadap degradasi lingkungan. Migrasi lintas batas dan migrasi antara daerah pedesaan dan perkotaan merupakan salah satu dinamika utama. Migrasi paksa mungkin disebabkan oleh konflik, dampak perubahan iklim, atau pembangunan infrastruktur besar seperti bendungan, sementara migrasi yang lebih sukarela terlihat pada sejumlah besar orang yang pindah untuk mencari pekerjaan dan peluang pendapatan yang lebih baik, dengan isu terkait mobilitas sosial.

Pergerakan orang-orang ini merealokasi sumber daya keuangan dan manusia di wilayah tersebut secara dramatis dan menciptakan dinamika baru antara penduduk perkotaan dan pedesaan, dan di antara masyarakat pedesaan. Mungkin ada dampak positif pada alam, misalnya, dalam konteks di mana orang pindah ke kota dan memberikan pengiriman uang membantu meningkatkan pilihan mata



pencabaran di daerah pedesaan dan memberikan lebih banyak kesempatan untuk praktik penggunaan lahan yang berkelanjutan. Dampak negatif terhadap alam juga cenderung meluas, misalnya, di mana orang mungkin terpaksa pindah dari daerah yang sangat terdegradasi atau/dan rentan terhadap iklim dan memberi lebih banyak tekanan atau menyebabkan konflik dan kerentanan baru di daerah tempat mereka pindah. Dinamika seperti itu tampaknya kurang dipahami dan dimasukkan dengan lemah dalam keputusan kebijakan di wilayah tersebut. Sensitivitas politik dari beberapa masalah migrasi mungkin

sebagian dapat menjelaskan hal ini.

Kehilangan keanekaragaman hayati dan pentingnya pemuliaan dan konservasi sumberdaya genetik dalam pembangunan berkelanjutan

Hilangnya keanekaragaman hayati merupakan peristiwa penurunan keanekaragaman hayati yang antara lain disebabkan oleh punahnya spesies di seluruh dunia, serta pengurangan atau hilangnya spesies secara lokal di habitat tertentu. pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terwujud di Indonesia dengan strategi kolaborasi lintas sektor

dalam pemanfaatan sumber daya genetiknya. Indonesia diberkahi sebagai negara mega-biodiversitas dengan keberagaman sumber daya genetik flora dan fauna yang tinggi. Beragam jenis tanamanmemilikinilai langsung dan tidak langsung dalam perspektif kemanfaatan bagi manusia dan lingkungan. Meskipun sebagian kekayaan flora tersebut sudah dibudidayakan secara komersial, sebagian lainnya masih belum dikelola dengan baik, dikenal sebagai neglected crops atau underutilized crops.

Terpinggirkannya masyarakat lokal dan rentan dalam penelitian, pendidikan dan proses pengambilan keputusan pemerintah

Banyak pejabat pemerintah belum yakin bahwa masyarakat lokal dan masyarakat adat dapat mengelola tanah dan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengeluarkan mereka dari proses pembuatan kebijakan. Akibatnya, banyak kebijakan melemahkan kemampuan masyarakat lokal dan masyarakat adat untuk membuat keputusan penggunaan lahan dan mengelola sumber daya alam secara kolektif dan efektif. Selain itu, penelitian tentang degradasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam jarang didorong oleh masyarakat lokal dan masyarakat adat, dan jarang mempertimbangkan bagaimana penelitian dapat menciptakan manfaat nyata bagi para pemangku kepentingan lokal utama atau mengintegrasikan pengetahuan lokal dan tradisional mereka. Integrasi pengetahuan lokal dalam penelitian, dan lebih banyak

partisipasi dan kepemimpinan penelitian oleh pemangku kepentingan lokal tersebut, tidak hanya penting untuk mendukung keterlibatan yang diperlukan dari pemangku kepentingan lokal tersebut dalam proses kebijakan tetapi juga penting untuk prospek membalikkan degradasi lingkungan.

Standar umum pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan BMI

Berdasarkan isu dan tantangan yang diuraikan pada bagian diatas maka dijabarkan standar umum BMI sebagai berikut:

Sikap

1. Menjunjung tinggi etika moral Pancasila dengan semangat kemaritiman, adaptif dan tangguh dalam navigasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan peradaban
2. Merasa berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan etika profesi dan tanggung jawab serta standar keteknikan praktis sesuai bidangnya

Pengetahuan umum

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip ilmu alam, ilmu sosial, rekayasa dan bioteknologi, serta konsep dan teknik yang mendasari disiplin mereka;
2. Memiliki navigasi pengetahuan yang koheren dalam disiplinnya termasuk pengetahuan tentang temuan-temuan terbaru dalam disiplinnya serta pengamanan mutu dalam



- menjalankan profesi keilmuannya
3. Mengetahui aspek aspek formal termasuk peraturan hukum yang dibutuhkan untuk navigasi pengetahuan dibidang keilmuannya
 4. Menyadari konteks multidisiplin lebih lanjut dari tata kelola hutan dan sumberdaya alam

Keterampilan khusus

1. Memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang timbul di bidang tata kelola hutan mungkin mengandung aspek yang berasal dari bidang selain bidang spesialisasi mereka
2. Mampu menerapkan berbagai metode yang berorientasi baik pada hulu pengetahuan (fundamental) maupun terapan
3. Memiliki kecakapan dalam merencanakan dan melakukan eksperimen yang sesuai, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan.
4. Memiliki keterampilan memecahkan masalah praktis dengan dapat menggabungkan teori dan praktek untuk memecahkan masalah praktis dalam bidang kehutanan
5. Dapat menerapkan metode yang relevan dengan profesinya; menyadari kegunaan dan batasan konsep dan strategi solusi;
6. Mampu berkonsultasi dengan

literatur dan sumber informasi yang memadai dan mengkoordinasikan pekerjaan para ahli.

Keterampilan sosial dan kewirausahaan

1. Mampu bekerja secara efisien sendiri dan sebagai anggota tim; menerapkan berbagai metode untuk berkomunikasi secara efektif dengan komunitas ilmiah dan masyarakat secara keseluruhan;
2. Mengetahui metode manajemen proyek dan praktik bisnis seperti manajemen risiko dan perubahan dan memahami keterbatasannya;
3. Mengakui perlunya belajar seumur hidup mandiri dan memenuhi syarat untuk melakukannya;
4. Memiliki kreativitas dan inovasi

dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mandiri

5. Memiliki kompetensi di bidang manajemen dan pemasaran, khususnya manajemen proyek, akuisisi, manajemen personalia, pengendalian dan lain lain.

2. ISU-ISU DALAM MEMBUMIKAN BMI DALAM KONTEKS FAKULTAS PERTANIAN

Fakultas Pertanian Unhas memiliki Visi “Menjadi fakultas pertanian yang unggul dan inovatif berbasis Benua Maritim Indonesia” Unggul berarti bisa berada pada ranking 10 besar fakultas pertanian berdasarkan pemeringkatan nasional, Inovatif dimaksudkan selalu



melakukan hal-hal baru, Benua Maritim Indonesia dimaksudkan adakah kesatuan matra udara, darat, dan udara. Entitas ini tertata secara unik dan menam Entitas ini tertata secara unik dan menampilkan ciri-ciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang iklim dan cuaca (klimatologi dan meteorologi), keadaan airnya (oseanografi), tatanan kerak bumi (geologi), keanekaragaman hayati (biodiversity), serta tatanan sosial budayanya (antropologi). Selain sebagai kesatuan geografis, tatanan ini juga merupakan wilayah geopolitik yang berada dalam yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menampilkan ciriciri benua dengan karakteristik yang khas dari sudut pandang iklim dan cuaca (klimatologi dan meteorologi), keadaan airnya (oseanografi), tatanan kerak bumi (geologi), keanekaragaman hayati (biodiversity), serta tatanan sosial budayanya (antropologi). Selain sebagai kesatuan geografis, tatanan ini juga merupakan wilayah geopolitik yang berada dalam yurisdiksi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melihat karakteristik alamnya maka benua maritim Indonesia dikategorikan sebagai daerah tropis. Oleh karena itu, pada Benua Maritim Indonesia, Fakultas Pertanian akan mengembangkan pertanian tropis.

Kurikulum pada seluruh prodi yang ada di Fakultas Pertanian Unhas didasarkan pada upaya pencapaian tujuan Unhas sebagai The World Class University berbasis keunggulan dan kearifan lokal adalah agar pertanian

Unhas tumbuh menjadi organisasi belajar berbasis keunggulan dan kearifan lokal sesuai dengan Pola Ilmiah Pokok (PIP) “pertanian tropis beserta lingkungannya” dengan jaminan kualitas yang memadai.

3. ISU-ISU DALAM MEMBUMIKAN BMI DALAM KONTEKS FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN

Tidak ada yang bisa memungkiri bahwa potensi sumberdaya hayati dan non hayati kelautan dan perikanan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, adalah kekayaan yang tak ternilai harganya. Potensi tersebut merupakan salah satu harapan bagi Bangsa Indonesia, setidaknya harapan bagi terjaminnya keamanan pangan, tingkat perekonomian masyarakat, pekerjaan yang layak dan ekosistem yang sehat, yang juga merupakan tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs).

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya pembangunan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Wilayah KTI memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar, terdiri dari wilayah lautan yang luas, gugusan pulau-pulau, dan menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati laut yang tinggi, serta masyarakatnya yang dikenal mempunyai budaya kebaharian yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektoryang mempunyai peran penting dalam pembangunan perekonomian

dan kesejahteraan masyarakat di KTI. Pendayagunaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi kelautan dan perikanan. Unhas yang terletak pada sentra KTI tentunya memiliki peran dan tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang diperlukan, serta pengembangan penelitian IPTEKS kelautan dan perikanan untuk kepentingan dunia usaha dan industri.

Upaya Unhas dalam mengembangkan pendidikan tinggi yang terkait dengan bidang kelautan telah dilakukan sebelum penancangan pola ilmiah pokok ilmu kelautan tahun 1975 melalui pembukaan Jurusan Perikanan di Fakultas Pertanian Unhas sejak tahun 1968. Pendaftaran calon mahasiswa jurusan perikanan pertama kali dibuka pada bulan desember 1967 dan proses belajar mengajar mulai dilakukan pada awal tahun 1968, di mana tahun tersebut sejalan dengan audiensi terbuka jurusan perikanan. Kemudian pada tahun 1975 Universitas Hasanuddin menetapkan pengembangan Iptek Kelautan sebagai Pola Ilmiah Pokok (PIP) secara resmi berdasarkan SK. Rektor No. 1149/UP UH/1975 tanggal 27 Desember 1975.

Penetapan pola ilmiah pokok ini dilakukan berdasarkan analisis strategis, letak geografis, potensi sumberdaya alam



laut, dan sosial budaya masyarakatnya yang terkenal sebagai masyarakat bahari. Pengembangan pola ilmiah pokok kelautan ini telah menjadi salah satu tujuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Unhas, yang diharapkan akan memberi warna pada setiap tridarma perguruan tinggi baik dari segi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat oleh semua program pendidikan di Unhas. Pada tahun 1988, mulai dibuka program studi baru yaitu Program Studi Ilmu Kelautan sebagai salah satu pelaksanaan tanggung jawab Unhas di bidang pendidikan untuk pengembangan pendidikan Ilmu Kelautan. Begitu pula pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat oleh setiap bidang ilmu yang dikembangkan di Unhas juga sebagian diarahkan terkait dengan kelautan.



Terbentuknya Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan tidak lepas dari cita-cita Unhas untuk lebih menggali potensi IPTEKS dalam bidang kemaritiman. Perwujudan harapan tersebut sangat memungkinkan untuk dicapai, mengingat potensi sektor kelautan dan perikanan Indonesia yang dapat dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat. Sebutlah dari potensi perikanan tangkap 12,5 juta ton/tahun, lahan budidaya 17,91 juta hektar, biota laut untuk farmasi 35.000 spesies. Pada sector pariwisata, Indonesia memiliki 6 lokasi ekosistem karang dari 10 lokasi ekosistem terbaik di dunia, dive sites dengan 235 titik di 11 lokasi. Dari sector lainnya, migas, pasir laut, mineral, jasa

industri maritim dan sumberdaya energi baru dari pasang surut dan panas laut.

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan sumberdaya secara bertanggungjawab bagi kemaslahatan seluruh masyarakat Indonesia dan dunia merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian utama bagi seluruh pihak yang berkepentingan pada sector kelautan dan perikanan. Perubahan tatanan global serta nasional yang dinamis menuntut percepatan pembangunan kelautan dan perikanan nasional secara nyata, sehingga mampu menyesuaikan dan memenuhi berbagai tantangan kebutuhan akan sector kelautan dan perikanan. Pembangunan

kelautan dan perikanan yang telah dilaksanakan selama ini telah membawa hasil yang cukup menggembirakan. Peran strategis dari berbagai pihak telah cukup mampu menyesuaikan diri dengan segala tantangan yang bergerak cepat. Namun tetap masih banyak permasalahan dari berbagai aspek seperti tingkat produksi yang belum maksimal, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai, ekspor yang masih didominasi oleh bahan baku, serta tata kelola pemerintahan yang belum sepenuhnya terintegrasi.

Namun dengan luas laut yang mencapai 70% dari total luas wilayah Indonesia, ternyata kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap produk domestik bruto masih kurang dari 3%. Kenyataan ini tentunya merupakan tantangan bagi seluruh stakeholder sektor kelautan dan perikanan, termasuk Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin (FIKP Unhas). Kiprah FIKP Unhas dalam perannya sebagai salah satu instrumen penting penggerak sektor kelautan dan perikanan telah diletakkan sejak tahun 1968 dengan dimulainya Pendidikan dalam bidang Perikanan di Universitas Hasanuddin. Seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang kelautan perikanan dan kebutuhan akan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi sektor kelautan perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin didirikan pada tanggal 29 Januari 1996.

Kiprah para civitas academica dan alumni yang telah dihasilkan FIKP Unhas, begitu banyak mewarnai perkembangan dunia kelautan perikanan Indonesia. Tidak sedikit karya dan inovasi yang telah dihasilkan yang tentunya tidak terlepas dari usaha dan kerja nyata para civitas academica dalam melaksanakan tridharma dan peran serta alumni di masyarakat, khususnya dalam bidang kelautan dan perikanan. Begitu banyak perubahan yang telah terjadi, mulai dari sarana dan prasarana, sumber daya manusia, aktivitas tridharma yang terus berkembang dan semakin beragam, minat masyarakat terhadap bidang ilmu kelautan dan perikanan hingga daya saing alumni. Episode baru telah dimulai dan FIKP Unhas terus berkembang dan bertransformasi seiring berkembangnya zaman. Dengan enam Program Studi S1 (Ilmu Kelautan, Manajemen Sumber Daya Perairan, Budidaya Perairan, Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Sosial Ekonomi Perikanan dan Teknologi Hasil Perikanan (program studi yang baru dibentuk pada tahun 2020), dan tiga Program Studi S2 (Ilmu Perikanan, Pengelolaan Sumberdaya Laut dan Pesisir Terpadu dan Ilmu Kelautan (program studi yang baru dibentuk pada tahun 2020), serta satu program studi S3 (Ilmu Perikanan), FIKP Unhas terus menerus berbenah diri untuk meningkatkan kualitas.

Melalui visi — sebagai pusat rujukan pengembangan pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut, FIKP Unhas bertekad menjadi pioneer dalam pengelolaan

sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan. Pengelolaan kelautan perikanan dalam hal ini merupakan sebuah mata rantai pengelolaan antara fungsi-fungsi biologi, teknologi, sosial, ekonomi dan lingkungan sumber daya sebagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain sebagai syarat terjaminnya pengelolaan secara berkelanjutan. Tekad untuk menjadi pusat rujukan bagi pengembangan pengelolaan pesisir dan laut akan terus digaungkan dan diaktualisasikan dalam seluruh kegiatan tridharma FIKP Unhas sambil terus menerus berbenah diri menuju kualitas pengelolaan fakultas yang semakin baik, sehingga pencapaian visi dapat seiring sejalan dengan kontribusi nyata civitas akademika dan alumni FIKP Unhas terhadap pembangunan sektor kelautan perikanan di Indonesia.

4. ISU-ISU DALAM MEMBUMIKAN BMI DALAM KONTEKS FAKULTAS PETERNAKAN

Tahun 2014 merupakan tahun keempat Fakultas Peternakan Unhas menerima mahasiswa S1 untuk satu prodi yakni Prodi Peternakan dari sebelumnya empat Prodi (Produksi Ternak, Nutrisi dan Makanan Ternak, Sosial Ekonomi Peternakan, dan Teknologi Hasil Ternak). Disamping Program Studi S1 Peternakan, Fakultas Peternakan juga membina empat Prodi lainnya yaitu prodi Vokasi D-IV Teknologi Produksi Ternak, Vokasi D-IV Agribisnis Peternak dan prodi S2 dan S3. Kelima Prodi tersebut, didukung sepenuhnya oleh tiga departemen yakni Departemen Produksi Ternak, Nutrisi

dan Makanan Ternak dan Sosial Ekonomi Peternakan. Bagian-bagian tersebut mengelola beberapa laboratorium untuk mendukung kegiatan tridarma (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat).

Mengacu pada Visi Universitas Hasanuddin "Pusat Unggulan dan Pengembangan Insani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Budaya berbasis Benua Maritim Indonesia". Rumusan visi Fakultas Peternakan mengandung makna adanya kebersamaan tekad seluruh sivitas akademika untuk menempatkan Unhas sebagai entitas akademik yang tidak sebatas memfasilitasi, tetapi menstimulasi lahirnya segenap potensi, proses, dan karya terbaik dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya berbasis benua maritim Indonesia (BMI). Dalam hal ini konsep pengembangan IPTEKSBUD Peternakan dengan mengoptimalkan segala potensi benua maritim Indonesia sebagai satu kesatuan.

Pengembangan sumberdaya genetik ternak, yang diantaranya merupakan sumberdaya lokal dengan ciri khas spesifik Indonesia akan dioptimalkan dengan sumberdaya pakan melalui pengelolaan usaha sesuai dengan tatanan budaya unggul yang telah mengakar di masyarakat.



BMI: Perspektif Teknosains

6

Rumpun Ilmu Teknosains memandang konsep Benua Maritim Indonesia sebagai sumber inspirasi bagi pelaksanaan Tri Dharma PT dan anugrah Tuhan Yang Maha Esa dalam menggambarkan kesatuan seluruh unsur potensi alamiah negara Republik Indonesia. Potensi alamiah dari negara Republik Indonesia berupa laut, daratan, dan dirgantara dengan segala subsistemnya tersebut saling berinteraksi, terintegrasi, bersimbiosis, berdinamisasi, memberi kebermanfaatan dan dimanfaatkan oleh warga negara Indonesia sehingga menjadi masalah berupa kesejahteraan, kemakmuran, keindahan, kemudahan, dan kedamaian kehidupan seluruh rakyat Indonesia dan bahkan

bagi seluruh penduduk dunia. Konsepsi ini menjadi rujukan bagi terbentuknya visi Universitas Hasanuddin yaitu *menjadi pusat unggulan pengembangan insani, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia.*

Lalu bagaimana rumpun ilmu Teknosains di Unhas merealisasikan visi berbasis BMI tersebut? Pada Bab 1 telah dijelaskan bahwa setidaknya ada tiga poin filosofis BMI yang dapat diejawantahkan dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi oleh Civitas Akademik Universitas Hasanuddin untuk mewujudkan kemaslahatan BMI sesuai Pola Ilmiah Pokok (PIP) Unhas yakni : 1) Keragaman di balik kespesifikan, 2) Koeksistensi dalam kesatupaduan, dan 3) Teknologi BMI. Ketiga poin filosofis BMI ini dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan sudut pandang atau



perspektif rumpun ilmu Teknosains yang bernaung pada fakultas dan program studi Ilmu-ilmu Teknik atau rekayasa serta fakultas dan program studi Ilmu-ilmu Matematika (Matematika, Statistik dan Ilmu Komputer) dan IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) dalam merealisasikan kemaslahatan BMI pada visi dan misinya.

1. BMI SEBAGAI KERAGAMAN DIBALIK KESPESIFIKAN

Universitas Hasanuddin terletak di kawasan timur Indonesia tepatnya di Pulau Sulawesi yang dikenal sebagai Kawasan Wallace. Pulau Sulawesi dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati (flora dan fauna) di Indonesia bahkan memberikan kontribusi pada peringkat Global Biodiversity Index sebagai negara biodiversitas kedua terbesar di dunia setelah Brazil (GBI, 2008). Keanekaragaman dan keunikan flora, fauna, dan habitatnya ini telah diungkap oleh Wallace pada abad ke 19 saat pertama kali menginjakkan kakinya di Pulau Sulawesi. “Tidak ada pulau lain yang memiliki keganjilan sebanyak di

pulau ini”, ungkap Alfred Russel Wallace, salah satu penemu teori evolusi makhluk hidup. Keanekaragaman flora, fauna, dan habitatnya ini merupakan hasil dinamisasi faktor-faktor geologis dan tektonik yang mengakibatkan terjadinya distribusi geografis, isolasi, dan adaptasi hingga terjadinya kepunahan dan spesiasi di sisi lain. Berdasarkan kajian geologi dan tektonik menunjukkan bahwa pembentukan Selat Makassar terjadi dari Eosen ke Oligosen (54–27 juta tahun lalu), dan berbagai peristiwa isolasi akibat pergerakan lempeng bumi selama masa tersebut telah berkontribusi pada tingkat endemisme yang tinggi di Sulawesi yang artinya flora dan fauna di Pulau Sulawesi memiliki keunikan dan karakteristik yang khas dari flora dan fauna di kepulauan lainnya (Moss dan Wilson, 1998). Keanekaragaman jenis suatu komunitas akan tinggi jika komunitas tersebut disusun oleh banyak jenis dan tidak ada spesies yang mendominasi. Sebaliknya, jika suatu komunitas memiliki nilai keanekaragaman jenis yang rendah, maka komunitas tersebut disusun oleh sedikit jenis dan ada spesies

yang dominan (Indriyanto, 2006).

Indonesia memiliki sejarah biogeografi yang cukup rumit karena terdiri atas kepulauan yang tidak berasal dari satu benua, melainkan terdiri atas 2 benua yaitu benua atau Paparan Sunda dan Sahul. Di wilayah Indonesia Barat pulau-pulainya merupakan bagian dari Paparan Sunda (Laurasia), sedangkan wilayah Indonesia Timur menjadi bagian dari Paparan Sahul (Gondwana). Pulau Sulawesi yang berada di antara kedua paparan tersebut sama sekali tidak memiliki kemiripan jenis flora dan fauna dengan pulau-pulau di sebelah timur maupun baratnya. Demikian juga dengan Bali dan Lombok. Keanekaragaman hayati yang tinggi dan kekhasan di wilayah Indonesia antara lain disebabkan oleh latar belakang iklim, sejarah geologi, unit biogeografi, proses spesiasi, bentuk pulau, dan jumlah ekosistem. Pulau di Indonesia bervariasi dari yang sempit sampai luas, dari daratan rendah sampai berbukit hingga pegunungan sehingga mampu menunjang kehidupan flora, fauna, dan mikroorganisme yang beranekaragam. Sejarah geologi juga mengakibatkan terbentuknya lebih banyak unit biogeografi di Indonesia. Jumlah spesies yang terdapat pada suatu pulau ditentukan oleh luas pulau, dan ini disebut teori biogeografi pulau (MacArthur dan Wilson, 1967).

Kajian Biodiversitas di Pulau Sulawesi khususnya dan di Indonesia pada umumnya, yang tercipta akibat fenomena kompleks dari proses keseimbangan

(ekulibrium) unsur-unsur alamiah dari BMI ini mendorong Unhas melakukan berbagai kajian keberagaman dan kompleksitas terkhusus flora fauna laut dan perairan darat sebagai komponen yang menyatukan daratan pulau-pulainya. Keunikan dan kekhasan karakteristik flora dan fauna laut serta lingkungan biotik dan abiotiknya disajikan pada berbagai bidang ilmu di rumpun teknosains ini seperti misalnya studi terkait keanekaragaman biota endemik di perairan Sulawesi di prodi Biologi, studi terkait senyawa alam khas yang diisolasi dari beragam flora fauna laut di prodi Kimia, studi terkait aktivitas fisik/pergerakan bumi yang kompleks yang telah menciptakan keanekaragaman dan keunikan mineral-mineral dan sumber daya alam lainnya di darat dan laut di prodi Fisika, Geofisika dan Teknik geologi serta studi-studi oseanografi lainnya yang menunjang dihasilkannya kemaslahatan BMI seperti pemodelan yang dilakukan di prodi Matematika, Statistik dan Ilmu Komputer yang kemudian dilengkapi dengan berbagai studi rekayasa (engeneering) dilakukan di prodi-prodi keteknikan dalam rangka menjadikan potensi alamiah BMI menjadi kemaslahatan BMI.

2. BMI SEBAGAI KOEKSISTENSI DALAM KESATUPADUAN

Visi berbasis BMI merupakan proses pencapaian puncak eksistensi kajian rumpun ilmu teknosains seperti tergambarkan dalam piramida aliran ilmu pengetahuan (Gambar 1) dari

level dasar: data dan fakta potensi almiah BMI, menjelma sebagai informasi sebagai sumber rujukan dihasilkannya produk ilmu pengetahuan berbasis BMI hingga akhirnya produk ilmu pengetahuan tersebut menjadi maslahat BMI (wisdom, power dan sharing) bagi seluruh penduduk bumi dan alam semesta. Piramida tersebut merupakan proses yang berkesinambungan tahap demi tahap dan berkelanjutan sebagai satu kesatuan. Inilah bukti konsep “bagian dari” dan “kemenyeluruhan atas” atau koeksistensi dalam kesatupaduan seluruh produk ilmu pengetahuan (sains) di Universitas Hasanuddin yang direkayasa dan dikembangkan dengan campur tangan manusia dalam bentuk teknologi hingga tercapainya tujuan yaitu kemaslahatan BMI bagi seluruh penduduk bumi dan alam semesta.

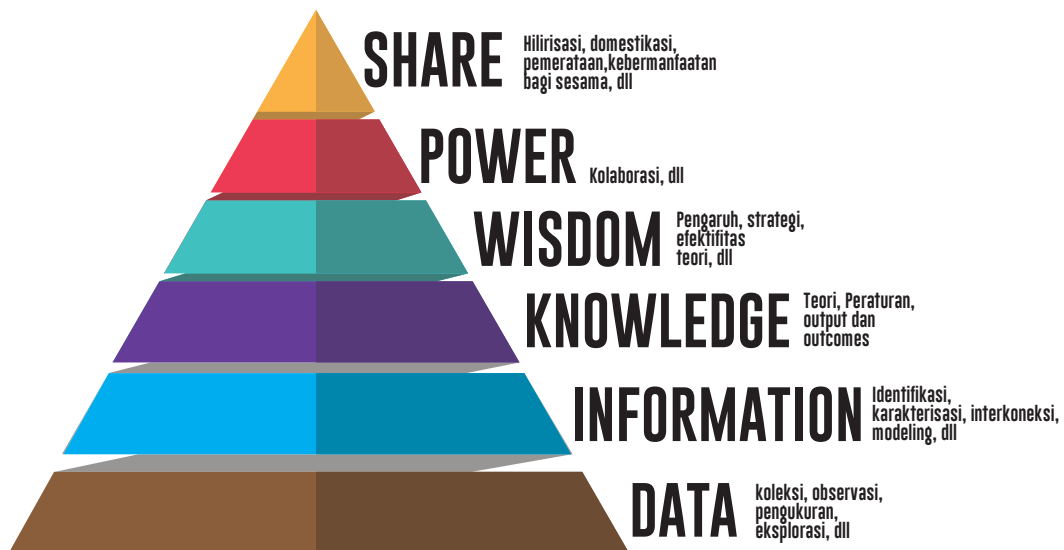


Diagram 1. Piramida aliran ilmu pengetahuan (Sains) berbasis BMI (modifikasi Andriani, 2003)

Teknosains sebagai kajian bidang ilmu pengetahuan adalah bagian dari mosaik ilmu pengetahuan yang bergelut dalam mengungkap kebenaran tentang sifat, perilaku, dan interaksi unsur-unsur alamiah (komponen biotik dan abiotik). Kebenaran dan fakta-fakta yang terangkai dari kajian ini, atau kajian ontologi dan epistemologi, atau biasanya disebut ruang lingkup penelitian dasar yang dilanjutkan dengan kajian pemanfaatan sifat, karakteristik, dan

interaksi serta relasi unsur unsur pembentuk BMI hingga ke puncak piramida keilmuan yaitu kebenaran dan fakta-fakta sains tersebut membuahkan sistem dan teknologi yang memberikan kemaslahatan BMI yaitu mensejahterakan makhluk, memakmurkan bumi dan jagad raya, mencerdaskan, memudahkan, menyelamatkan, menambah keindahan dan menjaga kedamaian kehidupan manusia beserta semua makhluk terkait.

Kajian teknosains berbasis BMI harus memandang seluruh unsur-unsur alamiah pembentuk BMI secara menyeluruh karena disadari adanya saling pengaruh atau interaksi dan relasi unsur-unsur tersebut. Sebagai ilustrasi, aktivitas geologi, rekayasa hidrologi di pegunungan berimplikasi pada kawasan pesisir bahkan dapat berimplikasi pada taka (terumbu karang), gusung, laut dan seterusnya. Begitu juga sebaliknya, aktivitas pertambangan dasar laut atau aktivitas pelayaran tidak hanya berimplikasi pada biota dan ekosistem laut, tetapi juga berimplikasi pada ekosistem pesisir, tambak, bahkan dapat berimplikasi pada ekosistem dataran tinggi dan pegunungan, hutan dan sebagainya. Lebih lanjut implikasinya bisa berlanjut pada budaya manusia Indonesia dalam arti luas. Dalam konteks ini sebenarnya interaksi dan relasi unsur alamiah akan berlanjut dengan unsur non alamiah (sumberdaya buatan manusia) dan pada gilirannya juga berimplikasi atau saling mempengaruhi dengan semua sektor kehidupan manusia penghuni BMI bahkan semua penghuni planet bumi ini. Kumpulan fakta dan data sains ini mendorong manusia penghuni benua maritim menciptakan berbagai teknologi untuk memastikan pengaruh, interaksi dan relasi tersebut memberikan kemaslahatan BMI secara berkelanjutan.

Mengingat wilayah laut Indonesia yang luas, maka diperlukan sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung pembangunan maritim Indonesia. Secara historis, bangsa Indonesia dikenal sebagai

bangsa bahari, namun jiwa kebaharian tersebut menurun tajam karena penjajahan bangsa asing selama berabad-abad. Jiwa bahari yang telah luntur perlu dibangkitkan kembali sebagai salah satu modal dalam pembangunan BMI.

Ditinjau dari sudut pandang geologi kelautan pakar kebumian (Earth Scientists) sepakat bahwa BMI adalah merupakan salah satu laboratorium alam yang terlengkap di dunia. BMI terbentuk sebagai hasil interaksi alamiah antara tiga lempeng litosfera (lithospheric plate) utama, yakni: lempeng Eurasia di sebelah utara, lempeng Hindia-benua Australia di sebelah selatan-tenggara, dan lempeng Pasifik di sebelah timur. Ketiga lempeng litosfera ini bergerak relatif satu terhadap lainnya, sehingga memberikan dampak terhadap bentuk kerak bumi yang kompleks baik struktur maupun bentuk batuan. Gerakan lempeng-lempeng tersebut menyebabkan daerah-daerah tertentu di wilayah BMI memiliki ciri cekungan sedimen laut dalam (deep sedimentary basin) misalnya Laut Banda, laut Flores, Laut Sulawesi, Laut Gorontalo, Laut Maluku. Selain itu berkembang pula enam puluh (60) buah cekungan sedimen (sedimentary basin) yang memungkinkan terakumulasinya minyak dan gas bumi. Daerah-daerah lainnya merupakan jalur gunung api dan gempa bumi, serta merupakan daerah mineralisasi.

Dari kacamata ilmuwan, ternyata pakar kebumian internasional banyak menggunakan proses geologi yang terjadi

di BMI saat ini, sebagai suatu acuan untuk menjelaskan proses pembentukan pulau Sulawesi dan Kawasan Indonesia Timur yang berlangsung sejak puluhan juta tahun yang lalu. Acuan ini merupakan kunci untuk memahami proses-proses yang berlangsung pada masa silam (*the present is the key to the past*).

BMI mengandung berbagai jenis sumberdaya alam yang terdapat di daratan kawasan pesisir, laut dangkal, serta laut dalam. Sumberdaya alam ini dapat berperan sebagai pelengkap, pengganti maupun pilihan satu-satunya bagi upaya pemenuhan kebutuhan umat manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di sepanjang pantai kepulauan BMI, terdapat hutan bakau, rawa nipa dan rawa pasang surut di sekitar muara delta sungai yang seluas 3,6 juta ha (30% hutan manrove dunia) dan di perairan pantainya terdapat bentangan wilayah terumbu karang seluas 2,5 juta ha serta padang lamun seluas 3 juta ha (Marves, 2022). Kesemuanya merupakan lingkungan bagi kehidupan biota laut dengan standing crop populasi ikan yang tinggi serta habitat fauna, yang berkembang ke arah laut dan darat, merupakan sumber bahan pangan, minuman, bahan bangunan, energi laut dan lain-lain, sebagai bagian dari blue economy

Jadi visi kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya teknoains, berbasis BMI adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang diarahkan untuk mengungkap kebenaran dan

rangkaian fakta keberadaan dan interaksi unsur alamiah pembentuk BMI, untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan, kemakmuran, kemudahan, keindahan, kedamaian dan keadilan bagi bangsa Indonesia. Pengembangan ilmu pengetahuan juga sekaligus bertanggung jawab menjamin kelestarian dan keberlanjutan eksistensi BMI dengan segala keunikannya. Kedua sisi pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pengembangan ilmu pengetahuan teknoains harus bersifat integratif dan memandang BMI secara holistik agar pengungkapan kebenaran karakteristik dan perilaku unsur alami BMI, pemanfaatan unsur alamiah BMI, dan penjaminan keberlanjutan BMI dengan segala unsur dan karakteristiknya, dapat berlangsung secara simultan dan lestari dari generasi/era ke generasi/era, khususnya penguatan pengembangan ekonomi biru di Kawasan ini.

Dengan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka muncul berbagai kondisi yang merupakan keunggulan komparatif BMI yang dapat didayagunakan bagi kepentingan umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya. Demikian perspektif Teknoains pada BMI sebagai koeksistensi dalam kesatuan.

3. Teknologi BMI

Secara istilah dalam kamus, Sains adalah ilmu yang teratur sehingga dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya,



sedangkan teknologi adalah keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Pada dasarnya, sains dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sains sangat berpengaruh pada perkembangan teknologi begitu pula sebaliknya. Pada hakikatnya, sains dipelajari untuk mengembangkan dan memperkuat eksistensi manusia di bumi. Teknologi diciptakan untuk meringankan dan membebaskan manusia dari kesulitan kesulitan hidup. Sains adalah tangga awal dalam merealisasikan kemaslahatan BMI.

Dalam era globalisasi, perhatian bangsa Indonesia terhadap fungsi, peranan dan potensi BMI semakin berkembang. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan yang dinamis yang mengakibatkan semakin terbatasnya potensi sumberdaya nasional di darat, sementara perkembangan teknologi maritim sendiri yang sangat

pesat sehingga memberikan kemudahan dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut.

Konsepsi BMI digunakan sebagai strategi baru dalam kehidupan nasional dan pembangunan nasional terutama menghadapi situasi global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengejar keterbelakangan agar manusia dan masyarakat Indonesia menjadi maju dan mandiri. Pengembangan tekno sains kemaritiman harus berlandaskan konsep pembangunan berkelanjutan, dan dalam hal ini konsep ekonomi biru dapat digunakan dasar dalam pengembangan dan pemanfaatan tekno sains di BMI.

Dalam konteks pengembangan berbasis BMI, maka pengembangan tersebut harus diarahkan agar unsur alamiah BMI dapat dimanfaatkan sebesar besarnya untuk kesejahteraan, kemudahan, keindahan, kedamaian dan keadilan kehidupan bangsa Indonesia sekaligus penjaminan keberlanjutan dan kelestarian ekosistem

dan ekologi BMI.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka pengembangan teknologi (semua kajian bidang teknosians) harus diarahkan agar dapat memanfaatkan semua unsur alami, potensi dan keunikannya yang membentuk BMI, sebaik mungkin untuk memudahkan, mengindahkan, mendamaikan dan menyejahterakan rakyat Indonesia. Upaya pemanfaatan unsur alami tersebut harus sekaligus dapat menjamin kelestarian dan keberlanjutan keseimbangan ekologis dan ekosistem BMI. Pemanfaatan unsur alami BMI harus dengan kesadaran penuh akan tanggungjawab manusia dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan hidup semua makhluk, sebagai wujud hakiki keberadaan manusia. Dari perspektif teknosains merujuk pada filosofi dan sejarah terbentuknya BMI, maka visi Unhas yaitu Iptek (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) berbasis BMI seyogyanya merupakan hasil transformasi kajian dasar potensi keanekaragaman hayati dan lingkungannya serta keunikan/kekhasan potensi sumber daya alam tersebut yang dilakukan oleh para peneliti dan pembelajar di Universitas Hasanuddin untuk kemaslahatan bagi manusia pada level individu (sehat, cerdas, sejahtera, bahagia), level masyarakat (aman, tenteram, tertib, penuh solidaritas), dan level negara-bangsa (maju, berdaulat, dan aktif dalam kolaborasi global).







BMI: Perspektif Ilmu-Ilmu Kesehatan

7

Rumpun Ilmu Medical Complex (MC) atau rumpun ilmu-ilmu kesehatan adalah kumpulan dan interaksi disiplin ilmu kedokteran, kedokteran gigi, kesehatan masyarakat, farmasi dan keperawatan. BMI sebagai suatu konvensi dan kerangka kerja (framework) untuk rumpun ilmu MC bertumpu pada kekuatan program studi Universitas Hasanuddin yang mengedepankan keunikan BMI berupa keberagaman geografi, ekosistem, biodiversitas (flora, fauna, mikro-organisme, termasuk keberagaman kuman/patogen di darat maupun di laut), serta keragaman manusia (dari tingkat genetik hingga sosial dan budaya) yang memiliki pengaruh kompleks bagi manusia di tingkat individu maupun populasi serta implikasinya bagi upaya perbaikan kesehatan masyarakat di darat, laut dan daerah pesisir.

Bangun wilayah perairan Nusantara

yang tata letak dan ekspansinya setara dengan benua membuat Indonesia layak disebut sebagai Benua Maritim, dimana konsep negara kepulauan (Archipelagic State) direvitalisasi dan dipresentasikan sebagai konsep BMI pada tahun 1996, yang dicirikan oleh keberagaman. Keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Keberagaman adalah kondisi pada kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan di segala aspek.

Keberagaman secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi banyak aspek kesehatan manusia Indonesia seperti kerentanan (vulnerability) dan ketahanan (resilience) terkait aneka penyakit: penyakit menular, penyakit tidak menular, penyakit baru dan yang muncul kembali (emerging and re-emerging diseases), penyakit terkait penuaan maupun yang terkait pekerjaan (di darat maupun di laut). Keaneragaman biodiversitas di sisi lain juga memiliki



potensi untuk penemuan zat aktif (bioactive compounds) untuk penemuan obat-obat baru (drug discovery) dan vaksin-vaksin baru demi mengatasi penyakit-penyakit tersebut atas. Kawasan Wallacea termasuk Pulau Sulawesi serta banyak bagian dari Indonesia Timur yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang demikian masif baik di darat dan terutama di laut (termasuk laut dalam) membuat posisi fakultas-fakultas di rumpun MC memiliki peluang besar untuk upaya-upaya terobosan mengatasi masalah kesehatan bangsa.

Kedokteran. Dalam pendidikan kedokteran saat ini, gangguan kesehatan karena infeksi maupun non infeksi (metabolik, keganasan dan degeneratif), serta kelainan akibat trauma, telah masuk

dalam kurikulum pendidikan kedokteran yang bersifat universal, namun masing-masing Perguruan Tinggi (PT) pada wilayah geografik tertentu dapat memberikan penekanan pendidikan, atau membentuk pusat penelitian dan pengabdian, yang mengacu terutama pada karakter utama masalah kesehatan pada daerah tempatnya berada.

Sebagai institusi yang berada di wilayah kaya keragaman Wallacea, Fakultas Kedokteran UNHAS menjadikan unsur keragaman, baik keragaman pathogen dan fauna (dalam bentuk penyakit infeksi penyakit tropis, zoonosis dan penyakit emerging); dan keragaman geografis, pola hidup, serta potensi bencana alam (dalam bentuk penyakit akibat keganasan, trauma, dan penanganan bencana) sebagai salah unggulan

kurikulumnya.

Untuk mendukung riset tema unggulan tersebut telah ada institusi riset HUMRC (Hasanuddin University Clinical Research Unit) di bawah koordinasi Fakultas Kedokteran, yang mempunyai unit khusus dengan dedikasi pada riset penyakit infeksi tropis, zoonosis dan emerging patogen dalam bentuk Center for Zoonotic and Emerging Diseases yang menggagas banyak kerjasama riset internasional dengan fokus pada pathogen-patogen emerging dan re-emerging. Juga dengan antisipasi pendirian biobank untuk pathogen-patogen tersebut di RS Universitas Hasanuddin.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran, bekerjasama dengan fakultas lain dari rumpun MC, juga telah memberikan kegiatan pelayanan kesehatan di daerah-daerah dengan karakter khusus, seperti pelayanan kesehatan di daerah pesisir dan kepulauan dan pada kelompok masyarakat tertinggal serta beberapa suku terasing di Pulau Sulawesi. Demikian pula dengan mekanisme pelayanan dengan menghadirkan ambulans laut maupun bidan pulau terpencil yang merupakan kerjasama antara MC Unhas dengan Kabupaten Kepulauan. Hal ini telah memberikan warna pada lulusan UNHAS sebagai lulusan yang berani mengambil keputusan, terdepan dalam bidang penanggulangan bencana dan mempunyai cara unik dalam menemukan solusi permasalahan kesehatan lokal di

daerah yang berbeda-beda.

Kedokteran Gigi. Pilar paradigma sehat dilakukan dengan strategi pengarus-utamaan kesehatan dalam pembangunan, penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat. Pilar penguatan pelayanan kesehatan dilakukan dengan strategi peningkatan akses pelayanan kesehatan, optimalisasi sistem rujukan dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan, menggunakan pendekatan continuum of care dan intervensi berbasis risiko kesehatan. Keberadaan Rumah Sakit Gigi dan Mulut di Universitas Hasanuddin telah berkontribusi dalam peningkatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat BMI, termasuk keterlibatan SDM penelitiannya dalam mewujudkan temuan teknologi dan produk untuk menuntaskan berbagai macam bakteri, virus dan jamur sehingga tercapai flora normal di mulut, menghasilkan prototipe pengobatan gigi dan mulut berbasis kearifan lokal. Keberagaman pola makan yang tinggi gula menciptakan kondisi di mana bakteri penghasil asam berkembang cepat dan menyebabkan gigi berlubang, plak, gusi meradang dan menyebabkan kondisi yang dikenal sebagai gingivitis sampai stadium lanjut seperti periodontitis.

Farmasi. Peta jalan (roadmap) pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Hasanuddin berbasis konsep BMI perlu dibentuk berdasarkan pertimbangan konteks keberagaman dengan tetap inklusif terhadap perkembangan ilmu

pengetahuan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta partisipasi dalam pemecahan masalah kesehatan yang ada, baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional. Pelaksanaan kegiatan tridharma yang selaras dengan kerangka BMI tersebut tentu tetap memperhitungkan posisi strategis Universitas Hasanuddin sebagai pusat pendidikan penanganan permasalahan kesehatan melalui upaya-upaya promotif (promosi obat berbasis kearifan lokal), preventif (pencegahan penyakit melalui pemberian suplemen dan vitamin), kuratif (pemberian obat tradisional dan obat modern) dan upaya rehabilitatif melalui penemuan dan pengembangan obat-obat baru baik yang berasal dari bahan alam maupun dari teknik sintesa kimia, pengembangan vaksin baru termasuk prototipe alat-alat diagnostik kesehatan baru. Orientasi bidang ilmu farmasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat ini diupayakan melalui penyelenggaraan penelitian yang inovatif, kompetitif dan berkelanjutan tanpa melupakan kelimpahan sumber daya bahari dalam hal bahan obat dan nutrisi untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat BMI yang disiapkan melalui proses *good manufacturing process*. Terkhusus wilayah bahari yang merupakan bagian dari BMI, cara mengisolasi bahan aktif dari flora dan fauna seraya mengelolanya menjadi senyawa tunggal obat melalui proses HKSA (Hubungan Kuantitatif Struktur Aktivitas obat) juga berperan penting dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat BMI.

Keperawatan. Peningkatan status kesehatan masyarakat dilakukan pada semua kontinum siklus kehidupan (*life cycle*), meliputi bayi, balita, anak usia sekolah, remaja, kelompok usia kerja, maternal, dan kelompok lansia. Kebijakan pembangunan kesehatan difokuskan pada penguatan upaya kesehatan dasar (*Primary Health Care*) yang berkualitas terutama melalui peningkatan jaminan kesehatan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan yang didukung dengan penguatan sistem kesehatan yang ditunjukkan oleh meningkatnya Umur Harapan Hidup, menurunnya Angka Kematian Bayi, menurunnya Angka Kematian Ibu, menurunnya prevalensi gizi kurang pada balita (*stunting*). Konsep keberagaman dalam masyarakat BMI menjadikan penyelesaian masalah lebih kompleks dan menantang, sehingga tetap diharapkan kolaborasi lintas disiplin MC untuk menghasilkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang terarah dan sesuai konteks BMI.

Kesehatan Masyarakat. Perubahan ekosistem, sosial, ekonomi, demografi dan budaya di wilayah BMI ini langsung maupun tidak langsung mempengaruhi transisi epidemiologi di Indonesia dimana Indonesia menghadapi beban ganda (*double burden*) bahkan beban jamak (*multiple burden*). Pembangunan berwawasan Kesehatan Masyarakat bagi wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjadi fokus dari berbagai kegiatan tridharma yang bertujuan untuk

menggalang dan mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan kesehatan bagi masyarakat di wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Hasil yang diharapkan, diantaranya (1) tersedianya data dan informasi berbasis fakta (evidence based) terkait kondisi kesehatan masyarakat dan faktor determinannya; (2) Menemukan solusi atas setiap permasalahan kesehatan dari berbagai sudut pandang lintas sektoral yang terkait sebagai upaya penyelesaian yang komprehensif; dan (3) Mewujudkan pembangunan berwawasan kesehatan yang dimulai dari daerah desa dan pinggiran sebagai solusi kekutan bangsa. Pemahaman lebih baik mengenai keberagaman pola hidup dan pola makanan pemantik kemunculan pola penyakit tertentu, termasuk penguatan manajemen, kebijakan dan sistem kesehatan masyarakat menjadi alur utama tridharma yang menyertai konsep BMI. Banyak bagian dari BMI dan kawasan Wallacea yang masih mengalami keterbatasan dalam fasilitas, sarana, akses dan sumberdaya kesehatan menjadi perhatian utama yang perlu diatasi.

Akhirnya, skema-skema kolaborasi riset di Universitas Hasanuddin (termasuk partisipasi universitas lain di dalam dan di luar negeri) telah menunjukkan gambaran kerjasama multi dan transdisiplin ilmu para peneliti rumpun ilmu MC dalam menghadapi masalah-masalah kesehatan di Tanah Air. Implementasi ini tentu saja tidak lepas dari pengaruh konteks dan keberagaman terkait BMI. Harapannya, riset kolaborasi dapat



menyatukan integrasi antar peneliti dari rumpun ilmu MC, dimana peneliti dari setiap rumpun ilmu dapat menggagas tema riset unggulan kepada peneliti dari rumpun ilmu lainnya untuk bersama-sama melakukan kolaborasi penelitian dengan memperhatikan kesesuaian kebutuhan riset berkualitas dan berkesinambungan. Hal penting lainnya adalah berupa peningkatan jumlah inovasi temuan teknologi yang aplikatif dan bermanfaat untuk masyarakat BMI; bertambahnya publikasi nasional terakreditasi, publikasi internasional, hak paten/hak kekayaan intelektual/hak cipta seni; menghasilkan penelitian bertaraf internasional yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (IPTEKSUD) berbasis BMI guna meningkatkan kesehatan masyarakat, daya saing bangsa; serta terintegrasinya kegiatan riset dengan pembelajaran dan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan Universitas Hasanuddin (USR=University Social Responsibility).



BAGIAN

3

RELEVANSI BMI DENGAN PROGRAM STUDI

Membumikan Visi Unhas

“BERBASIS BENUA MARITIM INDONESIA”

8

Deklarasi Djuanda 1957 adalah salah satu perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan batas wilayah laut dan juga menjadi bukti pengakuan mata dunia terhadap wilayah laut Indonesia. Dalam sejarah tercatat, jiwa kebaharian dan maritim bangsa ini sangat menggelora. Terbukti dengan beberapa kerajaan zaman dahulu yang mampu menguasai lautan dengan armada perang dan kapal dagang yang besar. Dengan adanya Deklarasi Djuanda, maka Indonesia menyatakan kepada dunia tentang laut Indonesia termasuk laut sekitar, di antara, dan di dalam kepulauan Indonesia, merupakan satu kesatuan wilayah NKRI.

Kesadaran geografis dapat dipahami dengan memberikan pengertian bahwa Indonesia adalah bangsa yang menempati kepulauan, dengan memiliki sumber daya alam (SDA) yang kaya tidak

hanya di darat, tetapi juga di laut, dengan sistem nilai budaya bahari yang terbuka dan egaliter. Dari perspektif kedaulatan, wilayah nusantara itu terpatrit sebagai wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang telah memiliki pula konsep pengusahaan dan pengelolaan sumberdaya alam yang dikenal dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu perguruan tinggi yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, khususnya pembangunan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Wilayah KTI yang memiliki potensi sumberdaya kelautan yang terdiri dari kekayaan keanekaragaman hayati laut yang tinggi serta masyarakatnya yang memiliki latar belakang budaya maritim, dapat memposisikan diri sebagai pusat pengembangan budaya maritim. Penetapan Pola Ilmiah Pokok (PIP) kelautan yang diberlakukan sejak tahun 1975 berdasarkan atas



analisa strategis, letak geografi, potensi sumberdaya alam serta social budaya masyarakat yang kemudian menjadi roh bagi pengembangan IPTEKS dan penyelenggaraan Pendidikan tinggi di UNHAS.

Tantangan yang dihadapi setiap perguruan tinggi memiliki karakter berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan dan dinamika lingkungan strategis yang dihadapi. Dalam perwujudan tridharma perguruan tinggi, Universitas Hasanuddin sejak lahirnya 10 September 1956 telah berkontribusi nyata dalam pembangunan nasional, khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Kawasan Timur Indonesia.

Sesuai dengan fungsi universalnya sebagai rumah dan lumbung

pengetahuan, teladan, dan kekuatan moral bagi masyarakat, Universitas Hasanuddin memiliki nilai-nilai dasar yang harus dijunjung tinggi oleh para sivitasnya, dan budaya mutu dijadikan sebagai roh atau spirit bagi seluruh warga UNHAS di dalam menjalankan misinya. Pengejawantahan Universitas Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan tinggi dan sadar akan takdir geografis, kesejarahan, kultur serta takdir bangsanya, Universitas Hasanuddin secara konkrit tampil sebagai “pewarna” perjalanan perkembangan peradaban bahari, khususnya di Kawasan Timur Indonesia melalui visi Universitas.

Visi Universitas Hasanuddin pada Pasal 2 Nomor (1) PP No 53 Tahun 2015 adalah “Menjadi pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya berbasis

Benua Maritim Indonesia". Visi tersebut diwujudkan melalui misinya yakni: (1) menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif. Makna yang terkandung dalam rumusan misi ini adalah bahwa di dalam menyelenggarakan Dharma Pendidikan UNHAS sepenuhnya menggunakan pendekatan *learning* sehingga peran UNHAS adalah menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas dan kondusif bagi civitas akademika. Misi ini juga mengandung makna bahwa di dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, kontennya dikembangkan berdasarkan hasil kegiatan penelitian, serta memelihara relevansi isi dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (2) melestarikan, mengembangkan, menemukan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Misi yang kedua ini menekankan perlunya UNHAS melestarikan ipteks yang dilahirkan dari kespesifikan dan keragaman ekosistem serta sistem sosial-budaya BMI khususnya pada kawasan Wallacea, baik dalam bentuk pembelajaran kepada peserta didik (pembelajaran berbasis riset) maupun publikasi (buku dan jurnal) kepada masyarakat luas. Misi ini juga mengandung makna bahwa hasil penelitian dan pengembangan untuk memajukan ipteks senantiasa didiseminasikan melalui kegiatan pembelajaran dan dimanfaatkan bagi peningkatan kemaslahatan masyarakat BMI melalui bidang pengabdian kepada masyarakat; dan (3) menerapkan dan

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya bagi kemaslahatan Benua Maritim Indonesia. Makna yang terkandung dalam rumusan misi ini adalah bahwa di dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, juga ditujukan untuk memelihara relevansi materi pembelajaran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan dan pemanfaatan ipteks beserta penemuan dan pengembangannya yang dihasilkan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi UNHAS menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang merupakan representasi dari nilai-nilai moral dan religius yang mewakili sifat jujur, berani, bertanggung jawab, patuh, dan teguh dalam pendirian. Pada Pasal 2 Nomor (3) PP No 53 Tahun 2015 tertuang bahwa Nilai-nilai UNHAS meliputi integritas, inovatif, katalitik dan arif.

Integritas, merupakan gambaran diri dalam suatu organisasi yang terlihat dari perilaku dan tindakan sehari-hari. Integritas menunjukkan konsistensi antara ucapan dan keyakinan yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari, yaitu menekankan konsistensi moral, keutuhan pribadi, atau kejujuran. Integritas dapat membuat diri seseorang penuh motivasi, empati, serta rasa solidaritas yang tinggi dalam berinteraksi dan membuat seseorang menjadi lebih bijaksana.

Inovatif, merupakan kombinasi dari kreatif, berorientasi mutu, mandiri dan kepeloporan. Hal tersebut adalah tugas kompleks yang melibatkan penemuan metode baru untuk menyelesaikan masalah. Perilaku inovatif mengacu pada pengenalan dan penerapan ide-ide baru, produk, proses, dan prosedur untuk peran kerja seseorang, unit kerja, atau organisasi.

Katalitik, mewakili sifat berani, keteguhan hati, dedikatif dan kompetitif. Ini merupakan representasi dari nilai-nilai moral dan religius yang mewakili sifat berani, keteguhan hati, dedikatif, dan kompetitif.

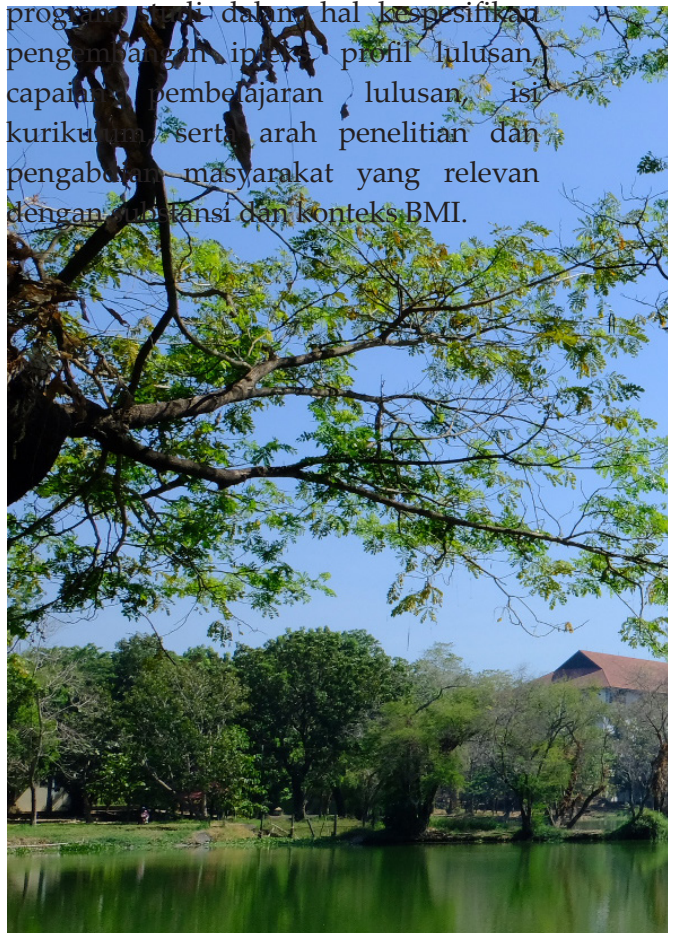
Arif, merupakan manifestasi dari kepatutan, adil dan beradab, holistik dan asimilatif. Ia adalah representasi dari nilai-nilai bijaksana dan cerdas cendikia.

Nilai-nilai ke-UNHAS-an dalam kesesuaiannya dengan akar-akar filosofis warisan leluhur yakni mewaspadaai ketidakpastian, menyadari keragaman, menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan menerima masukan dan pendapat orang lain dengan kerendahan hati, memberikan informasi dengan benar secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan serta menawarkan solusi.

Hakikat nilai-nilai ke-UNHAS-an memiliki karakteristik yang khas jika ditinjau dari filsafat nilai terkait arti, fungsi, eksistensi, klasifikasi, karakteristik, hierarki, dan kriteria penentuan hierarki nilai. Fungsi nilai-

nilai ke-UNHAS-an adalah memberi arah, tujuan, dan makna bagi diri dan keseluruhan hidup sivitas akademika UNHAS, serta membentuk identitas diri. UNHAS juga menjunjung nilai lainnya seperti kepedulian terhadap lingkungan strategis.

Dengan substansi visi, misi dan nilai ke-UNHAS-an yang diturunkan dari pemahaman filosofis dan konseptual tentang eksistensi BMI sebagaimana telah teruraikan, maka pembumian BMI sebagai substansi Visi UNHAS akan terlihat pada kespesifikan pengembangan sumberdaya insani dan ipteks pada setiap program studi dan fakultas dalam lingkup UNHAS. Ini akan tergambarkan pada rumusan setiap program studi dalam hal kespesifikan pengembangan ipteks, profil lulusan, capaian pembelajaran, isi kurikulum, serta arah penelitian dan pengabdian masyarakat yang relevan dengan substansi dan konteks BMI.







Program Studi dan Relevansinya dengan BMI

9

Penjelasan sebelumnya membuktikan adanya relevansi antara bidang-bidang keilmuan dengan kajian kompleksitas kehidupan manusia yang berpijak pada BMI, baik berkaitan jagat laut, darat, maupun dirgantara. Dengan demikian dalam rangka pengembangan kurikulum pembelajaran dan riset maupun pengabdian kepada masyarakat ke depan, Buku Putih BMI UNHAS, tepat dan semestinya menjadi rujukan. Berikut ditunjukkan tema-tema kajian (pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) mengenai BMI yang secara fleksibel bisa dikembangkan oleh setiap cabang keilmuan di lingkungan Universitas Hasanuddin disajikan pada tabel berikut.



TABEL - PROGRAM STUDI DAN RELEVANSINYA DENGAN BENUA MARITIM INDONESIA (BMI)

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Ekonomi dan Bisnis	Ilmu Ekonomi	Mengembangkan potensi dan aktivitas ekonomi maritim.	Analisis yang mampu mendorong pengembangan aktivitas ekonomi maritim.	
			Peneliti yang mampu mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi maritim.	
	Manajemen	Mengembangkan kewirausahaan berbasis potensi kelautan dan perikanan.	Wirausaha yang mampu melakukan kegiatan bisnis yang berbasis potensi kelautan dan perikanan.	
	Akuntansi	Mengembangkan proses akuntansi yang bukan hanya menekankan pada aspek finansial saja, tetapi juga memperhatikan aspek non-finansial.	Akuntan yang mampu menyusun laporan keuangan yang terintegrasi antara aspek finansial dan non-finansial.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Memahami konsepsi dan substansi ekonomi maritim.	Menambahkan MK Ekonomi Biru atau Ekonomi Maritim ke dalam kurikulum sebagai MK pilihan.	Kajian pengembangan ekonomi maritim.
	Mampu membedakan antara ekonomi biru dan ekonomi hijau.	Pada MK Ekonomi Sumberdaya Alam, memasukkan pokok bahasan sumberdaya maritim dan kelautan.	Kajian kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil.
		Pada MK Ekonomi Lingkungan, memasukkan pokok bahasan pengelolaan lingkungan wilayah pesisir dan laut.	Pengolahan hasil-hasil perikanan.
			Peningkatan teknologi penangkapan dan budidaya.
			Penguatan kelembagaan ekonomi nelayan.
	Mampu memahami teori dan konsep kewirausahaan.	Pada MK Kewirausahaan, memasukkan pokok bahasan mengenai potensi usaha di sektor kelautan dan perikanan.	Kajian potensi aktivitas bisnis kelautan dan perikanan.
	Memiliki keterampilan kewirausahaan dan manajemen yang dapat diterapkan pada berbagai konteks dan aktivitas organisasi	Pada MK Pengantar Manajemen, memasukkan pokok bahasan mengenai manajemen sektor kelautan dan perikanan.	Pelatihan wirausaha bagi pelaku usaha di sektor kelautan dan perikanan
	Mampu memahami teori dan konsep akuntansi pada aspek non-finansial (sosial, budaya, dan lingkungan)	Pada MK Akuntansi Keberlanjutan, memasukkan pokok bahasan mengenai akuntansi ekosistem laut yang menekankan pada aspek non-finansial (sosial, budaya, dan lingkungan).	Kajian model akuntansi di sektor kelautan dan perikanan.
			Penyusunan laporan keuangan yang terintegrasi antara aspek finansial dan non-finansial.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Hukum	Ilmu Hukum dan Hukum Administrasi Negara	Menjadi narasumber berbagai permasalahan yang berhubungan dengan aspek studi hukum kelautan (Legal Ocean) maupun politik kelautan (Ocean Politic)	
		Menjadi Pusat LOPISS (Legal Overseas Passages and International Sealane Studies) baik nasional, regional, dan internasional berdasarkan kedekatan dengan Ibu Kota Nusantara (IKN) ke depan	Advokat atau pengacara, notaris, dan legal drafter yang mengerti berbagai regulasi di laut seperti kejahatan yang berhubungan dengan kelautan, dan tata ruang di laut.	
		Memiliki Guru Besar Hukum Internasional se-Indonesia (11 Profesor Aktif) yang semuanya berkompeten mengajar hukum laut internasional dan nasional (Pola Ilmiah Pokok/ PIP Hukum Laut)	Menjadi pemerhati pendidikan hukum laut yang memiliki kualifikasi yang baik dan memiliki reputasi dunia (Legal Ocean Adviser)	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Menjadi Sarjana Hukum (S.H.) selain memahami seluruh seluk-beluk hukum baik nasional maupun internasional juga memahami paling tidak hukum kelautan secara implementatif	Mempelajari secara awal sengketa di kapal di antara para pihak, baik pemilik kapal maupun penyewa kapal berdasar pemikiran seorang ahli abad ke-17 Amanna Gappa, (semua bagian dalam MK hukum perdata).	Merancang pemikiran ber-asas pada referensi sejarah yang dikembangkan oleh Amanna Gappa tentang penyelesaian sengketa di laut dan di kapal
	Mempelajari Teknik perancangan kontrak dan pembuatan undang-undang (Legal Drafting) untuk wilayah laut; (semua bagian dalam MK Perancangan Kontrak).	Studi perancangan kontrak (Legal Drafting) untuk pembuatan regulasi kelautan atau undang-undang kelautan serta perancangan kontrak pertambangan di laut	
	Mempelajari bagaimana cara menarik garis batas di laut (Hypothetical Boundary) antar negara secara adil dan menurut hukum; (semua bagian dalam MK Wajib Universitas Fakultas: PIP Hukum Laut)	Teknis penarikan garis-garis tapal batas negara di laut berdasar UNCLOS 1982 (Laut Wilayah, Zona Tambahan, Zona Ekonomi Eksklusif, Zona Landas Kontinen, dan Zona Laut Bebas)	
	Mempelajari metode penyelesaian sengketa antar negara di laut serta teknis penggunaan yurisprudensi oleh hakim-hakim internasional; (MK Wajib Pilihan: Hukum Laut Internasional)	Penyelesaian sengketa antar-negara di laut berdasar UNCLOS 1982, International Court Justice (ICJ), Permanent Court of Arbitration (PCA), dan penyelesaian regional, serta teknis hukum penggunaan yurisprudensi oleh hakim-hakim internasional	
	Mempelajari hukum perjanjian internasional di laut; (Ocean Agreement; (semua bagian dalam MK Hukum Perjanjian Internasional)	Perjanjian internasional di laut (Ocean Agreement to Legal Standing)	

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Politik	Keunggulan dan keunikan Prodi Ilmu Politik adalah penekanannya pada aspek politik yang berlangsung dalam tata kelola masyarakat adat, termasuk masyarakat maritim.	Konsultan Politik: mampu menerapkan teori dan konsep keilmuan serta berwawasan maritim Indonesia dalam memberikan solusi permasalahan politik. Analisis Kebijakan: mampu menerapkan konsep dan teori politik dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat, termasuk masyarakat adat maritim di Indonesia, dan merumuskan rekomendasi kebijakan dan solusi tepat terhadap permasalahan tersebut.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mempelajari pengangkutan kapal laut dan penggunaan bendera kapal; (MK Hukum Perdata)	Izin dan pendaftaran kapal niaga antar-negara dan penggunaan bendera kapal	
	Mempelajari semua jenis kejahatan di laut baik nasional maupun transnasional; (MK Hukum Pidana)	Mendesain suatu penyelesaian tentang kejahatan dan pelanggaran di laut seperti pencurian ikan (Illegal Fishing), pembalakan liar (Illegal Logging), penyelundupan manusia (Human Trafficking), peredaran gelap narkotika psikotropika (Illicit Trafficking in Narcotic Drugs and Psychotropic), serta berbagai pelanggaran aturan, baik nasional maupun internasional (IUU Fishing, Transnational Crime)	
		1 – 7 mapping study (dengan peta, foto, serta video).	
	Perlu memasukkan materi sistem politik maritim pada CPL KK2. Mahasiswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk praktik terbaik dari sistem politik pada komunitas lokal berbasis BMI (KK5).	Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Pada MK Pengelolaan Konflik, perlu menambahkan bahasan tentang pengelolaan konflik pemanfaatan sumber daya lingkungan perairan BMI.	Penelitian sistem dan kebijakan politik maritim, termasuk pranata penguasaan tradisional laut. Pengabdian masyarakat tentang peningkatan wawasan politik dan nasionalisme warga negara Indonesia di daerah perbatasan.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Ilmu Pemerintahan	Lulusan mampu memanfaatkan potensi BMI dalam pengembangan sistem kepemimpinan masyarakat pesisir dan pulau-pulau Indonesia.	Pembuat kebijakan pemerintah: mampu melakukan evaluasi kebijakan, pelayanan publik, regulasi tata kelola, analisis kebijakan strategi, dan isu pemerintah (tingkat lokal, nasional, dan internasional).	
		Menjadikan sistem pemerintahan dengan kemampuan secara mandiri, transparan, cepat, akurat, dan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai budaya maritim	Politisi: mampu membuat kebijakan pemerintahan, melakukan kajian tentang isu pemerintahan, dan masyarakat sipil.	
	Ilmu Hubungan Internasional	Lulusan mampu memenuhi kebutuhan bangsa/ masyarakat secara linear mengenai Hubungan Internasional Lulusan mampu memenuhi kebutuhan bangsa/ masyarakat secara linear mengenai Hubungan Internasional. Lulusan mampu menunjukkan sikap profesional dan dapat mengimplementasi karakter maritim dalam pengambilan keputusan secara mandiri, transparan, akurat, dan berkelanjutan.	Diplomat, staf kementerian luar negeri, staf pemerintah daerah, dan staf lembaga pemerintah: mampu merumuskan dan melaksanakan kebijakan pemerintah pada berbagai level kerjasama Internasional.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mengimplementasikan konsepsi Benua Maritim Indonesia melalui pembelajaran dan pengkajian fenomena pemerintahan (P2).	Wawasan Budaya Maritim dan Ipteks Kebijakan Pemerintahan dan Kemaritim	Penelitian tentang sistem pemerintahan berbasis lokal dan nasional kemaritim Indonesia.
			Diklat tentang penguatan aspirasi dan partisipasi masyarakat pesisir dan pulau-pulau yang menunjang bagi pembuatan dan implementasi kebijakan pemerintah.
	Mendemonstrasikan pengetahuan tentang dasar ilmu sosial dan nilai budaya maritim dalam konteks hubungan internasional (P3). Mahasiswa mampu memahami nilai keagamaan, kebangsaan, keberagaman BMI untuk menjadi insan mandiri yang berkarakter dengan semangat kepekaan sosial, kejuangan, dan kewirausahaan (P4).	MK. Wawasan Sosial Budaya Maritim dan Ipteks. MK. Governansi Kemaritim.	Riset tentang isu-isu dan potensi pengembangan BMI dalam konteks hubungan Internasional. Diklat masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas SDM dan kelembagaan dalam rangka pengembangan Kerjasama dan diplomasi dengan negara-negara maritim lainnya.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Adminis- trasi Publik	Keunggulan dan keuni- kan dalam konteks pembangunan BMI terkair mengimplikasikan admin- istrasi publik kepulauan yang memperhatikan kualiti pelayanan publik dan perumusan kebijakan yang responsif terhadap keadaan dan tantangan masyarakat maritim.	Aparatur Sipil Negara: me- miliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam bertugas dan melaksanakan fungsi pelayanan publik di berbagai bidang pemerinta- han.	
			Analisis Kebijakan: memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi publik, merumuskan dan menawarkan alternatif solusi dalam bentuk naskah dan rekomendasi kebijakan.	
	Ilmu Ko- munikasi	Keunggulan: pengembangan keilmuan dan praktisi komu- nikasi yang berbasis budaya lokal, kerjasama dengan in- dustri lokal, isu lokal, peman- faatan teknologi lokal, dan pengembangan kompetensi multi bahasa berbasis BMI.	1) Jurnalis, (2) Public Rela- tions, (3) Penyiar, (4) Pe- neliti, (5) Entrepreneur, dan (6) Content Creator, yang masing-masing lulusan berkompeten dan profesio- nal pada bidangnya masing- masing.	
	Sosiologi	Mengenai BMI, Sosiologi den- gan perspektifnya fokus pada pengembang an kajian fakta sosial budaya maritim.	Peneliti Sosial: menguasai konsep teoritis bidang sosi- ologi dan terampil menera- pkannya dalam penelitian sosial budaya maritim.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu menginternalisasi nilai kebangsaan, keberagaman, dan kemaritiman (S3).	MK. Wawasan Sosial Budaya Maritim dan Ipteks.	Kajian identifikasi kebutuhan pegawai melalui perencanaan, pengembangan, dan penilaian sumber daya pegawai baik di sektor publik maupun swasta.
	Menunjukkan pengetahuan administrasi publik sebagai bagian dari ilmu sosial dalam konteks pembangunan PBMI (P2).	MK Governansi Kemaritiman	Diklat tentang pelibatan masyarakat maritim dalam sistem pelayanan publik berbasis good governance.
	Mengimplementasikan elemen, bentuk, dan prinsip-prinsip komunikasi sebagai bagian dari Ilmu Sosial dan fungsi komunikasi dalam masyarakat BMI (P2).	MK. Wawasan Sosial Budaya Maritim dan Ipteks. Archipelago Ethnicity Communication.	Kajian tentang sistem komunikasi lintas etnik sesuai dengan bidang-bidang profesi yang ditetapkan di BMI. Diklat masyarakat maritim tentang pilihan dan penggunaan multimedia yang sesuai.
	Menginternalisasi nilai-nilai religius, moralitas, keberagaman, kebangsaan, dan kemaritiman untuk menjadi insan mandiri yang berkarakter serta memiliki semangat kepekaan sosial, kejuangan dan kewirausahaan (S1).	MK. Wawasan Sosial Budaya Maritim dan Ipteks.	

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
		Memiliki kemampuan adaptasi hidup dan belajar bersama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan kerukunan sosial dan kesejahteraan masyarakat, termasuk masyarakat maritim.	Perencana Pembangunan Sosial: menguasai konsep teoritis sosiologi dan mampu mendesain perencanaan pembangunan komunitas pesisir dan pulau-pulau.	
			Konsultan Pembangunan Sosial: menguasai konsep teoritis sosiologi dan terampil mendesain model solusi masalah sosial kontemporer di BMI.	
	Antropologi	Memiliki keunggulan dan keunikan dalam melakukan penelitian dasar etnografi/ antropologi di BMI, mampu melakukan penelitian survey pesanan dari berbagai lembaga pemerintah dan nonpemerintah, dan dapat terlibat dalam pekerjaan sosial, pemberdayaan kelembagaan tradisional, dan memiliki daya adaptasi kerja pada berbagai lembaga pemerintah dan nonpemerintah.	Peneliti Muda: mampu melakukan penelitian kualitatif dasar sesuai dengan prosedur metode etnografi. Tenaga Pendamping Program Perubahan Sosial Budaya Terencana: mampu melakukan pemetaan sosial budaya, menganalisis potensi dan kendala sosial budaya bagi program perubahan sosial terencana. Pelestari budaya: mampu merencanakan dan melakukan pelestarian nilai-nilai kearifan budaya, dan penguatan hak asasi manusia dan hak budaya.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Merancang model pemecahan masalah sosial dan pembangunan sosial komunitas pesisir dan pulau-pulau dengan mengutamakan prinsip integritasi, efektivitas, kerja mandiri dan tim dengan menggunakan Ipteks yang humanis (KU2).	MK Sosiologi Pedesaan dan Masyarakat Maritim	Kajian/riset terhadap kompleksitas fakta sosial berkehidupan bersama, lembaga sosial, struktur sosial, dan dinamikanya termasuk masyarakat pesisir dan pulau-pulau di BMI.
		Masukkan satu subpokok bahasan kemaritiman dalam MK Pengorganisasian Sosial dan Pengembangan Masyarakat.	Diklat masyarakat berfokus pada pengarahannya dinamika dan peningkatan kapasitas masyarakat miskin dalam berbagai dimensi ke kondisi sejahtera, adil, dan berkelanjutan di jagat BMI.
	Mampu menginternalisasi nilai keagamaan, kebangsaan, keberagaman dan kemaritiman (S2). Mampu mengaplikasikan nilai keagamaan, kebangsaan, keberagaman dan kemaritiman (P3). Mampu menemukan potensi sosial budaya dan mengeliminasi kendala sosial budaya bagi keberhasilan program pembangunan masyarakat (KK3).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI. MK Antropologi Maritim MK Kajian pengembangan sosial budaya maritim. Memasukkan satu subpokok bahasan kemaritiman ke dalam MK Antropologi Ekonomi, MK Antropologi Hukum, dan MK Kebudayaan dan Multikulturalisme.	Melakukan riset sosial budaya maritim berbasis roadmap penelitian pada segenap aspeknya dengan aplikasi berbagai perspektif teori dan konsep antropologi. Diklat masyarakat diarahkan pada pelestarian nilai-nilai budaya pengelolaan pemanfaatan sumberdaya alam laut dan darat secara lestari, merata/adil, produktif, dan dinamis berkelanjutan.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Ilmu Budaya	Sastra Indonesia	Mengembangkan bidang-bidang keunggulan keilmuan morfologi sintaksis, sosiolinguistik, keterampilan penulisan kreatif-pragmatik, jurnanisme sastra, metode penelitian kebudayaan, telaah prosa dan puisi.	Peneliti dan penyuluh pada bidang-bidang kebahasaan, kesusastraan, kebudayaan, penulis kreatif, dan penyunting buku. Para lulusan dari masing-masing profil tersebut mampu melakukan penelitian sesuai prosedur penelitian dan penyuluhan pada aspek-aspek objek sasaran, mampu menulis secara kreatif, dan melakukan penulisan dan penyuntingan buku.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu mempraktikkan perlindungan dan pelestarian kearifan lokal sebagai hak sosial budaya dan ekonomi komunitas.		
	Mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, keberagamaan, kepedulian sosial, nasionalisme dan patriotisme, kemandirian, berkarakter maritim, dan kewirausahaan untuk menjadi insan akademik (S1). Mampu melaksanakan penelitian dan penyuluhan sesuai profil lulusan masing-masing, dan mampu menulis secara kreatif dan menyunting buku (KK3).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Mengusulkan untuk memasukkan subbab kebudayaan maritim ke dalam MK Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia.	Riset linguistik dan kesusastraan berbasis BMI dan kemampuan literasi masyarakat maritim, khususnya masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Diklat peningkatan kemampuan literasi dan bahasa Indonesia serta pengenalan literatur tentang dunia kemaritiman khususnya di BMI.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Sejarah	Empat keunggulan dan keunikan kajian sejarah: kajian maritim, kajian sejarah Indonesia bagian timur dan Sulawesi bagian selatan, sejarah publik, dan penggunaan media baru yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal, perkembangan teknologi informasi, dan untuk menjawab tantangan baru akan pengetahuan kesejarahan yang semakin dibutuhkan.	Profil lulusan Ilmu Sejarah terdiri dari enam bidang berkaitan kemaritiman: (1) Peneliti dan Sejarawan Profesional, (2) Pendidik Sejarah, (3) Historiopreneur, (4) Pengelola Warisan Sejarah dan Budaya kurator, (5) Pengelola Data Sejarah/ Arsiparis. Setiap lulusan menguasai bidang keilmuan dan kerja secara profesional sesuai dengan profil yang dipilih sehingga dapat memenuhi kebutuhan akademik dan masyarakat yang selalu berubah.	
	Arkeologi	Prodi Arkeologi memiliki keunikan potensi kajian yaitu sumberdaya tinggalan arkeologi Prasejarah, arkeologi Islam, dan arkeologi maritim. Implementasi kajian terhadap ketiga potensi tersebut merupakan keunggulan pengembangan yang berorientasi pada kebermanfaatan hasil penelitian secara akademik dan praktis.	Profil lulusan Prodi Arkeologi terdiri dari (1) Asisten Peneliti, (2) Pelestari Cagar Budaya, (3) Kurator Arkeologi, dan (4) Enterpreneur Budaya. Setiap lulusan Prodi Arkeologi mampu menjalankan bidang pekerjaannya secara profesional dan berkontribusi secara berarti pada kemajuan akademik arkeologi dan praktis pengelolaan cagar budaya.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu menerangkan kompleksitas Sejarah Indonesia termasuk sejarah maritim, baik dari dalam BMI maupun dalam konteks Sejarah Regional Asia Tenggara dan Sejarah Dunia.	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI MK Sejarah Maritim MK Sejarah Penguasaan dan Pengamanan Laut MK Sejarah Daerah Perbatasan dan Pulau-Pulau Terluar di Indonesia.	Kajian riset sejarah maritim Indonesia secara umum sebelum dan setelah kemerdekaan. Kajian sejarah maritim spesifik pada kelompok-kelompok suku bangsa maritim utama. Pendidikan sejarah maritim dalam rangka penguatan jiwa nasionalisme anak bangsa dimulai dari murid dan siswa.
	Memasukkan satu subpokok bahasan arkeologi BMI ke dalam KK3 (mampu melakukan identifikasi nilai penting sumberdaya arkeologi dan merancang desain pelestarian dan pengelolaan sumberdaya budaya. Memasukkan satu subbagian arkeologi maritim ke dalam CPL P2 (menguasai pengetahuan tentang kerangka umum sejarah budaya Indonesia beserta tinggalan materialnya dan menempatkannya dalam konteks regional dan global).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI MK Arkeologi Maritim MK Arkeologi Bawah Air Memasukkan subpokok bahasan cagar budaya maritim ke dalam MK Kajian Pelestarian Cagar Budaya.	Kajian riset terhadap ketiga potensi kajian (sumberdaya tinggalan arkeologi prasejarah, arkeologi Islam, dan arkeologi maritim). Diklat masyarakat tentang penghargaan dan kepedulian serta partisipasinya dalam perlindungan objek-objek cagar budaya maritim di BMI.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Sastra Inggris	Mampu menjawab tantangan global dengan tetap berpijak pada pengetahuan dan kebijakan lokal (local wisdom) Benua Maritim Indonesia seperti tercermin dalam CPL 4.	Language Practitioner (Praktisi Bahasa): mampu menerapkan pengetahuan linguistik dalam kerangka budaya kerja profesional dengan penguasaan keterampilan tugas-tugas terkait.	
			Language Educator (Pengajar Bahasa): mampu mendesain program pelatihan dan pengajaran Bahasa Inggris dalam kerangka budaya kerja profesional.	
	Sastra Prancis	Lulusan Prodi Sastra Prancis Unhas memiliki fleksibilitas tinggi dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja, dalam arti cepat memperoleh pekerjaan dengan masa tunggu paling cepat tiga bulan dan paling lambat 10 bulan pada bidang-bidang kerja seperti pendidikan, perbankan, pemerintahan, hingga industri makanan dan Fashion.	Prodi Sastra Prancis memiliki tujuh profil, yaitu (1) Pengajar bahasa Prancis, (2) Penerjemah dan Interpreter Bahasa Prancis, (3) Praktisi Bidang Pariwisata, (4) Pekerja Media, (5) Staf administrasi di berbagai lembaga Prancis dan dunia internasional, dan (7) Pekerja Media. Profil 1, 2, dan 3 lebih relevan dengan dan berkontribusi pada pengenalan BMI ke dunia global.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan terutama dalam bahasa Inggris dalam konteks ragam budaya global khususnya di BMI (KU 1).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Memasukkan subpokok bahasan budaya maritim dan kosa kata kemaritiman ke dalam MK Bahasa Inggris.	Kajian difusi dan penggunaan bahasa Inggris, istilah-istilah Inggris di BMI. Pembelajaran berbicara dalam bahasa Inggris bagi pelaut/pelayar lintas negara dan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.
	Memahami secara mendalam tentang pengetahuan multi-bahasa dalam interaksi lintas budaya berlandaskan nilai-nilai kemaritiman (P1). Kemampuan menganalisis dan menafsirkan teks budaya, karya sastra, fenomena bahasa dan sosial-budaya di BMI yang berkontribusi pada pemahaman budaya Prancis dan signifikasinya bagi penerjemahan, pengajaran, administrasi, pariwisata dan literasi budaya (KK1).	MK: MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI; Memasukkan subpokok bahasan budaya maritim ke dalam MK Pengantar Ilmu Budaya, Memasukkan subpokok bahasan potensi pariwisata BMI ke dalam MK Pengantar Ilmu Sastra, dan MK Tourisme.	Kajian tentang potensi sosial budaya BMI untuk pembuatan bahan ajar MK Bahasa Perancis. Diklat pengelola industri pariwisata untuk pengembangan sumberdaya alam BMI bagi pengembangan industri bernuansa maritim.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Sastra Daerah	Program studi Sastra Daerah Bugis-Makassar memiliki keunggulan dan keunikan lokal dalam hal penguasaan dan pemahaman mendalam terhadap sastra dan budaya Bugis-Makassar sebagai warisan budaya yang kaya di BMI ini.	Akademisi: lulusan yang menguasai teori-teori bahasa, sastra, dan budaya serta mampu menerapkannya dalam penelitian dan penyusunan bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Bugis-Makassar di lembaga pendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA.	
			Praktisi Bahasa: Lulusan yang mampu menyusun Kamus Bahasa Daerah Bugis-Makassar secara manual dan berbasis aplikasi.	
	Sastra Arab	Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, maka Prodi Sastra Arab dikembangkan ke arah peningkatan dan penguatan daya nalar dan daya pikir mahasiswa yang kuat. Keunggulan dan keunikan prodi ialah kemampuan dan pengembangan literasi-literasi bahasa, data, dan dan teknologi serta dibekali dengan keterampilan pemanfaatan teknologi pembelajaran Bahasa Arab.	Akademisi: Lulusan mampu menerapkan konsep linguistik, sastra dan budaya Arab, serta ragam metode pembelajaran. Peneliti Muda: memiliki perspektif teori bahasa dan metode penelitian serta terampil melakukan koleksi dan analisis data menurut prosedur penelitian bahasa, sastra, dan budaya. Praktisi Bahasa: mampu menerapkan teori penerjemahan, teknik penerjemahan, menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran sesuai konten budaya yang memanfaatkan teknologi informasi dan menguasai etika tutur bahasa Arab secara akademik dan sastrawi.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu menginternalisasikan Nilai Nilai kearifan lokal, kebangsaan, kebhinekaan dan kemaritiman sebagai insan mandiri dan berkarakter dengan kepekaan sosial, jiwa perjuangan dan kewirausahaan (S1).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Memasukkan pokok bahasan penyusunan kamus bahasa BMI ke dalam MK Kebudayaan Maritim Bugis- Makassar.	Kajian/riset spesifik bahasa dan sastra daerah Bugis-Makassar bernuansa maritim BMI. Penyadaran terhadap masyarakat Bugis-Makassar, terkhusus komunitas pelayar dan nelayan agar tetap mempertahankan keaslian bahasa dan nilai-nilai budaya maritim dikandungnya.
	Mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, keberagaman, dan kemaritiman sebagai insan mandiri yang berkarakter serta memiliki semangat kepekaan sosial, perjuangan, dan kewirausahaan (S1). Memasukkan wawasan BMI ke dalam perspektif teori dan konsep kebahasaan dan Sastra Arab sebagai pedoman dan penciri kemampuan yang dibutuhkan oleh segenap profil lulusan (CPL P1).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Memasukkan satu subpokok bahasan kemampuan mengembangkan kosa kata spesifik BMI kedalam MK Al-Arabiyah Mu-taqaddim.	Kajian/riset literatur maritim termasuk sejarah maritim hubungan Arab - Indonesia. Diklat bahasa Arab terhadap kelompok pelaut Indonesia – Arab dan enterpreneur yang menggunakan komoditas sumberdaya laut.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Sastra Jepang	Keunggulan dan keunikan Prodi Sastra Jepang Unhas terletak pada filosofi pendidikan yang memaknai keterhubungan BMI dengan Jepang dalam konteks proses perkembangan peradaban dunia, khususnya pada bidang kebahasaan, sastra dan seni serta kewiraswastaan.	Terkait keunggulan dan keunikan Prodi Sastra Jepang tersebut, ditetapkan empat profil lulusan, yaitu (1) Fasilitator, (2) Peneliti Pemula, (3) Pengajar Bahasa Jepang, dan (4) Praktisi Bahasa Jepang. Setiap lulusan Sastra Jepang memiliki kemampuan menurut bidang-bidang profesinya masing-masing bisa memberikan kontribusi berarti terhadap kemaslahatan BMI dan hubungannya dengan Jepang.	
	Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok (BMKT)	Prodi BMKT Unhas memiliki keunggulan dan keunikan kajian terkait hubungan sejarah maritim Tiongkok dengan sejarah peradaban maritim Nusantara yang berarti hingga kini. Keterhubungan sejarah tersebut, terutama hubungan perdagangan yang menjadi potensi objek kajian sekurang-kurangnya penerjemahan dokumen atau teks berbahasa mandarin ke bahasa Indonesia.	Penerjemah, yang mampu menerjemahkan berbagai dokumen termasuk teks karya sastra dan mentransfer pesan dari Bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Pengajar: mampu menerapkan ilmu pengajaran dengan kemampuan mentransfer ilmu Bahasa Mandarin, Sastra dan budaya Tiongkok. Budayawan: mampu menerapkan ilmu kebudayaan China dan Indonesia yang mencakup kesenian, kuliner, dan adat Istiadat sebagai wadah pelestarian budaya.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, berupa keagamaan, kebangsaan, keberagaman, dan kemaritiman sebagai insan mandiri yang berkarakter serta memiliki semangat kepekaan sosial, kejujuran, dan kewirausahaan (S1).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Memasukkan pokok bahasan sosial budaya BMI ke dalam MK Hubungan Indonesia dengan Jepang. MK Terjemahan Jepang – Indonesia.	Kajian/riset tentang hubungan historik Indonesia dan Jepang khususnya pada bidang-bidang Pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi pelayaran dan perikanan. Diklat masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya meningkatkan hubungan Indonesia dan Jepang berlandaskan nilai-nilai budaya maritim dan penggunaan bahasa Jepang.
	Memasukkan satu pokok bahasan tentang penerjemahan istilah dan teks terkait maritim/BMI kedalam capaian pembelajaran (KKI): menghasilkan produk pengetahuan budaya maritim dan terjemahan secara lisan maupun tulisan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dan sebaliknya (KK1).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI Memasukkan satu subpokok bahasan penerjemahan teks budaya maritim Indonesia ke dalam MK Terjemahan Mandarin Indonesia.	Kajian/riset hubungan sejarah maritim Cina dan Nusantara yang hasilnya bisa dijadikan bahan pembelajaran budaya maritim dan teks terjemahan bahasa Mandarin Cina - Indonesia dan sebaliknya. Diklat mengenai meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan Cina dan Indonesia berlandaskan nilai-nilai budaya maritim dan penggunaan bahasa Mandarin.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Pariwisata	Memiliki keunggulan pada kekayaan potensi pariwisata bahari dan konsepsi pengembangan berbagai subsektor pariwisata tersebut.	Perencana Kepariwisata: mampu menjadi merencanakan dan mendesain destinasi pariwisata dalam ruang yang yang kelanjutan. Asisten Peneliti: mampu membantu peneliti ahli pariwisata dalam pelaksanaan penelitian pariwisata terapan untuk publikasi dalam bentuk ilmiah dan populer. Pengusaha Bidang Pariwisata: mampu menemukan peluang dan mengelola usaha dengan memanfaatkan potensi pariwisata termasuk pariwisata bahari.	
Teknik	Teknik Sipil	Pengembangan perencanaan desain rancang bangun, konstruksi, manajemen dan pemeliharaan serta kerja tim berbasis semangat konsep benua maritim indonesia.	Memiliki keterampilan profesional dalam perencanaan, desain, konstruksi, manajemen dan pemeliharaan di bidang teknik sipil serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kerja tim serta kreatif dan inovatif berbasis konsep kemaritiman	
	Teknik Mesin	Pengembangan, perancangan, pengawasan, bangunan mesin berbasis konsep Benua Maritim Indonesia	Memiliki analisis dan desain sistem mekanika (mekanika, energi, material, dan manufaktur) serta berkontribusi dalam penyelesaian masalah rekayasa yang kompleks (complex engineering problems)	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Memasukkan aspek pengelolaan pariwisata maritim BMI ke dalam KK3 (Poin 2): kemampuan mengadaptasi dan mengembangkan standar mutu pelayanan transaksi jasa dan produk pariwisata secara komprehensif dengan mementingkan aspek keamanan, keragaman budaya, kebutuhan khusus dan kearifan lokal (KK3 Poin 2).	MK Wawasan Budaya dan Ipteks BMI MK Pariwisata Bahari.	Kajian riset potensi sektor pariwisata bahari BMI. Diklat masyarakat pengelolaan implementasi pariwisata bahari yang arif lingkungan, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial.
	Mampu merancang, melaksanakan, dan mengawasi bangunan ketekniksipilan dengan mempertimbangkan standar / code yang berlaku, aspek ekonomi, etika profesi, keselamatan, kesehatan kerja, kebencanaan, keberlanjutan dan wawasan lingkungan, dan memahami kebutuhan belajar sepanjang hayat.	Menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif Memperkuat proses belajar mengajar ketekniksipilan berbasis iptek Kemaritiman.	Kajian yang mendukung pengembangan ketekniksipilan berbasis standar / code yang berlaku, dan memperkuat Kerjasama Riset Nasional dan Internasional. Mengembangkan, menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi ketekniksipilan berbasis Kemaritiman
	Mampu analisis, mendesain sistem mekanika (mekanika, energi, material, dan manufaktur), menyelesaikan masalah rekayasa yang kompleks	Mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang bersifat dinamis dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi danantisipasi ke masa depan	Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dalam bidang konversi energi, konstruksi mesin dan metalurgi berbasis Benua Maritim Indonesia

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Teknik Perkapalan	Pengembangan rekayasa rancang bangun kapal dan system transportasi laut berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kemaritiman lokal	Handal dalam perancangan kapal atau bangunan apung lainnya, surveyor atau inspektor kapal, perancangan produksi dan reparasi kapal, perencanaan transportasi laut berbasis iptek kemaritiman	
	Teknik Elektro	Pengembangan rekayasa dan usaha di bidang keahlian teknik elektro berbasis Iptek Kemaritiman	Memiliki kemampuan memberikan rekayasa di bidang keahlian teknik elektro, kreatif, mampu bekerja dalam bidang penelitian dan pengembangan (R&D) baik di industri maupun di lembaga-lembaga penelitian serta mengembangkan berbagai jenis usaha	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu merekayasa, merancang bangun kapal atau bangunan apung lainnya, system transportasi laut berbasis iptek kemaritiman	Internalisasi nilai-nilai kemaritiman lokal dalam merancang dan merekayasa bangun kapal Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran system transportasi laut	Penguatan dan pengembangan rancang bangun kapal dan bangunan lainnya dengan konsep dasar iptek kemaritiman nasional Kajian pengembangan system transportasi laut nusantara berbasis iptek kemaritiman
	Mampu menguasai prinsip-prinsip dasar keilmuan Teknik Elektro dan menerapkan pengetahuan terkini keteknikan elektro berwawasan Benua Maritim Indonesia	Dibangun di atas 4 (empat) bidang kajian dasar utama, yaitu: (1) Analisis Rangkaian (Circuit Analysis), (2) Elektromagnetika (Electromagnetics) (3)	Penguatan dan pengembangan skill, knowledge dalam bidang Teknik elektro yang bermanfaat bagi masyarakat berbasis konsep Benua Maritim Indonesia
	Elektronika Bahan Padat (Solid-State Electronics), dan (4) Rangkaian Logika Digital (Digital Logic Circuit)	Membangun kemampuan teoritis tentang arsitektur, perancangan arsitektur, estetika, sistem struktur dan utilitas bangunan. Penguatan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur	Penguatan pengembangan teknologi jasa konstruksi dan , industri jasa konstruksi dan arsitektur masa depan yang terkendali dan menyatu dengan alam dan lingkungan yang sesuai dengan budaya murni berbasis Benua Maritim Indonesia

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Teknik Arsitektur	Pengembangan rekayasa industri jasa konstruksi dan arsitektur berwawasan Benua Maritim Indonesia	Memiliki kemampuan industri jasa konstruksi, kritikus arsitektur, pendidik arsitektur atau bidang jasa rancang bangun terkait, dan pelaku industri manufaktur.	
	Teknik Geologi	Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya alam samudera serta penataan kawasan pesisir dan laut berkelanjutan	Ahli dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam dari samudera dan menerapkan dasar-dasar pengetahuan geologi laut serta keterampilan teknik dasar geologi, untuk mengelola mengelola tata ruang pesisir dan laut	
		Peningkatan pengetahuan iptek geologi laut	Penguatan pengetahuan dan pemanfaatan optimum seri batuan samudera yang melimpah di kawasan Timur Indonesia	
	Teknik Industri	Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dalam penataan ruang wilayah pesisir dan laut nya.	Mampu mendesain sistem industri, menganalisis dan menyelesaikan masalah Teknik Industri serta mengimplementasikannya dan berkomunikasi secara efektif	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu mengakumulasi ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi di bidang jasa konstruksi dan arsitektur serta industri manufaktur	Membangun kemampuan teoritis tentang arsitektur, perancangan arsitektur, estetika, sistem struktur dan utilitas bangunan. Penguatan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur Internalisasi prinsip sains bangunan, perancangan interior, perancangan lansekap, perencanaan dan perancangan kota, permukiman, arsitektur nusantara, ekologi, dan pemaknaan dalam arsitektur berbasis Benua Maritim Indonesia	
		Mampu melakukan pemetaan sumber daya alam samudera dan rekayasa pembangunan berbasis pengetahuan geologi laut dan Teknik geologi	Penguasaan pengetahuan tentang batuan samudera dengan metoda pendidikan, penelitian dan pengembangan riset batuan samudera
	Memahami tanggung jawab profesi, mendesain dan menganalisis, serta menguasai prinsip dan teknik industri dengan pendekatan sistem terintegrasi	Mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang bersifat dinamis dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat industri, perkembangan ilmu dan teknologi dan antisipasi ke masa depan berbasis sumber daya maritim nasional	Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dalam bidang industri Meningkatkan kerjasama dengan stakeholder pengolahan industri berbasis sumber daya Maritim Indonesia

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Teknik Kelautan	Pengembangan, perancangan, pemanfaatan, teknik kelautan dalam mendukung pengembangan potensi maritim nasional	Mendesain, merancang dan membangun rancangan, rekayasa dan desain Teknik Kelautan dalam mendayagunakan sumber daya maritim nasional	
	Teknik Pertambangan	Pengembangan, perancangan, pemanfaatan, teknik pertambangan dalam mendukung pemanfaatan sumber daya mineral yang berwawasan lingkungan, terutama yang berada di wilayah Benua Maritim Indonesia	memiliki kemampuan serta pengetahuan yang memadai untuk dapat bertindak sebagai professional engineer pertambangan, peneliti dan pendidik, konsultan pertambangan, serta pengelola kebijakan pertambangan	
	Teknik Perencanaan Wilayah Kota	Pengembangan perencanaan desain rancang bangun, konstruksi, manajemen dan pemeliharaan serta kerja tim berbasis semangat konsep benua maritim	Memiliki keterampilan profesional dalam perencanaan, desain, konstruksi, manajemen dan pemeliharaan di bidang teknik sipil serta mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kerja tim serta kreatif dan inovatif berbasis konsep kemaritimman	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu analisis, mendesain dan merancang system, penyelesaian penanganan masalah Teknik kelautan yang kompleks di Benua Maritim Indonesia	Mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang bersifat dinamis dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat maritim Indonesia, perkembangan ilmu dan teknologi dan antisipasi ke masa depan	Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dalam bidang Teknik kelautan berbasis potensi sumber daya Maritim Indonesia
	Menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik serta berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat dan Menerapkan pemikiran logis dan inovatif dalam pengembangan IPTEKS dan penyelesaian masalah bidang keahlian	Mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang bersifat dinamis dan akomodatif, khususnya kurikulum endapan marginal seperti endapan laterit. Terutama teknik evaluasi sumberdaya, metode penambangan, manajemen dan valuasi tambang, ekstraksi, dan strategi pengelolaan berwawasan lingkungan	Penelitian keberadaan, dan pengembangan, penyebaran potensi mineral ekonomis di kawasan Benua Maritim Indonesia, khususnya studi endapan marginal seperti endapan laterit yang keberadaannya melimpah di kawasan ini.
	Mampu merancang, melaksanakan, dan mengawasi bangunan ketekniksipilan dengan mempertimbangkan standar/code yang berlaku, aspek ekonomi, etika profesi, keselamatan, kesehatan kerja, kebencanaan, keberlanjutan dan berwawasan lingkungan, dan memahami kebutuhan belajar sepanjang hayat.	Menyediakan lingkungan belajar berkualitas untuk mengembangkan kapasitas pembelajar yang inovatif dan proaktif Memperkuat proses belajar mengajar ketekniksipilan berbasis iptek Kemaritim.	Kajian yang mendukung pengembangan ketekniksipilan berbasis standar/code yang berlaku, dan memperkuat Kerjasama Riset Nasional dan Internasional. Mengembangkan, menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi ketekniksipilan berbasis Kemaritim

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Teknik Lingkungan (S1)	Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis teknologi lingkungan untuk kemaslahatan benua maritim Indonesia	Berorientasi pada pengembangan teknologi yang berwawasan lingkungan dengan penekanan pada pencegahan, pengendalian dan pemulihan lingkungan. mampu menerapkan teknologi dalam pencegahan, pengendalian dan pemulihan lingkungan	
Ilmu Kelautan dan Perikanan	Ilmu Kelautan (S1)	Pengembangan Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Pesisir dan Laut berkelanjutan	Mampu menjadi implementator pengembangan dan pembangunan Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Pesisir dan Laut berkelanjutan	
	Manajemen Sumber Daya Perairan (S1)	Pengembangan dan pembangunan perikanan dan kelautan dengan mengaplikasikan Iptek dalam bidang pengelolaan sumber daya perairan berbasis ekosistem di kawasan Wallacea (Wallacea Region)	Mampu mengintegrasikan Ipteks sumber daya perairan dalam pembangunan perikanan dan kelautan yang berkelanjutan di Kawasan Wallacea	
	Budidaya Perairan (S1)	Pengembangan ilmu dan teknologi budidaya perairan pantai dan kemampuan berwirausaha dan dapat membina komunitas masyarakat di bidang budidaya perairan pantai.	Mampu mengelola dan melakukan pembenihan dan pembesaran organisme yang mendukung produktivitas perairan pantai yang keberlanjutan dan bernilai ekonomis penting.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir dalam bidang lingkungan dan mampu merancang infrastruktur dibidang teknik lingkungan yang dapat diaplikasikan dan direplikasi dengan konsep pembangunan berkelanjutan berbasis maritim	Mempertimbangkan kurikulum berlandaskan Filosofi dan karakter Teknik Lingkungan, kecenderungan perkembangan iptek dan potensi Benua Maritim Indonesia (BMI)	Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dalam bidang Teknik lingkungan berbasis sumber daya Benua Maritim Indonesia
	Memahami konsepsi dan substansi pengembangan dan pembangunan Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Pesisir dan Laut berkelanjutan	Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan dengan pembangunan Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Pesisir dan Laut	Kajian pengembangan, pembangunan Eksplorasi dan Konservasi Sumberdaya Pesisir dan Laut
	Memahami dan menerapkan konsep dasar pelestarian dan restorasi fungsi perairan untuk mendukung pengelolaan perikanan berkelanjutan	Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan konsep dasar pelestarian dan restorasi fungsi perairan untuk mendukung pengelolaan perikanan berkelanjutan	Kajian pengembangan pembangunan Eksplorasi dan pengintegrasikan Ipteks sumber daya perairan dalam pembangunan perikanan dan kelautan yang berkelanjutan di Kawasan Wallacea
	Memahami konsepsi dan substansi pengembangan dan pembangunan budidaya perairan pantai yang berkelanjutan dan bernilai ekonomis penting.	Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif menghasilkan lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemampuan interaksi ilmiah, serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya khususnya budidaya perairan pantai.	Kajian pengembangan, pembangunan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi budidaya khususnya budidaya perairan pantai.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Agrobisnis Perikanan (S1)	Pengembangan ilmu dan teknologi yang unggul di bidang Sosial Ekonomi Perikanan berbasis manajemen Bisnis Maritim di Indonesia	Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bisnis perikanan, serta kemampuan manajerial dan entrepreneur, industri perikanan, evaluasi proyek, kebijakan dan pembangunan perikanan serta penyuluhan dan komunikasi perikanan	
	Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan (S1)	Pengembangan dan pembangunan perikanan dan kelautan, penguasaan dan pengaplikasian ilmu dan teknologi perikanan tangkap berkelanjutan	Mampu mengaplikasikan kajian-kajian ipteks perikanan tangkap dalam mendukung pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan.	
Pertanian	Agroteknologi	Pengembangan pertanian tropis berkelanjutan pada ekosistem Wallacea	Teknisi, pengelola dan wirausaha pertanian yang mampu berkinerja unggul dalam keberagaman sumberdaya pertanian pada kesatuan ekologi darat dan laut berbasis ekosistem Wallacea	
	Agribisnis	Pengembangan agribisnis eksteriensial berbasis keragaman sosial, ekonomi, budaya pada ekosistem Wallacea	Wirausaha dan pengembang agribisnis yang adaptif dalam menyelenggarakan berbagai subsistem agribisnis dalam kesatuan ekologi darat dan laut berbasis ekosistem Wallacea	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Memahami konsepsi dan substansi pengembangan dan penyebaran informasi dalam menentukan kebijakan bidang Agrobisnis perikanan serta menerapkan sistem bisnis perikanan pada segala sektor	Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dalam hal penyebarluasan informasi kebijakan bidang Agrobisnis perikanan serta penerapan sistem bisnis perikanan pada segala sektor	Kajian pengembangan, pembangunan manajemen kewirausahaan, Industri perikanan, evaluasi proyek, kebijakan dan pembangunan perikanan serta penyuluhan dan komunikasi perikanan
	Memahami konsepsi dan aplikasi kajian-kajian ipteks perikanan tangkap dalam mendukung pemanfaatan sumberdaya perikanan berkelanjutan.	Merancang dan melaksanakan proses pembelajaran mencakup kajian penangkapan ikan laut dangkal (Coastal) maupun laut dalam (Deep-sea) yang didukung dengan penguatan pengideraan jauh berbasis satelit dan akustik perikanan dan pada akhirnya menghasilkan alumni dengan kompetensi dan skill yang tinggi serta link dan match dengan kebutuhan lapangan kerja sehingga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.	Kajian yang mendukung penentuan daerah penangkapan ikan) yang didukung dengan penguatan pengideraan jauh berbasis satelit dan akustik perikanan
	Mampu menerapkan, mengevaluasi dan melestarikan good agricultural practices berbasis keberagaman tanaman tropis pada kesatuan ekologi darat dan berbasis ekosistem Wallacea	Karakteristik perubahan iklim pertanian tropis pada ekosistem Wallacea Optimasi good agricultural practices yang adaptif pada ekologi pesisir dan pulau-pulau kecil dalam ekosistem Wallacea	Optimasi pertanian tropis melalui good agricultural practices berbasis keberagaman tanaman pada ekosistem Wallacea Literasi maha data dan teknologi digital dalam optimasi pertanian tropis berbasis keberagaman tanaman pada ekosistem Wallacea
		Internalisasi nilai-nilai kemaritiman dalam kespesifikan watak kewirausahaan agribisnis pada pertanian tropis berbasis ekosistem Wallacea	Inventarisasi dan revitalisasi nilai spesifik kemaritiman dalam watak kewirausahaan agribisnis pada pertanian tropis berbasis ekosistem Wallacea

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
		Deteksi potensi lahan, perencanaan penggunaan lahan, dan penanganan lahan berisiko dalam keragaman karakteristik lahan tropis pada ekosistem Wallacea	Perencana penggunaan lahan dan manajer pertanian yang mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dan menerapkan manajemen yang tepat sasaran bagi usahatani dan industry untuk pertanian tropis yang berkelanjutan berbasis ekosistem Wallacea	
	Ilmu Tanah	Deteksi potensi lahan, perencanaan penggunaan lahan, dan penanganan lahan berisiko dalam keragaman karakteristik lahan tropis pada ekosistem Wallacea	Perencana penggunaan lahan dan manajer pertanian yang mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dan menerapkan manajemen yang tepat sasaran bagi usahatani dan industry untuk pertanian tropis yang berkelanjutan berbasis ekosistem Wallacea	
	Proteksi Tanaman	Proteksi tanaman dalam keragaman organisme pengganggu tanaman tropis pada ekosistem Wallacea	Penyuluh proteksi tanaman dan pengendalian hama dan penyakit tanaman untuk pertanian tropis yang berkelanjutan berbasis ekosistem Wallacea	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu merancang dan menjalankan ide kreatif dan adaptif untuk penyelenggaraan berbagai subsistem agribisnis dengan memanfaatkan keragaman sumberdaya pertanian tropis dalam kesatuan ekologi darat dan laut berbasis ekosistem Wallacea	Rantai nilai agribisnis dalam keragaman sumberdaya pertanian tropis berbasis kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea	Pengembangan rantai nilai agribisnis berbasis literasi sosial, maha data dan teknologi digital pada pertanian tropis berbasis kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea
	Mampu memetakan, mengelola, dan mengkonservasi tanah, air dan pertanian serta memecahkan masalah dalam pengelolaan lahan yang efektif dan produktif, termasuk penerapan teknologi pada lahan suboptimal dalam keragaman karakteristik lahan pada ekosistem Wallacea	Konsep, batasan, potensi, dan permasalahan lahan kering, basah, pesisir dan pulau-pulau kecil. Pengelolaan lahan kering, basah, pesisir dan pulau-pulau kecil. Perencanaan tata ruang dan penatagunaan lahan kering, basah, pesisir dan pulau-pulau kecil.	Karakterisasi lahan basah, pesisir dan pulau-pulau kecil untuk pertanian tropis pada ekosistem Wallacea Konteks perencanaan tata ruang dan penatagunaan lahan lahan kering, basah, pesisir dan pulau-pulau kecil pada ekosistem Wallacea
	Mampu mendiagnosis organisme pengganggu tanaman, menganalisis peramalan epidemiologi, dan menghasilkan teknologi proteksi tanaman pada pertanian tropis berbasis ekosistem Wallacea	Karakteristik hama dan penyakit serta organisme pengganggu tanaman pertanian tropis pada ekosistem Wallacea Teknologi proteksi tanaman pertanian tropis pada ekosistem Wallacea	Karakterisasi hama dan penyakit serta organisme pengganggu tanaman spesifik pertanian tropis pada ekosistem Wallacea Teknologi proteksi tanaman dalam menghadapi perubahan iklim pertanian tropis pada ekosistem Wallacea

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Ilmu dan Teknologi Pangan	Pengolahan pangan hasil nabati dan hewani khususnya produk-produk hasil perkebunan (kopi, kakao, kelapa), sereal (jagung dan padi), serta hasil perikanan yang merupakan produk-produk komoditas unggulan pertanian tropis dari ekosistem Wallacea	Karyawan industri, pendamping UMKM, dan wirausaha bidang pangan untuk komoditas pertanian tropis dari kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea	
	Teknik Pertanian	Perancangan sistem, alat dan mesin serta bangunan yang mendukung kegiatan pertanian tropis dari hulu ke hilir pada ekosistem Wallacea.	Perencana dan perekayasa yang mampu merancang sistem, alat dan mesin serta bangunan yang mendukung kegiatan pertanian dari hulu ke hilir serta pengelola dan pengusaha yang mampu menerapkan teknologi dalam menjalankan usaha pertanian pada ekosistem Wallacea.	
Peternakan	Ilmu Peternakan	Pengembangan sapi Bali khususnya sapi Bali Tidak Bertanduk (Polled) dan ayam buras Allope sebagai plasma nutfah peternakan khas pada ekosistem Wallacea khususnya Sulawesi Selatan dan hilirisasi produk turunannya melalui transfer teknologi kepada peternakan rakyat dan penguatan industri peternakan.	Perencana, manajer dan wirausahawan yang mampu menerapkan konsep dan teknik dalam bisnis peternakan, merancang pengembangan industri peternakan, dan mengkreasi bisnis peternakan serta bisnis pendukung peternakan khususnya pada plasma nutfah peternakan khas Sulawesi dan ekosistem Wallacea.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu mengaplikasikan bioteknologi dan pengelolaan limbah untuk keamanan pangan; analisis kimia, fisik dan sensorik untuk kontrol mutu dan nilai gizi pangan; dan teknologi pengolahan pangan serta pengembangan produk pangan baru dari beragam produk pangan tropis pada ekosistem Wallacea	Bioteknologi spesifik untuk pengolahan beragam hasil pertanian tropis unggulan dalam kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea Pengembangan produk pangan baru dari kekayaan bahan pangan pertanian tropis pada ekosistem Wallacea	Karakterisasi olahan pangan dari beragam produk pangan pertanian tropis dalam kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea Pengembangan teknologi pengolahan termaju dan terkini atas produk pertanian tropis dalam kesatuan darat dan laut pada ekosistem Wallacea.
	Mampu menerapkan nilai-nilai budaya maritim dalam profesi keteknikan pertanian untuk merancang sistem, alat, mesin, dan bangunan serta pemodelan agroindustry dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara berkelanjutan	Keteknikan pertanian spesifik untuk mendukung produksi pertanian dan agroindustry pada pertanian tropis ekosistem Wallacea dilandasi nilai-nilai budaya maritim.	Karakterisasi kebutuhan dan dinamika keteknikan pertanian dalam produksi pertanian tropis dari hulu ke hilir pada ekosistem Wallacea Perancangan dan perekayasa sistem, alat dan mesin serta bangunan yang mendukung kegiatan pertanian tropis dari hulu ke hilir pada ekosistem Wallacea.
	Mampu merancang bisnis plan dan sistem produksi serta membangun jejaring usaha dan mentransfer teknologi untuk pengembangan plasma nutfah peternakan khas ekosistem Wallacea khususnya Sulawesi Selatan baik pada peternakan rakyat maupun skala industri serta usaha turunannya.	Keilmuan terkini tentang produksi ternak, nutrisi dan makanan ternak, pengolahan hasil ternak dan sosial ekonomi peternakan khususnya untuk pengembangan plasma nutfah peternakan khas ekosistem Wallacea di Sulawesi Selatan	Karakterisasi kespesifikan plasma nutfah peternakan khas ekosistem Wallacea khususnya Sulawesi Selatan

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Kesehatan Masyarakat	Ilmu Gizi	Mengembangkan mata kuliah Gizi Kesehatan Masyarakat Pesisir sebagai mata kuliah wajib sekaligus sebagai pen-ciri program studi	Supervisor Manager Innovator researcher Leader Educator	
	Biologi	Penguasaan prinsip dasar dan eksplorasi biologi di bidang kesehatan dan lingkungan berbasis Benua Maritim Indo-nesia.	Profil praktisi harus meng-etahui akar permasalahan fenomena biologi seperti misalnya endemisitas yang tinggi pada kawasan Wal-lacea sebagai fenomena biologi berbasis BMI dan selanjutnya praktisi biologi harus mampu memberi solusi dan mengkomuni-kasikan secara ilmiah atas permasalahan biologi seperti contoh endemisitas tersebut.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
			Pengembangan teknologi terkini, terdepan dan termaju terkait produksi ternak, nutrisi dan makanan ternak, pengolahan hasil ternak dan sosial-ekonomi peternakan untuk pengembangan industri peternakan berbasis plasma nutfah peternakan khas ekosistem Wallacea khususnya di Sulawesi Selatan.
	Mampu menginternalisasi nilai maritim (manusiawi, arif, religius, inovatif, tangguh, integritas, dan mandiri) dalam layanan	Program Studi merancang pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student Centered Learning/SCL) dalam menyampaikan materi-materi kuliah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mendukung proses ini, setiap mata kuliah dilengkapi dengan bahan ajar yang berisi studi kasus.	Food based Intervention & Technology Kebijakan dan Surveillance Gizi (Nutrition Surveillance and Policy) Gizi dan gaya hidup (Nutrition and Lifestyle) Epigenetic and Nutrigenomic
	Mampu memecahkan masalah iptek dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati melalui prinsip pengorganisasiansistematis, memprediksi, menganalisis data informasi dan bahan hayati serta penerapan teknologi yang relevan.	Untuk profil lulusan praktisi Biologi, misalnya, maka dibutuhkan tidak hanya konsep dasar biologi yang tertuang dalam berbagai bahan kajian misalnya genetika, evolusi, sistematika dan ilmu lingkungan melainkan juga bahan kajian penerapan misalnya penerapan rekayasa genetika dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dengan mata kuliah Rekayasa genetika dengan bobot BMK = 20.	- Penelitian: Aplikasi teknologi xenotransplantasi untuk konservasi ikan-ikan endemik hampir punah. - Pengabdian: Peningkatan kapasitas guru SMP melalui pemanfaatan sumber daya alam sekitar sekolah sebagai media pembelajaran IPA di kawasan konservasi Kab. Maros.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Kimia	Pemanfaatan sumber daya alam benua maritim menjadi media untuk mengembangkan keunikan lokal yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dan dunia industri.	Profil Pendidik: Mampu melakukan penelitian dan pengajaran terkait pengembangan dan penerapan Iptek bidang kimia berbasis benua maritim.	
	Geofisika	Keunikannya pada muatan pembelajaran fenomena dan ilmu kebumihan di Benua Maritim Indonesia yang menekankan pada pengelolaan sumber daya alam dalam kerangka kemaritiman dalam menghadapi perkembangan industri global.	Profil Oseanografer harus mampu masalah-masalah kelautan dalam skala lokal, regional, dan global baik yang bersifat kajian murni maupun terapan yang dapat menunjang kajian lingkungan laut dan pesisir, eksplorasi sumber daya laut dan pengembangan rekayasa kelautan.	
	Fisika	Menciptakan SDM yang kontributif dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis BMI dengan memfasilitasi dan mengstimulasi proses pendidikan berbasis STEM dalam perspektif Fisika.	Peneliti muda: Mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu fisika dalam bentuk penelitian.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu benua maritim yang berkaitan dengan bidang kimia.	Untuk profil lulusan akademisi, salah satu CPL yang dibutuhkan adalah aspek pengetahuan (P3) yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang isu-isu benua maritim yang berkaitan dengan bidang kimia. Untuk pencapaian kurikulum ini dibutuhkan bahan kajian di antaranya alur biosintesis senyawa bahan alam dengan mata kuliah Kimia organik bahan alam benua maritim dengan bobot BK/ BM=6/15/.	
	Menguasai konsep teoritis Geofisika BMI meliputi darat, laut dan atmosfer seperti prinsip-prinsip eksplorasi, dan perancangan eksplorasi yang diperlukan untuk identifikasi dan pemetaan SDA serta mitigasi bencana alam;	Untuk profil lulusan oseanografer, salah satu CPL yang dibutuhkan adalah aspek pengetahuan (P1) yaitu konsep teoritis geofisika BMI. Untuk pencapaian kurikulum ini dibutuhkan bahan kajian dinamika fenomena dan pengelolaan lautan dan pantai dengan mata kuliah dinamika laut dan dinamika pantai masing-masing dengan bobot BM = 60.	
	P1 konsep teoritis fisika klasik dan kuantum P2 konsep umum prinsip dan aplikasi matematika, komputasi dan fisika instrumentasi.	Untuk profil lulusan peneliti muda yang mendalami energi terbarukan, misalnya, maka dibutuhkan berbagai konsep dasar fisik khususnya yang tertuang dalam berbagai bahan kajian fisika material dan energi misalnya MK energi Terbarukan bobot BMK = 48.	Penelitian: Kajian bahan dasar hidroksi-apatit untuk pembuatan tulang tiruan. Pemanfaatan arus gelombang laut sebagai sumber energi terbarukan Pengabdian: Pemanfaatan karang, pasir pantai sebagai bahan dasar pembuatan keramik.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Matematika	Program studi sarjana Matematika fokus pada pengembangan teori, model, dan aplikasi matematika yang secara khusus relevan dengan isu-isu maritim, seperti pengembangan algoritma untuk analisis dan pengembangan model untuk memprediksi perubahan iklim laut, analisis data untuk pemantauan sumber daya laut, pengoptimalan rute pelayaran, dan pemodelan ekosistem laut.	Lulusan Sarjana Matematika dapat melakukan pekerjaan penelitian di bawah pengawasan staf senior untuk melakukan tugas-tugas penelitian menguasai metoda penelitian Matematika yang dapat diterapkan untuk pemecahan solusi permasalahan yang berhubungan dengan bidang matematika secara khusus relevan dengan isu-isu maritim.	
	Aktuaria	Bahwasanya prodi ini mengembangkan manajemen risiko iklim dengan pendekatan data sains keuangan. Jadi model dan teori pada bidang aktuaria dikembangkan dengan mengakomodasi kejadian perubahan iklim khususnya yang terjadi di Propinsi Sulawesi selatan dan sekitarnya.	Analisis Aktuaria: Mampu membuat dan menetapkan harga produk asuransi, membuat cadangan atau estimasi risiko yang telah/ akan dijamin, membuat proyeksi dan analisis teknis perkembangan perusahaan.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mahasiswa dapat menggunakan pemikiran kritis matematika yang cukup untuk abstraksi dan generalisasi masalah matematika khususnya yang relevan dengan isu-isu maritim berdasarkan hasil analisis informasi dan data	Untuk profil lulusan Lulusan Sarjana Matematika dapat melakukan pekerjaan penelitian di bawah pengawasan staf senior untuk melakukan tugas-tugas penelitian menguasai metoda penelitian Matematika yang dapat diterapkan untuk pemecahan solusi permasalahan yang berhubungan dengan bidang matematika secara khusus relevan dengan isu-isu maritim. Untuk pencapaian CPL ini, dalam kurikulum dibutuhkan bahan kajian algoritma, pemodelan matematika, teori graf, dan diberikan bobot penilaian 60.	Dengan berfokus pada matematika yang berkaitan dengan isu-isu maritim, Program Studi Sarjana Matematika dapat menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dan solusi praktis yang dapat digunakan oleh industri maritim Indonesia. Selain itu, kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait maritim dan fokus pada pendidikan matematika maritim akan mendukung pengembangan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh sektor ini. Dengan demikian, keunggulan-keunggulan ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap mencapai visi yang telah ditetapkan.
	Pengetahuan/P1: Mengetahui konsep dasar keilmuan dan metode aktuaria yang dapat diaplikasikan pada berbagai bidang terapan.		

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Kehutanan	Kehutanan	Pusat pengembangan SDM dan Ipteks pengelolaan hutan berbasis lanskap wilayah perdesaan hutan	Manajer yang mengelola pada tingkat tapak pengelolaan hutan, peneliti, fasilitator yang mampu mengaplikasikan pemberdayaan masyarakat desa hutan, Eco-technopreneur yang merancang ide bisnis di bidang kehutanan berbasis ekosistem Wallacea	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Pengetahuan/P1: Mengetahui konsep dasar keilmuan dan metode aktuaria yang dapat diaplikasikan pada berbagai bidang terapan.	Untuk profil lulusan analis aktuaria memerlukan bahan kajian "model penilaian bahaya iklim teridentifikasi dan model pengukuran risiko terkait perubahan iklim serta dampak potensialnya" dengan MK "Manajemen Risiko Iklim" dengan Bobot BK 16 dan MK 3,0.	Penelitian: Production Planning in the Time of Covid-19 Using Multiple Goal Linear Program Model
	Keterampilan umum/ U1: Menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora di bidang Aktuaria.		
	mendemonstrasikan prinsip-prinsip pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang mendukung pembangunan berkelanjutan di Kawasan wallacea	Mengembangkan kurikulum yang adaptif pada perkembangan tantangan zaman, dalam mengembangkan riset dan pengabdian masyarakat dalam rangka pengelolaan hutan berbasis lanskap wilayah perdesaan hutan	Mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam bidang kehutanan yang dipe-runtukkan bagi terwujudnya pengelolaan hutan berkelanjutan di lingkup kawasan ekosistem Wallacea.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Konservasi hutan	Pengembangan sumberdaya manusia dan ipteks di bidang konservasi sumberdaya hayati, terutama sumberdaya hutan berbasis Benua Maritim Indonesia, khususnya di Wilayah Wallacea.	Pengendali Ekosistem Hutan (PEH), peneliti muda, fasilitator , ecotechnopreneur berbasis ekosistem Wallacea	
	Rekayasa Kehutanan	Pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada bidang kehutanan melalui perekayasaan pembangunan hutan terutama terkait manajemen dan jenis tanaman hutan di hulu, dan juga perekayasaan produk hasil hutan di hilir. Rekayasa pembangunan hutan dan jenis tanaman hutan dimaksudkan agar dapat menghasilkan jenis tanaman hutan unggul untuk kualitas penggunaan tertentu dan memungkinkan dikembangkan dalam suatu ekosistem hutan. Sementara rekayasa produk hasil hutan ditujukan untuk menghasilkan produk berkualitas meskipun dari jenis-jenis kayu inferior.	Manager, Peneliti, dan Ecotechnopreneur yang memiliki kemampuan di bidang rekayasa kehutanan berbasis teknologi yang berwawasan lingkungan di Kawasan Wallacea	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Pemahaman konsep konservasi sumberdaya alam khususnya di wilayah Wallacea	Internalisasi visi konservasi hutan dengan benua maritim yang diinterpretasikan sebagai ekosistem hutan di wilayah kepulauan dan ekosistem lainnya di wilayah pesisir dan Kawasan Wallacea.	Pengembangan iptek dan menghasilkan insani di bidang konservasi sumberdaya hutan secara umum dan khususnya hutan wilayah kepulauan dan pesisir yang tentunya memiliki iklim yang berbeda dengan benua daratan yang luas.
	Menguasai konsep teoritis prinsip-prinsip rekayasa pembangunan dan pemanfaatan hasil hutan yang berwawasan lingkungan di Kawasan Wallacea	Pengintegrasian ilmu kehutanan dan teknik yang diaplikasikan untuk meningkatkan efisiensi fungsi, pengolahan, dan pemanfaatan keragaman hayati (biodiversity) yang ada di hutan dan lingkungannya	Ruang lingkup Penelitian dan pengabdian mencakup perekayasaan proses biologis, rekayasa isolasi sumberdaya hutan dan pemanfaatan agen hayati terekayasa, serta penciptaan dan rekayasa sistem produksi berbasis teknologi untuk pengembangan biomaterial, termasuk industrialisasinya. Melaksanakan riset rekayasa kehutanan dalam skala yang kecil sebelum diaplikasikan dalam pengelolaan hutan yang lebih besar, baik pada pembangunan hutan atau pun pengembangan jenis tanaman unggul.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Kedokteran	Pendidikan Dokter	Pionir di bidang Kedokteran Bencana dan Situasi Darurat	Dokter yang menjunjung etika dan bersifat humanis	
		Ekselensi pada penyakit-penyakit tropis di daerah ekuator dan kepulauan	Dokter yang kompeten menangani masalah kesehatan di masyarakat sesuai Standard kompetensi Dokter Indonesia	
			Dokter peneliti yang mengembangkan diri sesuai era digital dengan ilmu kedokteran berbasis bukti (Evidence-Based Medicine)	
		Ekselensi pada penyakit infeksi emerging yang bervariasi sesuai lingkungan lokal di BMI	Dokter yang bertindak sebagai leader dan manager di tengah masyarakat, berani mengambil tanggung jawab, dan pionir di lapangan	
			Dokter yang adaptif dalam menyelesaikan masalah kesehatan sesuai keadaan lokal spesifik pada setiap daerah BMI dan mengembangkan diri sesuai kemajuan teknologi dan zaman	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	-Mempunyai kompetensi tentang konsep penyakit dan cara penaganannya, termasuk penyakit pada daerah BMI	Mempunyai kompetensi tentang konsep penyakit dan cara penaganannya, termasuk penyakit pada daerah BMI	Pengembangan Pusat Riset Infeksi Zoonosis dan Emerging Pathogen, Pusat Penelitian TB, Pusat Penelitian Malaria dan Resistensi obat yang menjadi masalah utama di wilayah BMI
	Mengetahui epidemiologi penyakit wilayah-wilayah BMI dengan penyakit spesifik yang menjadi masalah kesehatan lokal utama	Epidemiologi khusus penyakit spesifik/ dominan di wilayah BMI	Penelitian pada lokasi-lokasi spesifik BMI: Daerah tertinggal, daerah terluar, daerah terisolasi, masyarakat terasing, daerah BMI dengan penyakit spesifik dominan
	Mempunyai wawasan umum tentang budaya dan ipteks BMI	Muatan wajib: Wawasan budaya benua maritim dan ipteks	Pengembangan teknologi sederhana untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat wilayah BMI terutama daerah tertinggal, daerah terluar, daerah terisolasi, masyarakat terasing
	Penguasaan lebih pada penyakit lokal spesifik oleh mahasiswa asal daerah tersebut	Muatan lokal opsional utk penyakit spesifik BMI yang merujuk pada masalah kesehatan utama di daerah asal mahasiswa	Pengabdian masyarakat pada lokasi-lokasi spesifik BMI: Daerah tertinggal, wilayah kepulauan, daerah terisolasi, masyarakat terasing, daerah BMI dengan penyakit spesifik dominan
	Mempunyai pengetahuan dan skill tentang kedokteran kemaritim dan daerah pesisir	Dasar-dasar Kedokteran Kemaritim dan pesisir serta aspek khusus wilayah BMI (perlu dipertimbangkan untuk menjadi salah satu mata kuliah pilihan)	

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Pendidikan Dokter Hewan	Pionir di bidang Kedokteran Bencana dan Situasi Darurat (termasuk Kedokteran Hewan)	Dokter hewan yang menjunjung etika dan bersifat humanis	
		Ekselensi pada penyakit-penyakit hewan endemik di wilayah BMI, terutama Wallacea region	Dokter hewan yang kompeten menangani masalah kesehatan di masyarakat sesuai Standard kompetensi Dokter Hewan Indonesia	
		Ekselensi pada penyakit hewan zoonosis yg menyebabkan infeksi emerging yang bervariasi sesuai lingkungan lokal di BMI	Dokter hewan peneliti yang mengembangkan diri sesuai era digital dengan ilmu kedokteran hewan berbasis bukti (Evidence-Based Veterinary Medicine)	
			Dokter hewan yang juga bertindak sebagai leader dan manager di tengah masyarakat, berani mengambil tanggung jawab, dan pionir di lapangan	
			Dokter hewan yang adaptif dalam menyelesaikan masalah kesehatan hewan sesuai keadaan lokal spesifik pada setiap daerah BMI dan mengembangkan diri sesuai kemajuan teknologi dan zaman	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mempunyai kompetensi tentang konsep penyakit hewan dan cara penanganannya, terutama hewan-hewan endemik BMI	Kurikulum standard kedokteran hewan nasional berbasis SKDHI (Standar Kompetensi Dokter Hewan Indonesia)	Pengembangan Pusat Riset Infeksi Zoonosis dan Emerging Pathogen, Pusat Penelitian TB, Pusat Penelitian Malaria dan Resistensi obat yang menjadi masalah utama di wilayah BMI
	Mengetahui epidemiologi penyakit hewan pada wilayah-wilayah BMI	Epidemiologi khusus penyakit hewan spesifik / dominan di wilayah BMI	Penelitian bidang kedokteran hewan pada lokasi-lokasi spesifik di wilayah BMI termasuk daerah kepulauan dan wilayah jarang terjangkau
	Mempunyai wawasan umum tentang budaya dan ipteks BMI	Muatan wajib: Wawasan budaya maritim dan ipteks berkaitan dengan Kedokteran Hewan	Pengembangan teknologi sederhana untuk meningkatkan taraf kesehatan hewan wilayah BMI sebagai bagian dari konsep ONE HEALTH
	Penguasaan lebih pada penyakit hewan lokal dan endemik oleh mahasiswa asal daerah tersebut	Muatan lokal opsional utk penyakit spesifik BMI yang merujuk pada masalah kesehatan hewan utama di daerah asal mahasiswa	Pengabdian masyarakat untuk edukasi dan kesehatan hewan-hewan lokal dan endemik di wilayah BMI
	Mempunyai pengetahuan dan skill tentang kedokteran hewan maritim dan daerah pesisir	Dasar-dasar Kedokteran hewan maritim dan kepulauan serta aspek khusus wilayah BMI (perlu dipertimbangkan untuk menjadi salah satu mata kuliah pilihan)	Pengembangan RS khusus hewan di wilayah Kampus Lama UNHAS

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
	Psikologi	Pionir di bidang psikologi bencana dan situasi darurat, serta pengembangan well being masyarakat BMI	Sarjana Psikologi yang menjunjung etika dan bersifat humanis	
		Ekselensi pada masalah psikologi yang bersifat lokal spesifik pada daerah BMI yang berbeda	Sarjana Psikologi yang kompeten sesuai standard kompetensi pendidikan psikologi Indonesia	
		Ekselensi pada penyakit infeksi emerging beserta permasalahan psikologis yang menyertainya, yang bervariasi sesuai lingkungan lokal di BMI	Sarjana Psikologi peneliti yang mengembangkan diri sesuai era digital dengan ilmu psikologi berbasis bukti (Evidence-Based Psychology)	
			Sarjana Psikologi yang bertindak sebagai leader dan manager di tengah masyarakat, berani mengambil tanggung jawab, dan pionir di lapangan	
			Sarjana Psikologi yang adaptif dalam menyelesaikan masalah bermatra psikologi sesuai budaya lokal spesifik pada setiap daerah BMI dan mengembangkan diri sesuai kemajuan teknologi dan zaman	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mempunyai kompetensi dasar ilmu psikologi, termasuk psikologi khusus wilayah BMI	Kurikulum standard pendidikan psikologi nasional	Pengembangan pusat riset untuk mengkaji aspek-aspek psikologis yang menjadi masalah utama di wilayah BMI
	Mengetahui wilayah-wilayah BMI dengan kebutuhan permasalahan bermatra psikologi	Epidemiologi khusus masalah psikologi spesifik/ dominan di wilayah BMI	Penelitian pada masalah psikologi spesifik BMI, dan upaya peningkatan well being pada masyarakat BMI
	Mempunyai wawasan umum tentang budaya dan Ipteks BMI	Muatan wajib: Wawasan budaya maritim dan ipteks	Pengembangan teknologi sederhana untuk meningkatkan kesehatan dan kestabilan masyarakat wilayah BMI
	Penguasaan lebih pada psikologi lokal spesifik oleh mahasiswa asal daerah tersebut	Muatan lokal opsional utk kondisi psikologi spesifik BMI yang merujuk pada daerah asal mahasiswa	Pengabdian masyarakat pada lokasi-lokasi spesifik BMI, untuk mengembangkan well being masyarakat BMI
	Mempunyai pengetahuan dan skill tentang psikologi wilayah maritim dan daerah pesisir, serta skil kepelbagaian dalam pembimbingan masyarakat BMI	Dasar-dasar Psikologi Kemaritim dan pesisir serta aspek khusus wilayah BMI (perlu dipertimbangkan untuk menjadi salah satu mata kuliah pilihan)	

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
Kedokteran Gigi	Pendidikan Kedokteran Gigi	Menghasilkan dokter gigi unggul, kompeten, inovatif, proaktif dan berperilaku cendikia yang mampu memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang optimal bagi masyarakat	Community Leader, Lulusan yang mampu mengetahui kebutuhan kesehatan perorangan maupun kelompok sehingga dapat berperan	
Farmasi	Ilmu Farmasi	Menerapkan berbagai konsep terkait bidang ilmu kefarmasian	Peneliti, sarjana farmasi yang mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilan kefarmasian dalam riset	
Keperawatan	Keperawatan	Prioritas pada clinical outcomes dan quality of life pada populasi dengan penyakit tropis dalam konteks Indonesia sebagai benua maritim (communicable and non-communicable disease).	Ners Komunikator: Melakukan komunikasi terapeutik kepada pasien, keluarga dan masyarakat dalam pelayanan kesehatan, dan komunikasi efektif dalam berkolaborasi dengan tim kesehatan.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Aplikasi konsep ilmu pengetahuan kedokteran dan kedokteran gigi dasar berbasis maritim untuk mendukung praktik dan penelitian kedokteran gigi	Aktualisasikan ilmu pengetahuan kedokteran dan kedokteran gigi klinik untuk melakukan praktik kedokteran gigi secara efektif dan efisien di daerah pelosok	Implikasi ilmu pengetahuan diderivasi dari sumber daya maritim berbasis tujuan pembangunan berkelanjutan Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di daerah pelosok dan terluar Indonesia
	Mampu beradaptasi dalam lingkungan budaya yang beragam, mampu melihat peluang dan risiko dalam mengelola sumber daya	Kajian sumber bahan obat berdasarkan pengalaman (empiris) dan sosial-budaya (etnomedisin) Desain bahan baku obat yang berasal dari bahan sintetik, bahan alam dan mikro-organisme	Kajian etnomedisin dan alih teknologi pengolahan bahan baku obat tradisional Pengembangan obat dari sumber bahari Pembuatan bahan tambahan sediaan kosmetik berbasis kearifan lokal
	Desain bahan baku obat yang berasal dari bahan sintetik, bahan alam dan mikro-organisme	Kajian etnomedisin dan alih teknologi pengolahan bahan baku obat tradisional	
	Menguasai ilmu keperawatan, sistem informasi dan teknologi kesehatan untuk melakukan asuhan keperawatan berdasarkan pendekatan proses keperawatan yang berbasis bukti penelitian.	Kurikulum rekomendasi nasional oleh asosiasi, dengan dengan pendekatan Outcome Based Education (OBE) dan MBKM, serta visi kurikulum sesuai konteks BMI.	Peningkatan clinical outcomes dan quality of life pada populasi dengan penyakit tropis dalam konteks Indonesia sebagai benua maritim (communicable and non-communicable disease) baik berisiko maupun aktual.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
		Health promotion, preventive, curative and rehabilitative pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.	Ners Pendidik dan Promotor Kesehatan: Melakukan edukasi dan promosi kesehatan pada sistem klien untuk mencapai kemandirian dalam merawat dirinya dan peningkatan derajat kesehatan keluarga dan komunitas.	
		Ekselensi pada kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan keperawatan dan fisioterapi yang unggul dan inovatif.	Ners Pemberi Asuhan: Memberikan asuhan keperawatan profesional pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam rentang sehat sakit di tatanan klinik, keluarga dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara komprehensif, holistik dan berbasis bukti penelitian, melalui pembelajaran seumur hidup.	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu mengelola asuhan keperawatan yang komprehensif dan berkesinambungan yang menjamin keselamatan klien berdasarkan hasil penelitian sesuai standar asuhan keperawatan di seluruh area keperawatan sesuai kewenangannya, khususnya penyakit-penyakit yang umum terjadi di Indonesia sebagai negara tropis danmaritim melalui pembelajaran seumur hidup.	Epidemiologi khusus penyakit tropis dan penyakit tidak menular di wilayah BMI.	Pengembangan insani dengan pendekatan health promotion, preventive, curative and rehabilitative pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
	Mampu mengelola sistem pelayanan keperawatan dan kesehatan sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya melalui kerjasama dengan sesama [erawaty dan kolaborasi dengan tim kesehatan lain serta kelompok masyarakat untuk mengurangi angka kesakitan, meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang sehat dalam konteks wilayah BMI.	Muatan wajib: Wawasan budaya maritim dan ipteks	Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan pendidikan keperawatan dan fisioterapi yang unggul dan inovatif.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
			Ners Manajer dan Pemimpin: Bertindak sebagai manajer dan pemimpin dalam pelayanan asuhan keperawatan yang menjamin keselamatan pasien, mengevaluasi pelayanan dan asuhan keperawatan serta memiliki kemampuan kewirausahaan.	
			Ners Peneliti: Menerapkan langkah-langkah pendekatan ilmiah berbasis bukti penelitian dan ipteks dalam menyelesaikan masalah keperawatan dan kesehatan.	
	Fisioterapi	Pionir di bidang terapi latihan inovatif Fisioterapi	Fisioterapis yang mampu melakukan proses fisioterapi secara mandiri dan profesional kepada pasien/klien/masyarakat luas berdasarkan kode etik fisioterapi	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mampu meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kesehatan dengan menerapkan keterampilan meneliti dan mengintegrasikan teori ke dalam praktik keperawatan.	Muatan lokal opsional untuk penyakit tropis dan penyakit tidak menular dalam konteks wilayah BMI.	Pengembangan terapi alternatif dan komplementer dalam keperawatan dan fisioterapi yang unggul dan inovatif.
			Pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi kesehatan dalam implementasi evidence-based practice yang berdampak global.
	Mempunyai kompetensi proses fisioterapi yang sistematis dan profesional sesuai karakteristik wilayah Benua Maritim Indonesia (BMI).	Kurikulum standar pendidikan Fisioterapi nasional	Penelitian dan pengabdian masyarakat untuk peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat melalui terapi latihan inovatif (dengan penyakit menular dan tidak menular) dalam konteks Indonesia sebagai benua maritim di daerah tropis dalam bidang Fisioterapi

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
		Ekselensi pada penyakit-penyakit menular dan tidak menular dalam konteks Indonesia sebagai benua maritim di daerah tropis dalam bidang Fisioterapi melalui terapi latihan inovatif	Fisioterapis komunikator yang mampu melakukan komunikasi teraupetik dan efektif dalam sistem pelayanan kesehatan	
		Ekselensi pada pengembangan insani melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi Fisioterapi melalui terapi latihan inovatif sesuai lingkungan lokal di BMI	Fisioterapis pendidik kesehatan yang mampu mentransformasikan pengetahuan tentang konsep dasar, prinsip, dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu Fisioterapi kepada pasien dan masyarakat	
			Fisioterapis peneliti yang mampu melakukan riset dan mengaplikasikan hasil riset dalam pengembangan ilmu dan praktik Fisioterapi	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Memiliki kemampuan komunikasi teraupetik kepada pasien/klien dan efektif kepada teman sejawat serta antarprofesi Kesehatan lainnya dalam sistem pelayanan fisioterapi pada wilayah BMI	Epidemiologi khusus masalah fisioterapi spesifik / dominan di wilayah BMI	Penelitian dan pengabdian masyarakat melalui peningkatan kualitas pelayanan Fisioterapi dan Pendidikan Fisioterapi yang unggul dan inovatif di wilayah BMI
	Menguasai konsep dan teori pada bidang keilmuan dasar dan keahlian fisioterapi yang diperlukan sebagai dasar pelayanan fisioterapi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada bidang terapi latihan inovatif sesuai karakteristik wilayah BMI.	Muatan wajib: Wawasan budaya maritim dan ipteks	Penelitian dan Pengabdian masyarakat melalui upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi Fisioterapi pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat di wilayah BMI
	Mempunyai kemampuan melakukan riset di bidang fisioterapi terutama terkait terapi latihan inovatif berbasis benua maritim Indonesia dan mendiseminasikan serta mengaplikasikan hasil riset untuk pengembangan pelayanan Fisioterapi	Muatan wajib: skripsi dan seminar proposal, mahasiswa wajib melakukan riset dengan latar belakang masalah bidang fisioterapi pada masyarakat di wilayah BMI	Penelitian dan pengabdian masyarakat melalui pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Fisioterapi dengan implementasi evidence-based practice (EBP) di wilayah BMI.

FAKULTAS	PROGRAM STUDI	RELEVANSINYA DENGAN BMI <<<		
		KEUNGGULAN SPESIFIK	PROFIL LULUSAN	
			Fisioterapis pemimpin dan manajer yang mampu memimpin, mengelola, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah dalam fasilitas pelayanan kesehatan dan komunitas yang terkait bidang fisioterapi sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan fisioterapi yang berkelanjutan	

>>> RELEVANSINYA DENGAN BMI			
	CAPAIAN PEMBELAJARAN	DESAIN KURIKULUM	PENELITIAN DAN PENGABDIAN
	Mempunyai kemampuan mengelola dan mengembangkan sistem pelayanan fisioterapi untuk peningkatan mutu pelayanan fisioterapi khususnya pada bidang terapi latihan inovatif pada setiap daerah BMI	Adanya MK yang mengkhususkan perancangan program fisioterapi penyakit spesifik BMI terkait gerak dan fungsi gerak yang merujuk pada masalah kesehatan utama di daerah asal mahasiswa	Pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan fisioterapi yang berkelanjutan pada lokasi spesifik BMI



Epilog

Selama kurang lebih 50 tahun Pola Ilmiah Pokok (PIP) bidang kelautan (marine science) dicetuskan oleh Universitas Hasanuddin, sejak itu menimbulkan multitafsir dikalangan sivitas akademik. Ada yang menangkapnya sebagai suatu kebanggaan akademik yang berciri khusus, ada yang menangkapnya sebagai beban kurikulum yang tidak terkoneksi sama sekali. Padahal diawal implementasi PIP-Kelautan tersebut diarahkan sebagai filsafat pendidikan (educational philosophy) bagi seluruh fakultas yang ada di lingkungan UNHAS.

Sebagai salah satu universitas perintis (waktu itu tergabung dalam Perintis Tiga) dari tiga universitas perintis utama diharuskan memiliki kekhusuan ciri dalam mengembangkan keilmuan. Tentu dengan mempertimbangkan berbagai aspek: lingkungan, topografi, sosial, budaya dan geologis dimana

UNHAS berada. Beragam universitas mengembangkan ciri kekhusuan tersebut misalnya, Universitas Gajah Mada (yang tergabung dalam Perintis Satu) mengembangkan ciri kekhusuan ke pedesaan (rural development studies).

Sejak UNHAS menetapkan PIP-Kelautan (1973-1974) sejak itu beberapa universitas mengembangkan pola yang sama sehingga tiga universitas berkumpul dalam group yang disebut The Blue Triangle (Universitas Hasanuddin di Makassar, Institut Teknologi 10 November di Surabaya, dan Universitas Pattimura di Ambon). The Blue Triangle (TBT) ini beberapa kali melakukan lokakarya di UNHAS (Makassar) antara tahun 1978-1980an. Selain itu ada juga beberapa lokakarya di UNPATTI dan ITS secara bergantian. Sayang sekali bahwa asosiasi TBT ini tidak berlanjut tetapi sampai hari ini ketiga universitas ini masih mengembangkan Pola Ilmiah Pokok (PIP) yang sama dibidang kelautan

(maritime). Puncaknya, BPPT bersama Dewan Hankamnas mengadakan suatu seminar nasional di akhir tahun 1996 yang dipimpin oleh Prof. BJ. Habibie (Menristek) dan Jend. (Purn.) Soesilo Soedarman (Menkopolkam) di Makassar dan tercetuslah apa yang disebut Benua Maritim Indonesia (BMI). BMI inilah kemudian yang menjadi maskot dari visi misi UNHAS sampai hari ini.

Rasionalisasi lahirnya benua maritim menjadi visi misi UNHAS sudah terpancar dalam dua momen penting dalam pokok pikiran buku ini yaitu, pertama, dari petikan referensi yang diwujudkan Ramage (1983), kemudian Neale Slingo (2003) dan terakhir Mc Bride et al (2003). Kedua, kumpulan pemikiran para ilmuwan dan teknokrat nasional yang berhimpun di Makassar tahun 1996.

Bukan itu saja yang menguatkan Indonesia sebagai alas benua maritim tetapi dari segi geologis dan yuridis. Dari segi geologis setidaknya dua pertimbangan ilmiah penting. Pertama, Indonesia dibentuk dari dua patahan benua sesar Asia (yang dikenal dengan Dangkalan Sunda) dan Sesar Australia (Dangkalan Sahul). Kedua, paparan dasar laut Indonesia sebagai pusat panas bumi terbentuk vulkanik aktif (gelombang panas bumi daratan bawah laut) sehingga Indonesia dikenal sebagai Cincin Api (Ring of Fire). Tidak mengherankan di seluruh pulau besar dan kecil Indonesia ada gunung api dari Maluku ke Sumatera dari Sulawesi ke Nusa Tenggara. Selain itu paparan dasar laut benua Indonesia

banyak mengandung peninggalan fosil masa lampau (kurang lebih satu-dua juta tahun) sehingga perairan Indonesia ditumbuhi tidak kurang 100 blok-blok tambang minyak (dari Blok Ambalat di utara dan Blok Cepu di Selatan serta Blok Masela di Timur dan Blok Dumai di Barat).

Dari segi yuridis diperkuat dalam United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) III 1982 dalam Pasal 46 poin b dikemukakan bahwa “kepulauan” berarti suatu gugusan pulau termasuk bagian pulau, perairan diantaranya dan wujud alamiah lainnya yang terhubung suatu sama lainnya secara sangat erat sehingga pulau-pulau, perairan dan wujud alamiah lainnya tersebut merupakan suatu kesatuan geologis, ekonomi, dan politik yang hakiki atau secara historis dianggap sebagai demikian. Apa yang termaktub dalam pasal 46 UNCLOS 1982 tersebut sesungguhnya semangat yang telah dikemukakan oleh para perintis kemerdekaan yang termaktub dalam Deklarasi Juanda 13 Desember 1957.

Dengan demikian BMI bukanlah suatu istilah imajinatif fiktif, seperti yang digambarkan oleh Lillian Feder (dari The City University of New York) dalam “Atlantis” mengenai legenda tenggelamnya sebuah dinasti besar diantara Afrika dan Eropa yang menjadi pesaing Athena di zaman Neptunus (Poseidon) yang tidak memperlihatkan fakta ilmiah tentang eksistensi benua Atlantis tersebut tapi banyak ilmuwan mempercayai bahwa benua itu ada dan

tenggelam.

Apakah substitusi PIP yang sudah menjadi visi misi sebagai basis Benua Maritim Indonesia (BMI) menjadi beban kurikulum? Mempengaruhi blok-blok perkuliahan? Tidak implementatif? Tidak terkoneksi dan tidak ada hubungan sama sekali dengan profil lulusan prodi? Apapun respon terhadap pertanyaan teknis ini, setiap Fakultas hendaknya mampu merumuskan peran alumnya dalam berkiprah membangun perekonomian yang adil dan mengentaskan masyarakat di seantero negeri dari kemiskinan, terutama di

wilayah kepulauan yang sulit terjangkau, sebagaimana cita-cita sila ke lima dari Pancasila: "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

Rektor Universitas Gajah Mada, Ova Emilia, yang merupakan Guru Besar Pendidikan Kedokteran pertama di Indonesia membuat catatan menarik ketika membuka artikelnya "Polemik Pemerataan Kesehatan" pada harian Kompas, 10 April 2023. Ditulisnya begini, "Awal 2023, Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan meninggalnya pasien dari pulau terluar Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, saat menempuh

perjalanan ke rumah sakit. Menggunakan perahu selama 26-32 jam. Minimnya fasilitas kesehatan, keterbatasan dokter, dan kesenjangan pelayanan kembali menjadi isu yang mencuat." Ova Emilia lalu mengajukan pertanyaan yang menggugah; "Mengapa masih terjadi kesenjangan?". K e n y a t a a n n y a , kesenjangan spasial: kesenjangan sosial ekonomi antara kawasan urban dengan kawasan pulau-pulau terpencil, masih tetap membelenggu negara maritim ini.





Daftar Pustaka

- Benardie, Hakim SP. 2003. Sejarah Maritim Indonesia. Proyek Pengkajian Kebijakan Kelautan, Sekretaris Jenderal Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Dahuri, Rokhmin dan Jacob Rais. 1996. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara . PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dewan Hankamnas-BPPT. 1996. Benua Maritim Indonesia. Jakarta: BPPT-Dewan Hankamnas.
- Djalal, H. 1996. "Konsepsi Benua Maritim Indonesia", Jurnal Ketahanan Nasional, 1 (1): 47-55.
- DKP. 2007. United Nations Convention On The Law of The Sea (UNCLOS,. DMI, Jakarta
- Erickson, Paul A. dan Liam D. Murphy (Eds). 2016. Reading for A History of Anthropological Theory. 5th ed. Toronto: University of Toronto Press.
- Gani, Radi A. Dkk (Tim Penyusun). 1999. Kerangka Kebijakan Pengembangan Pola Ilmiah Pokok. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hamid, Abd. Rahman. 2020. Sejarah dan Budaya Maritim Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2018. Sejarah Maritim Indonesia. Yogyakarta: Ombak
- _____. 2021. Jaringan Maritim Mandar: Studi Tentang Pelabuhan "Kembar" Pambauwang Dan Majene Di Selat Makassar 1900-1980. Yogyakarta: Ombak.
- Kementerian PPN/Bappenas dan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). 2021. Blue Economy Development Framework for Indonesia's Economic Transformation (Kerangka Pembangunan Ekonomi Biru untuk Transformasi Ekonomi di Indonesia).
- Koentjaraningra. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Penerbit Rineka Cipta
- Lampe, Mungsi. 2023. Buku Ajar Kemaritiman : Wawasan Sosial Budaya Maritim Indonesia. Makassar: Unhas Press.
- Lapian, Adrian B. 1997. "Dunia Maritim Asia Tenggara." In Sejarah Indonesia: Penilaian Kembali Karya Utama Sejarawan Asing, edited by Taufik Abdullah and Edi Sedyawati, 17-40. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Littlejohn, Steven W., Karen A Poss dan John G. Oetzel. 2021. Theories of Human Communication. Waveland Press Inc.
- Mc. Bride, J.L., M. R. Haylock, and N. Nicholls, 2003. "Relationships between the Maritime Continent Heat Source and the El Niño-Southern Oscillation Phenomenon", Journal of Climate, Vol. 16: 2905-2914.
- McKnight, C.C., 2017 [1976]. The Voy-

- age to Marege: Pencari Teripang Makassar di Australia. (terj.). Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Mundardjito. 2007. Paradigma dalam Arkeologi Maritim. Wacana Vol. 9 (1), April 2007. <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.229>.
- Najemain. 2001. "Menuju Arkeologi Maritim Indonesia", dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XII. Makassar, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulawesi, Maluku, dan Irian (tt).
- Neale, M. and J. Slingo, 2003. "The Maritime Continent and Its Role in the Global Climate: A GCM Study". *Journal of Climate*, Vol. 16: 834-848.
- Oktavianus, 2016. Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemer kaya Budaya Bangsa. *Jurnal Pusatak*, Vol. XIX No, 1, 17-22.
- Paeni, Mukhlis. 1995. Upaya Memahami Kebudayaan Maritim Makalah disumbangkan dalam Lokakarya Mata Kuliah Dasar Umum B Fakultas Sastra Unhas.
- Pandjaitan, L. B. 2022. Indonesia Sustainable Blue Economy Program. World Economy Forum. Bali May 2022.
- Ramage, C. S., 1968: Role of a tropical "maritime continent" in the atmospheric circulation. *Mon. Wea. Rev.*, 96, 365-370.
- Reid, Anthony. 1993. Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Vol. 2, Expansion and Crisis. Yale University Press.
- Satria, Arif. 2015. Politik Kelautan dan Perikanan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawaty, Edy. 2001. "Arkeologi Maritim Indonesia", dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi (DIA) XII. Makassar, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Sulawesi, Maluku, dan Irian (tt).
- Simangunsong, Bonar. (2015). Laut Masa Depan Indonesia. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Simanjutak, Mangisi., 2018. Konvensi PBB 1982 Tentang Hukum Laut: Makna dan Manfaatnya Bagi Bangsa Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tim Penyusun Jati Diri Unhas. 2009. Aktualisasi Identitas (Jati Diri) Universitas Hasanuddin. Makassar.

